

MODUL PELATIHAN PENCEGAHAN EKSTREMISME BERKEKERASAN DENGAN PENDEKATAN KEADILAN HAKIKI DAN KONSTITUSI BAGI GURU TINGKAT SMA/ SMK



**Modul Pelatihan
Pencegahan Ekstremisme Berkekerasan
dengan Pendekatan Keadilan Hakiki dan Konstitusi
bagi Guru Tingkat SMA/SMK**

Tim Penulis:

Masruchah (KUPI)
Debbie Affianty (WGWC)
Anis Farikhatin (Perkumpulan Pappirus)
Pera Soparianti (Rahima)
Ratnasari (Rahima)
Andi Nur Faizah (Rahima)

Penerbit:

Rahima

**Modul Pelatihan
Pencegahan Ekstremisme Berkekerasan
dengan Pendekatan Keadilan Hakiki dan Konstitusi
bagi Guru Tingkat SMA/SMK**

Cetakan I:

November 2021

Tim Penulis:

Masruchah (KUPI)
Debbie Affianty (WGWC)
Anis Farikhatin (Perkumpulan Pappirus)
Pera Soprianti (Rahima)
Ratnasari (Rahima)
Andi Nur Faizah (Rahima)

Editor:

Pera Soprianti
Andi Nur Faizah

Rancang Sampul & Tata Letak:

ipedesain@gmail.com

ISBN 798-602-72502-3-9

Penerbit:

Rahima
Jl. H. Shibi No. 70 RT07/ RW01 Srengseng Sawah
Jakarta Selatan 16240 Telp. 08121046676
Email: swararahima2000@gmail.com
Website: swararahima.com
Facebook, Twitter, Instagram, Podcast: swararahima
Youtube: Swararahima dotcom

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

■ DAFTAR ISTILAH

Affirmative action adalah tindakan khusus sementara. Tindakan ini sebagai cara/sarana yang dapat dan harus digunakan untuk mengatasi masalah ketidakberuntungan. Umumnya yang mendapati ketidakberuntungan ini adalah perempuan, disabilitas, anak-anak, dan kelompok lain yang tertinggal. Aturan *affirmative action* ini di antaranya diatur dalam UUD NRI 1945, UU nomor 7 tahun 1984 tentang pengesahan ratifikasi konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, UU nomor 39 tahun 1999 tentang HAM (Sumber: UU 7/1984).

Akses adalah kesempatan yang harus diberikan kepada kelompok-kelompok yang tertinggal dari pembangunan, agar ia mendapatkan manfaat yang sama atas hasil pembangunan. Seperti akses pada anak perempuan di bidang pendidikan, akses pada perempuan di bidang politik (Sumber: Parameter Kesetaraan KPPPA, 2012).

Diskriminasi terhadap perempuan adalah setiap perbedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengan, penikmatan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau lainnya bagi kaum perempuan terlepas dari status perkawinan mereka atas dasar persamaan laki-laki dan perempuan (Sumber: UU 7/1984).

Ekstremisme berkekerasan adalah keyakinan dan/atau tindakan yang menggunakan cara-cara kekerasan atau ancaman kekerasan ekstrem dengan tujuan mendukung atau melakukan aksi terorisme (Perpres Nomor 7 Tahun 2021, Pasal 1 ayat 2). Kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya

(UU No 5 Tahun 2018, Pasal 1 ayat 3). Ancaman Kekerasan adalah setiap perbuatan secara melawan hukum berupa ucapan, tulisan, gambar, simbol, atau gerakan tubuh, baik dengan maupun tanpa menggunakan sarana dalam bentuk elektronik atau non-elektronik yang dapat menimbulkan rasa takut terhadap orang atau masyarakat secara luas atau mengekang kebebasan hakiki seseorang atau masyarakat (UU No 5 Tahun 2018, Pasal 1 ayat 4).

Fasilitator belajar adalah seseorang yang mengantarkan peserta didik untuk menemukan sendiri isi atau materi, makna dalam proses pembelajaran yang ditawarkan atau yang disediakan melalui /oleh penemuannya sendiri melalui sejumlah kegiatan (Sumber: Metodologi Pelatihan Partisipatif, Anju Dwivedi, 2004).

Gender adalah merupakan perolehan dari proses belajar dan proses sosialisasi melalui kebudayaan masyarakat. Gender membedakan manusia laki-laki dan perempuan secara sosial mengacu pada unsur emosional, kejiwaan dan sosial bukan kodrat. Buatan, konstruksi manusia dari proses belajar yang bisa berubah dari waktu ke waktu (Sumber: Analisa Gender dan Transformasi Sosial, Mansour Fakih, 2006).

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak yang bersifat kodrati, melekat dalam diri manusia karena ia adalah manusia. Setiap orang tanpa kecuali memiliki HAM berkaitan dengan martabat kemanusiaan, seperti hak pendidikan, hak keberagaman, diperlakukan sama di depan hukum, bebas dari ancaman, kekerasan, diskriminasi yang mencederai martabat kemanusiannya (Sumber: UU 39/1999).

Hak Asasi Perempuan (HAP) adalah hak yang dimiliki oleh seorang perempuan, baik karena ia seorang manusia maupun sebagai seorang perempuan. Hak asasi perempuan adalah bagian dari hak asasi manusia. Perempuan secara biologis mengalami reproduksi seperti menstruasi, bisa hamil dan melahirkan, maka ia memiliki hak reproduksi di luar hak-hak lainnya sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki (Sumber: Pendidikan HAM Berperspektif Gender, Komnas Perempuan, 2014).

Hak konstitusional adalah hak yang dimiliki oleh warga negara dan diatur di dalam konstitusi UUD NRI 1945 (Sumber: UUD NRI 1945).

Human beings adalah cara pandang terhadap manusia sebagai makhluk sosial yang bisa berfikir dan memiliki perasaan (Sumber: Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam, Abdul Munir Mul Khan, 2002).

Indikator pembelajaran adalah rumusan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan acuan untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran dan juga dijadikan tolak ukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap suatu pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu (Sumber: Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi).

Intoleransi adalah sikap dan tindakan yang bertujuan untuk menghalangi, melawan, atau menyangkal hak-hak dasar warga negara yang dijamin Pancasila dan UUD 1945, terutama terhadap kelompok yang berbeda dan tidak disukai karena alasan dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, dan identitas (Protokol Pencegahan Intoleransi di Sekolah, Wahid Foundation, 2021).

Kekerasan Berbasis Gender (KBG) adalah setiap tindak kekerasan yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan cedera fisik, seksual atau psikologis atau penderitaan kepada perempuan, di antaranya ancaman akan tindakan, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan publik atau privat. Misalnya perkawinan anak dan perkosaan (Sumber: Strategi Penanggulangan Perdagangan Manusia, The Asia Foundation, 2006).

Ketidakadilan gender adalah kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial, bahwa perempuan ataupun laki-laki bisa menjadi korban ketidakadilan. Namun secara agregat (terpilah) perempuan lebih banyak yang menjadi korban ketidakadilan (Sumber: Analisa Gender dan Transformasi Sosial, Mansour Fakih, 2006).

Kompetensi Dasar (KD) adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Sumber: Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi).

Korban adalah orang yang dilukai, dibunuh atau dibuat menderita (Sumber: Strategi Penanggulangan Perdagangan Manusia, The Asia Foundation, 2006).

Patriarki adalah sistem struktur sosial dan praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan (Sylvia Walby) (Sumber: Seymour Smith, 1986).

Pelanggaran HAM adalah setiap perbuatan seseorang atau kelompok orang termasuk aparat negara baik disengaja maupun tidak disengaja atau kelalaian yang secara melawan hukum, mengurangi, menghalangi, membatasi, dan atau mencabut HAM seseorang atau kelompok orang yang dijamin oleh undang-undang (Sumber: UU 39/1999).

Pembelajaran partisipatif adalah proses pembelajaran yang melibatkan segenap kecakapan peserta didik secara fisik, mental, kognitif maupun sosial (Sumber: Metodologi Pelatihan Partisipatif, Anju Dwivedi, 2004).

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Apabila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang berlebihan sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa. Radikalisme sebagai pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat karakteristik. *Pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat

atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. *Ketiga*, sikap eksklusif. *Keempat*, sikap revolusioner, yaitu kecenderungan untuk menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan (Menguatkan Islam Keindonesiaan: Modul Untuk Pelatihan Kepala dan Pengawas Madrasah, Setara Institute, 2019).

Raw in put adalah kualitas siswa yang akan mengikuti proses pendidikan. Kualitas tersebut dapat berupa potensi kecerdasan, bakat, minat belajar, kepribadian siswa, dan sebagainya (Sumber: Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan, Dr. Lukman Hakim, M.Pd.I dan Prof. Dr. Mukhtar, M.Pd, 2018).

Refleksi adalah salah satu kegiatan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menguatkan atau menghadirkan kesadaran hubungan pengalaman dan makna.

RPP adalah singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Istilah yang dipakai dalam kegiatan persiapan pembelajaran guru di kelas (Sumber: Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan).

Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang secara fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan. Sifatnya permanen dan universal (Sumber: Analisa Gender dan Transformasi Sosial, Mansour Fakhri, 2006).

Sensitivitas gender adalah memiliki makna diantaranya, yakni (1) kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat dan menilai hasil pembangunan dan aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender; (2) mempraktikkan nilai-nilai yang bermuara pada anti diskriminasi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap hak asasi perempuan sebagai hak asasi manusia (Sumber: Analisa Gender dan Transformasi Sosial, Mansour Fakhri, 2006).

Standar kompetensi adalah mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu (Sumber: Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi).

Terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan (UU Nomor 5 Tahun 2018 Pasal 1 ayat 2).

Toleransi Indonesia yaitu sikap dan tindakan yang menghargai dan memperluas hak-hak dasar warga negara yang dijamin Pancasila dan UUD 1945, terutama terhadap kelompok yang berbeda dan tidak disukai karena alasan dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, dan identitas lain yang dilindungi (Protokol Pencegahan Intoleransi di Sekolah, Wahid Foundation, 2021).

PENGANTAR RAHIMA

Urgensi Pencegahan Ekstremisme Berkekerasan di Lingkungan Sekolah tingkat SMA/SMK

Ekstremisme berkekerasan merupakan sebuah ancaman nyata di Indonesia khususnya di dunia pendidikan. Sejumlah organisasi kampus dan lembaga swadaya masyarakat telah melakukan survey dan kajian atas realitas ekstremisme berkekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan. Misalnya, Survey Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri Jakarta (PPIM-UIN) tahun 2017 mengenai keragaman di sekolah di Indonesia menemukan sebanyak 58,5% pandangan keagamaan siswa/mahasiswa mencerminkan opini radikal, 51,1% mencerminkan opini intoleransi internal dan 34,3% intoleransi eksternal. Selain itu, sebesar 56,9% guru-guru TK hingga SMA memiliki opini intoleran.

Adapun dalam Survei Wahid Foundation (2017) menyebutkan, dari total 1.626 responden, sebanyak 60% aktivis Rohis bersedia jihad ke wilayah konflik, seperti Poso dan Suriah, sebanyak 10% responden mendukung serangan bom Sarinah, dan 6% mendukung *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS). Survei Wahid Foundation (2018) terhadap 923 terhadap pengurus Rohis menyatakan sebanyak 64,25% setuju jika umat Islam dilarang memilih pemimpin nonmuslim dan 73,3% menyatakan bersedia jika ada ajakan berjihad untuk berperang membela umat Islam yang ditindas di tempat lain. Alvara Research Center (2017) menemukan hampir 25% peserta didik siap berjihad untuk tegaknya negara Islam/khilafah. Kurang dari 20% peserta didik lebih memilih ideologi Islam dibanding Pancasila dan hampir 20% peserta didik yang setuju khilafah sebagai bentuk pemerintahan yang ideal dibanding NKRI. Sekitar 20% peserta didik menganggap Perda Syariah tepat untuk mengakomodir penganut agama mayoritas dan hampir 25% peserta didik setuju dengan pernyataan negara Islam perlu diperjuangkan untuk penerapan Islam secara *kaffah*.

Dalam upaya menanggulangi ekstremisme berkekerasan, pemerintah dalam hal ini Presiden Joko Widodo, pada 6 Januari 2021, telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme (RAN PE). RAN PE terdiri dari serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai acuan bagi Kementerian, lembaga, dan Pemerintah Daerah dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan ekstremisme berkekerasan yang mengarah pada terorisme. Dalam implementasi RAN PE, kementerian dan lembaga melibatkan peran serta masyarakat.

Sebagai sebuah kebijakan, terbitnya Perpres RAN PE merupakan langkah positif negara dalam menjamin dan melindungi hak atas rasa aman dari ancaman terorisme termasuk di lembaga pendidikan. Dalam Resolusi 2178 (2014), Dewan Keamanan PBB dengan jelas telah menyatakan adanya hubungan antara ekstremisme berkekerasan dengan tindakan terorisme. Resolusi tersebut juga menggarisbawahi pentingnya upaya pencegahan serta penanggulangan ekstremisme berkekerasan dan terorisme yang sejalan dengan prinsip standar Hak Asasi Manusia (HAM). Lebih jauh, upaya pencegahan dan penanggulangannya membutuhkan upaya yang komprehensif dan kolektif.

Lingkungan pendidikan, sebagaimana hasil penelitian di atas menjadi salah satu target dalam menyemai paham ekstremisme di Indonesia. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan ekstremisme berkekerasan membutuhkan pendekatan komprehensif, yang tidak hanya mencakup langkah-langkah kontra terorisme berbasis keamanan tetapi juga langkah-langkah pencegahan yang sistematis. Di antaranya melalui kurikulum atau materi ajar yang terintegrasi dalam mata pelajaran di sekolah yang secara langsung dapat mengatasi faktor-faktor pendorong lahirnya paham dan sikap ekstrem dan intoleran.

Sebetulnya pemerintah sudah mempunyai Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 82 Tahun 2015 tentang Pence-

gahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Namun, dalam Permendikbud tersebut belum mengatur pencegahan ekstremisme berkekerasan yang mengarah pada terorisme secara spesifik. Apabila ditelaah lebih dalam, Permendikbud mengatur jenis-jenis kekerasan seperti pencabulan, pemerkosaan, dan diskriminasi berbasis SARA sebagaimana dijelaskan di pasal 6. RAN PE menjadi sangat penting guna melengkapi Permendikbud 82/2015 untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, damai, toleran, dan ramah terhadap anak.

Bagaimanapun, tindakan intoleransi dan ekstremisme di lingkungan pendidikan memiliki dimensi gender. Interpretasi agama yang konservatif cenderung menganggap perempuan sebagai sumber fitnah, sehingga perempuan semakin rentan posisinya karena dianggap sebagai objek. Siswi perempuan semakin rentan mengalami pelecehan, kekerasan (seperti *bullying* dan *victim blaming*), maupun pembatasan ruang gerak.

Dari situasi di atas, Rahima sebagai pusat pendidikan dan informasi Islam dan hak-hak perempuan, tergerak untuk melakukan penguatan di lingkungan sekolah khususnya di tingkat SMA dan SMK. Melalui dukungan dari Harmoni, di tahun 2021 Rahima melakukan penguatan kapasitas dan keterampilan kepada guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Sejarah, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Bimbingan Konseling (BK) SMA dan SMK di Kabupaten Cirebon dan Sukoharjo. Penguatan kapasitas para guru terkait dengan pencegahan ekstremisme berkekerasan dengan pendekatan konstitusi dan Keadilan Hakiki. Pendekatan konstitusi yang dimaksud, merujuk pada prinsip-prinsip kebangsaan dan hak-hak konstitusi yang tercantum dalam UUD 1945. Sedangkan pendekatan Keadilan Hakiki merujuk pada pendekatan yang digunakan dalam musyawarah keagamaan KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) tahun 2017. Keadilan Hakiki merupakan konsep yang mempertimbangkan dua pengalaman khas perempuan yaitu pengalaman biologis dan sosial perempuan untuk sampai pada kemaslahatan perempuan secara hakiki.

Metode pendidikan dalam pelatihan ini menggunakan pendekatan andragogi, yakni pendekatan yang menjadikan peserta sebagai subjek dan bukan objek. Pendidikan andragogi tidak hanya dipraktikkan di dalam kelas. Namun juga dibahas secara mendalam pada pelatihan, dengan tujuan agar pendekatan tersebut dapat diimplementasikan di dalam kelas. Para guru yang telah mengikuti pelatihan juga didorong untuk mengimplementasikan materi-materi pelatihan ke dalam kurikulum atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Terutama dalam upaya pencegahan ekstremisme berkekerasan yang mengarah pada terorisme sebagaimana amanat RAN PE.

Selain melakukan pendidikan kepada para guru, Rahima juga melakukan *piloting* di empat sekolah untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang toleran dan anti kekerasan yang terintegrasi dalam kebijakan di sekolah. Bersama sekolah yang menjadi *piloting*, Rahima membangun mekanisme pencegahan dan penanganan intoleransi dan kekerasan yang ada di sekolah. Adapun pijakan dalam mekanisme ini adalah Permendikbud 82 Tahun 2015 dan RAN PE.

Dalam menjalankan program tersebut, Rahima mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala KCD Wilayah VII Jawa Barat dan Kepala KCD Wilayah X Jawa Tengah. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh narasumber, baik dari KUPI, BNPT, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, BPIP, WGWC, PAPPIRUS, AGPAI, AGSI, dan narasumber lokal baik di Cirebon maupun Sukoharjo. Rahima juga mengucapkan terima kasih kepada para fasilitator yaitu Ibu Anis Farikhatin, Ibu Debbie Affianty dan KH. Helmi Ali Yafie. Kami turut mengucapkan terima kasih kepada Ibu dan Bapak guru para peserta pelatihan dari empat puluh sekolah SMA dan SMK yang ada di Cirebon dan Sukoharjo. Kepada para ahli yang telah hadir dalam *workshop* penyusunan modul dari berbagai perwakilan lembaga dan pemerintahan yang konsen pada isu ekstremisme di sekolah, kami ucapkan banyak terima kasih.



Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim penulis modul, yaitu Ibu Masruchah, Ibu Debbie Affianty, Ibu Anis Farikhatin dan tim penulis Rahima yakni Andi Nur Faizah dan Ratnasari. Untuk semua tim Rahima yang turut mendukung, yakni Gina Utami, Ricky, Isthiqonita, Binta Rati Pelu, Frans, Kahfi, Asih Widyowati dari Cirebon, dan Muslimah dari Sukoharjo, saya ucapkan terima kasih atas kerja sama yang baik dalam semua kegiatan.

Modul ini tentunya masih masih mengandung kekurangan. Sebab itu, kritik dan masukan sangat diperlukan untuk menyempurnakan modul sebagai upaya mewujudkan kecintaan kepada bangsa dalam mempersiapkan generasi yang berjiwa nasionalis dan berakhlak mulia.

Jakarta, 10 April 2021

Pera Soprianti
Direktur Rahima

DAFTAR ISI

Daftar Istilah	i
Pengantar Rahima	vii
Bab I Pendahuluan	1
Latar Belakang	1
Tujuan	3
Pendekatan	3
Pengguna Modul	5
Cara Menggunakan Modul	5
Desain Pelatihan	5
Bab II Materi Pelatihan I	21
• Materi 1 Pembukaan, Perkenalan, dan Kontrak Belajar	21
• Materi 2 Filosofi Pendidikan yang Memerdekakan	29
• Materi 3 Wawasan Kebangsaan dan Keindonesiaan	44
• Materi 4 Pemahaman Gender dan Mengenali Bentuk Kekerasan Berbasis Gender	47
• Materi 5 Perspektif Keadilan Hakiki dan Konstitusi	56
• Materi 6 Mengenali Bentuk, Ciri, dan Tanda Ekstremisme Berkekerasan	67

• Materi 7 Strategi Pencegahan Ekstremisme Berkekerasan pada Kurikulum	84
• Materi 8 Nilai-nilai Lokal dalam Pencegahan Intoleransi dan Ekstremisme Berkekerasan	85
• Materi 9 Pemetaan Pengalaman Personal dalam Konteks Kemajemukan di Sekolah	87
• Materi 10 Media dan Hoaks	94
• Materi 11 Review, Evaluasi, dan RTL	101
Bab III Materi Pelatihan II	107
• Materi 1 Metode Andragogi dan Menjadi Fasilitator dalam Pembelajaran	107
• Materi 2 Pengalaman Mengintegrasikan Materi dalam Pembelajaran	121
• Materi 3 Menyusun Nilai-nilai dan Indikator	127
• Materi 4 Merancang Tema Pembelajaran Berdasarkan Nilai dan Indikator	133
• Materi 5 Merancang RPP	137
Bab IV Penutup	151
Biodata Penulis	152



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan tokoh utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena keberhasilan peserta didiknya sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru memiliki tiga jenis tugas yaitu (a) tugas dalam bidang profesi yang mencakup mendidik, mengajar, dan melatih; (b) tugas kemanusiaan yakni menjadikan dirinya sebagai orang tua; dan (c) tugas dalam kemasyarakatan yaitu untuk mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila¹. Guru adalah salah satu aktor dalam proses perubahan sosial untuk menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi berbagai tantangan. Untuk itu guru diharapkan mampu sebagai tauladan dan sahabat yang baik bagi peserta didik.

Sekolah menjadi media bagi proses perubahan sosial bagi peserta didik, guru, dan elemen sekolah lainnya. Namun sekolah masih menghadapi ragam persoalan, termasuk kasus-kasus intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme berkekerasan (*violent extremism*) yang hingga saat ini masih ditemukan. Hasil penelitian PPIM UIN Jakarta (2017) bahwa 48,95 persen siswa/mahasiswa merasa pendidikan agama mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain dan 58,5 persen siswa/mahasiswa memiliki pandangan keagamaan dengan opini yang radikal².

Situasi pada lingkungan sekolah tersebut tidak terlepas dari minimnya materi pembelajaran sekolah yang mengarah pada toleransi, keadilan gender dan pencegahan ekstremisme berkekerasan. Nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, menghargai keberagaman, dan adil gender belum banyak

¹ Sopian, A. 2016. Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol.1, No.1, Juni 2016

² <https://republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/06/01/p9nc8j396-strategi-mencegah-radikalisme-di-sekolah>

dipraktikkan dalam lingkungan sekolah. Selain itu materi pembelajaran di sekolah belum menggugah nalar siswa untuk berpikir kritis dalam menggalikan isu-isu yang muncul. Metode pembelajaran belum mengarah pada proses dialogis antara guru dan siswanya.

Pada sisi lain, ada upaya pemerintah yang patut didukung. Pemerintah berkomitmen untuk mulai memasukkan materi pencegahan ekstremisme dalam kurikulum sekolah mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Presiden Jokowi telah menandatangani Perpres Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020-2024. Pada Perpres tersebut disebutkan “menambahkan materi pencegahan ekstremisme berkekerasan yang mengarah pada terorisme, termasuk mengadopsi metodologi berpikir kritis dalam system pengajaran dan kurikulum pendidikan formal mulai dari dasar, menengah, dan tinggi”. Penambahan materi pencegahan ekstremisme di sekolah dan kampus menjadi tanggung jawab Kemendikbud dan BNPT/BPIP. Komitmen pemerintah lainnya adalah menerbitkan SKB 3 Menteri (Kemendikbud, Kemenag, dan Kemenagri) pada 3 Februari 2021 tentang Penggunaan Pakaian seragam dan Atribut Bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan Sekolah yang Diselenggarakan Pemerintah Daerah Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Rahima memandang situasi yang terjadi pada lingkungan sekolah ini tidak terlepas dari tantangan pada sistem pendidikan nasional, tantangan pada peran dan fungsi guru, dan tantangan pada peserta didik. Rahima bekerja aktif dengan berjejaring bersama ulama perempuan, tokoh agama, petugas KUA, guru agama, dan lembaga masyarakat sipil yang konsen pada isu hak-hak perempuan dan toleransi. Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) pada 2017 menghasilkan rekomendasi, salah satunya mendorong peran aktif ulama perempuan dalam upaya pencegahan ekstremisme berkekerasan. Sejalan dengan hal tersebut, Rahima memandang penting untuk dapat melakukan penguatan kapasitas bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, keadilan gender, dan toleransi pada materi pembelajaran di sekolah khususnya untuk tingkat SMA/SMK.

B. Tujuan

Tujuan penyusunan modul ini adalah:

1. Memperkuat pengetahuan guru tingkat SMA/SMK khususnya guru PAI, Sejarah dan PPKn terkait dengan promosi perdamaian dengan pendekatan keadilan hakiki dan konstitusi sebagai upaya pencegahan ekstremisme berkekerasan di lingkungan sekolah.
2. Memperkuat metode belajar mengajar yang digunakan oleh guru tingkat SMA/SMK khususnya guru PAI, Sejarah, dan PPKn dalam menyampaikan muatan materi perdamaian dengan pendekatan Keadilan Hakiki dan konstitusi sebagai upaya pencegahan ekstremisme berkekerasan (VE) di lingkungan sekolah.

C. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam modul ini adalah pendekatan Keadilan Hakiki dan konstitusi. Pendekatan Keadilan Hakiki yang dimaksud adalah mempertimbangkan pengalaman khas perempuan yaitu pengalaman biologis dan pengalaman sosial perempuan untuk sampai pada kemaslahatan perempuan secara hakiki. Pengalaman biologis perempuan yang dimaksud meliputi menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui. Kelima pengalaman perempuan tersebut mengandung rasa sakit, menimbulkan kepayahan, bahkan sangat sakit. Karena pengalaman perempuan itu mengandung sakit, bahkan sangat sakit sehingga sesuatu tidak dipandang sebagai kemaslahatan, jika menambah sakit. Pengalaman sosial perempuan yang dimaksud yaitu stigmatisasi (dipandang buruk/negatif), subordinasi (dinilai rendah/lebih rendah daripada laki-laki), marginalisasi (peminggiran dari akses akses penting kehidupan), kekerasan, dan beban ganda (domestik sekaligus publik, hanya karena menjadi perempuan sehingga disebut dengan ketidakadilan gender pada perempuan. Lima pengalaman sosial perempuan ini adalah tidak adil sehingga sesuatu tidak bisa dipandang sebagai kemaslahatan jika mengandung salah satunya apalagi jika lebih. Jadi

Keadilan Hakiki sebagai lensa untuk memahami kemaslahatan agar bisa sampai pada kemaslahatan yang hakiki bagi perempuan. Kemaslahatan yang hakiki bagi perempuan dengan memfasilitasi pengalaman biologis perempuan agar tidak semakin sakit ketika menjalankannya dan mencegah atau menghapuskan pengalaman sosial perempuan.

Pendekatan kedua yang digunakan adalah pendekatan konstitusi. Konstitusi yang dimaksud sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala ketentuan dan aturan tentang ketatanegaraan (Undang-Undang Dasar dan sebagainya) atau undang-undang dasar suatu negara. Pendekatan konstitusi ditekankan pada penghormatan pada hak asasi manusia termasuk hak asasi perempuan yang sudah masuk dalam pasal 28 A-J UUD 1945. Beberapa hak asasi manusia tersebut di antaranya: hak memeluk agama dan beribadat sesuai agamanya, berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nurani (28E ayat 1 dan 2), setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia (28G ayat 2).

Pendekatan Keadilan Hakiki dan konstitusi dijalankan melalui prinsip pendidikan orang dewasa (andragogi) dengan dasar filsafat pendidikan yang membebaskan. Prinsip pendidikan ini bertumpu pada daur aksi dan refleksi yang dibangun bersama peserta. Melalui pendekatan ini, setiap saat dalam proses pelatihan itu peserta pelatihan dirangsang untuk mengambil suatu keputusan atau tindakan yang kemudian direfleksikan untuk memperbaiki tindakannya sehingga proses pelatihan menjadi suatu daur bertindak dan berpikir secara terus-menerus. Prinsip pendidikan ini juga berpijak bahwa setiap orang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya sehingga dalam proses pelatihan akan terjadi proses dialogis yang saling mengisi dan memperkaya. Maka proses pelatihan ini tidak bersifat satu arah tetapi proses komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi kelompok, diskusi pleno, bermain peran, dan lain-lain) dan menggunakan media (peraga, grafika, audio-visual, dan lain-lain) yang lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antara semua orang yang terlibat dalam proses belajar.

D. Pengguna Modul

Modul ini digunakan dalam pelatihan bagi guru tingkat SMA/SMK khususnya guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama, Sejarah dan PPKn dalam menyampaikan muatan materi terkait dengan toleransi dengan pendekatan Keadilan Hakiki dan konstitusi sebagai upaya pencegahan ekstremisme berkekerasan di lingkungan sekolah.

E. Cara Menggunakan Modul

Modul ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama untuk Pelatihan 1 yang bertujuan untuk membangun konsep-konsep kunci dan bagian kedua untuk Pelatihan 2 yang bertujuan untuk mengintegrasikan dalam materi ajar. Pada tiap bagian terdiri dari sesi-sesi materi yang menguraikan tujuan, pokok bahasan, langkah-langkah, alat yang diperlukan, dan bahan bacaan.

F. Desain Pelatihan

Desain pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut. Desain pelatihan ini mencakup untuk Pelatihan 1 dan 2 yang terbagi dalam sesi-sesi per harinya.

Pelatihan I – Membangun Konsep-konsep Kunci (3 hari)



Hari Pertama

Durasi	Sesi Pelatihan	Tujuan	Indikator Capaian	Metode	Bahan/ Alat
30 menit	Pembukaan dan Pengantar	Memberikan gambaran mengenai kegiatan, latar belakang dan pentingnya dilakukan	Peserta mengetahui latar belakang dan tujuan pelatihan	a) Sambutan Panitia/ Penyelenggara b) Pidato Kunci (Dikbud)	N a s k a h Sambutan/ Pidato

1 jam	Perkenalan, Harapan-Kekhawatiran dan Kontrak Belajar	<p>a) Membangun suasana pelatihan yang menyenangkan</p> <p>b) Membangkitkan semangat dan minat untuk belajar bersama dan rasa saling percaya antar peserta, dan antara peserta dengan fasilitator</p> <p>c) Membangun kesepakatan bersama tentang ruang lingkup pelatihan untuk mencegah harapan yang berlebihan atau prasangka negatif</p>	<p>a) Peserta ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan perkenalan dan kesepakatan belajar</p> <p>b) Peserta menghargai sesama peserta dan fasilitator</p> <p>c) Peserta menaati aturan yang disepakati bersama</p>	<p>a) Permainan <i>Puzzle</i> Tokoh Pendidikan</p> <p>b) <i>Curah</i> Pendapat</p> <p>c) Diskusi</p>	<p>a) <i>Puzzle</i> Tokoh Pendidikan</p> <p>b) Kertas Plano</p> <p>c) Spidol Besar</p> <p>d) Kertas Meta-plan</p> <p>e) Selotip Kertas</p>
-------	---	---	---	--	--

1 jam 30 menit	Filosofi Pendidikan (Pendidikan yang Membebaskan dan Memerdekakan)	<ul style="list-style-type: none"> a) Membangun pemahaman bahwa pendidikan perlu membebaskan diri dari indoktrinasi b) Memperkuat peran & fungsi guru dalam pendidikan sebagai fasilitator dan sahabat bagi siswa c) Membangun nilai-nilai dan kemampuan bertanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> a) Peserta berefleksi pada konsep pendidikan yang dijadikan dasar sebagai guru b) Peserta berefleksi atas fungsi dan peran guru yang dijalankan selama ini c) Peserta memiliki kemampuan bertanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> a) Bermain Peran b) Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> a) Lembar Kasus b) Kertas Plano c) Spidol Besar d) Selotip Kertas
----------------------	---	---	--	--	--

1 jam	Wawasan Kebangsaan dan Keindonesiaan	<p>a) Memperkuat pemahaman tentang keberagaman Indonesia (pulau, bahasa, suku, dan lain-lain)</p> <p>b) Memaknai Sejarah berdirinya Indonesia & akar ekstremisme</p>	<p>a) Peserta berefleksi atas keberagaman Indonesia pada diri dan lingkungannya</p> <p>b) Peserta berefleksi atas sejarah Indonesia dan akar ekstremisme pada tiap babak sejarah Indonesia</p>	<p>a) Permainan</p> <p>b) Diskusi kelompok</p> <p>c) Paparan</p>	<p>a) Bahan permainan</p> <p>b) LCD</p> <p>c) Kertas plano</p> <p>d) Spidol besar</p> <p>e) Metaplan</p> <p>f) Selotip kertas</p>
-------	---	--	--	--	---

1 jam 30 menit	Pemahaman Gender dan Mengenal Bentuk Kekerasan Berbasis Gender	<ul style="list-style-type: none"> a) Memperkuat pemahaman tentang perbedaan seks dan gender b) Memperkuat pemahaman tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender c) Memperkuat pemahaman tentang bentuk kekerasan berbasis gender 	<ul style="list-style-type: none"> a) Peserta dapat memahami perbedaan seks dan gender b) Peserta dapat memahami bentuk ketidakadilan gender c) Peserta dapat memahami tentang kekerasan berbasis gender dan ragam kekerasan berbasis gender 	<ul style="list-style-type: none"> a) Paparan narasumber b) Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> a) LCD b) Kertas plano c) Spidol besar d) Meta-plan e) Selotip kertas
----------------------	---	---	---	---	---

1 jam 30 menit	Perspektif Keadilan Hakiki dan Konstitusi	<p>a) M e m b a n g u n pemahaman tentang perspektif keadilan hakiki dan konstitusi</p> <p>b) M e m b a n g u n p e m a h a m a n tentang ruang publik dan memahami Pancasila sebagai titik temu dan dasar kesepakatan berbangsa dan bernegara</p>	<p>a) Peserta paham hak konstitusi, hak asasi manusia, hak asasi perempuan dan hak asasi anak</p> <p>b) Peserta mengenali bahwa <i>affirmative action</i> adalah hak konstitusional dan HAM</p>	<p>a) Permainan “Pulau Canda & Serious”</p> <p>b) Diskusi</p> <p>c) Paparan</p>	<p>a) Bahan permainan</p> <p>b) Kertas plano</p> <p>c) Spidol besar</p> <p>d) LCD</p>
----------------------	--	--	---	---	---

Hari Kedua

Durasi	Sesi Pelatihan	Tujuan	Indikator Capaian	Metode	Bahan/Alat
30 menit	Review	Mengingat kembali materi yang telah disampaikan pada hari sebelumnya	P e s e r t a dapat mengingat kembali materi yang disampaikan pada hari sebelumnya	Curah pendapat	a) Kertas plano b) Spidol besar c) Metaplan d) Selotip kertas
2 jam	Mengenal Bentuk, Akar, dan Tanda-tanda Ekstremisme Berkekerasan	a) M e m b a n g u n p e m a h a m a n tentang bentuk, akar, dan tanda-tanda ekstremisme berkekerasan b) M e m b a n g u n p e m a h a m a n tentang realitas dan dinamika ekstremisme berkekerasan	a) Peserta dapat memahami bentuk, akar, dan tanda ekstremisme berkekerasan b) Peserta memahami realitas dan dinamika ekstremisme berkekerasan	a) Paparan narasumber b) Diskusi	a) LCD b) Kertas plano c) Spidol besar d) Metaplan e) Selotip kertas

1 jam	Strategi Pencegahan Ekstremisme Berkekerasan Pada Kurikulum 13	Membangkitkan semangat peserta bahwa materi pencegahan ekstremisme berkekerasan terintegrasi dalam Kurikulum 13	Peserta memahami bahwa materi pencegahan ekstremisme berkekerasan dapat diimplementasikan dalam kurikulum	Presentasi dari Kemen-dikbud/ BNPT	Proyektor/ LCD
1 jam	Nilai-nilai Lokal Untuk Pencegahan Intoleransi dan Ekstremisme Berkekerasan	<p>a) Membangun pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai lokal dalam pencegahan intoleransi dan ekstremisme berkekerasan</p> <p>b) Memberikan contoh-contoh nyata nilai-nilai lokal yang tumbuh dalam masyarakat untuk pencegahan intoleransi dan ekstremisme berkekerasan</p>	<p>a) Peserta memahami pentingnya nilai-nilai lokal dalam pencegahan intoleransi dan ekstremisme berkekerasan</p> <p>b) Peserta mengetahui contoh nyata nilai-nilai lokal untuk pencegahan intoleransi dan ekstremisme berkekerasan</p>	<p>a) Paparan narasumber</p> <p>b) Diskusi</p>	<p>a) LCD</p> <p>b) Kertas plano</p> <p>c) Spidol besar</p> <p>d) Metaplan</p> <p>e) Selotip kertas</p>

2 jam 30 menit	Pemetaan Pengalaman Personal da- lam Konteks Kemajemu- kan di Seko- lah	<p>a) Membangun kepekaan, pengetahuan, dan kesadaran atas masalah ekstremisme berkekerasan di lingkungan sekolah dari pengalaman empiris atau pengamatan</p> <p>b) Membangun pemahaman tentang proses produksi pengetahuan yang dapat menumbuhkan sikap intoleran hingga kekerasan karena relasi kuasa dalam masyarakat majemuk</p>	<p>a) Peserta dapat mengeksplorasi pengalaman personal atau hasil amartannya tentang ekstremisme berkekerasan di sekolah</p> <p>b) Peserta dapat mengeksplorasi dampak ekstremisme berkekerasan di sekolah</p>	<p>a) Refleksi personal</p> <p>b) Diskusi kelompok</p>	<p>a) Metaplan</p> <p>b) Kertas plano</p> <p>c) Selotip</p> <p>d) Spidol besar</p>
----------------------	--	---	--	--	--

Hari Ketiga

Durasi	Sesi Pelatihan	Tujuan	Indikator Capaian	Metode	Bahan/Alat
1 jam	Review	Mengingat kembali materi yang telah disampaikan pada hari sebelumnya	Peserta dapat mengingat kembali materi yang disampaikan pada hari sebelumnya	Curah pendapat	a) Kertas plano b) Spidol besar c) Metaplan d) Selotip kertas
2 jam	Media dan Hoaks	a) Membangun pemahaman tentang bahaya hoaks dalam media sosial b) Membangun sikap dalam menangkal dan mencegah semakin luasnya hoaks dalam media social	a) Peserta memahami bahaya hoaks dalam media sosial b) Peserta dapat membangun sikap dalam menangkal dan mencegah semakin luasnya hoaks dalam media sosial	a) Paparan narasumber b) Diskusi	a) LCD b) Kertas plano c) Spidol besar d) Metaplan e) Selotip kertas

3 jam	Evaluasi & RTL Pelatihan	<p>a) Mengevaluasi proses, materi, dan bahan pendukung dalam pelatihan</p> <p>b) Mengidentifikasi implementasi keadilan hakiki dan konstitusi dalam lingkungan sekolah untuk pencegahan ekstremisme berkekerasan</p> <p>c) Mengidentifikasi tema-tema untuk mentransformasikan dalam pembelajaran (yg akan diperdalam di pelatihan II)</p>	<p>a) Peserta memberikan masukan bagi perbaikan proses pelatihan</p> <p>b) Peserta dapat mengidentifikasi implementasi pencegahan ekstremisme berkekerasan di sekolah</p> <p>c) Peserta dapat mengidentifikasi tema untuk mengintegrasikan dalam pembelajaran</p>	<p>a) Diskusi kelompok</p> <p>b) Presentasi</p>	<p>a) Kertas plano</p> <p>b) Spidol besar</p>
-------	-------------------------------------	--	---	---	---

Pelatihan II - Mengintegrasikan dalam Materi Ajar (2 hari)

Hari Pertama

Durasi	Sesi Pelatihan	Tujuan	Indikator Capaian	Metode	Bahan/Alat
10 menit	Pembukaan dan Pengan-tar	Memberikan gam-baran mengenai ke-giatan, tujuan dan pentingnya dilaku-kan	Peserta mema-hami tujuan pelatihan	Penjelasan singkat	
3 jam	Metode An-dragogi dan Menjadi Fasi-litator dalam Pembelajaran di Sekolah	Memperkuat kete-rampilan tentang metode andragogi yang dapat diprak-tikkan dalam pem-belajaran di sekolah	Peserta mema-hami cara dan strategi dalam mempraktikkan andragogi	a) Paparan b) Praktik, simulasi c) Diskusi	a) LCD b) K e r t a s plano c) S p i d o l besar
2 jam	Pengalaman Menginteg-rasikan Ma-teri Dalam Kegiatan Pembelajaran	Pengayaan menge-nai pembelajaran kritis di sekolah	Peserta mema-hami peluang integrasi materi dalam pembelaj-aran	a) <i>Sharing</i> Peserta/ MGMP b) Diskusi	a) LCD b) K e r t a s plano c) S p i d o l besar

2 jam	Menyusun Nilai-nilai dan Indikator Pada Materi Ajar di Sekolah	Memperkuat keterampilan dalam menyusun nilai-nilai dan indikator pada materi ajar di sekolah	Peserta memiliki keterampilan dalam menyusun nilai-nilai dan indikator pada materi ajar di sekolah	a) Diskusi kelompok b) Presentasi	a) Kertas plano b) Spidol besar c) Metaplan d) Selotip
-------	---	--	--	--------------------------------------	---

Hari Kedua

Durasi	Sesi Pelatihan	Tujuan	Indikator Capaian	Metode	Bahan/Alat
30 menit	Review	Mengingat kembali materi yang telah disampaikan pada hari sebelumnya	Peserta dapat mengingat kembali materi yang disampaikan pada hari sebelumnya	Curah pendapat	a) K e r t a s plano b) S p i d o l besar c) Metaplan d) Selotip kertas

2 jam	Merancang Tema Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai dan Indikator yang Telah Disusun Sebelumnya	Merancang contoh tema pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama, PPKn, dan Sejarah berdasarkan nilai-nilai dan indikator yang telah disusun sebelumnya	Peserta dapat merancang contoh tema pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama, PPKn, dan Sejarah berdasarkan nilai-nilai dan indikator yang telah disusun sebelumnya	<ul style="list-style-type: none"> a) Diskusi kelompok b) Presentasi 	<ul style="list-style-type: none"> a) Kertas plano b) Spidol besar c) Metaplan d) Selotip
4 jam	Merancang RPP	Merancang strategi dan metode pada materi yang serumpun/ <i>team teaching</i>	Peserta dapat merancang strategi dan metode pada materi yg serumpun	<ul style="list-style-type: none"> a) Diskusi kelompok b) Presentasi 	<ul style="list-style-type: none"> a) Kertas plano b) Spidol besar c) Metaplan d) Selotip

1 jam	Evaluasi dan RTL	<p>a) Mengevaluasi proses, materi, dan bahan pendukung dalam pelatihan</p> <p>b) Mengidentifikasi tema-tema yang akan dipraktikkan dalam pembelajaran (RPP) bagi tiap peserta</p>	<p>a) Peserta memberikan masukan bagi perbaikan proses pelatihan</p> <p>b) Peserta dapat mengidentifikasi tema dalam pembelajaran (RPP) yang akan dipraktikkan di sekolah</p>	<p>a) Diskusi kelompok</p> <p>b) Presentasi</p>	<p>a) Kertas plano</p> <p>b) Spidol besar</p>
-------	-------------------------	---	---	---	---

MATERI PELATIHAN I MEMBANGUN KONSEP-KONSEP KUNCI

MATERI 1: PEMBUKAAN, PERKENALAN, KONTRAK BELAJAR

Sesi pembuka terdiri dari 3 mata acara yakni (a) pembukaan termasuk sambutan penyelenggara dan pidato kunci dari tokoh berpengaruh; (b) perkenalan; (c) penjelasan alur kegiatan, daftar harapan peserta, kesepakatan/kontrak belajar.

Pokok Bahasan:

1. Pembukaan
2. Perkenalan peserta
3. Alur pelatihan dan kesepakatan belajar

Tujuan:

Membangun suasana pelatihan yang menyenangkan, membangkitkan semangat dan minat untuk belajar bersama dan rasa saling percaya antar peserta, dan antara peserta dengan fasilitator. Pembukaan juga ditujukan untuk membangun kesepakatan bersama tentang ruang lingkup pelatihan untuk mencegah harapan yang berlebihan atau prasangka negatif.

Waktu: 2 jam

Metode:

1. Permainan
2. Diskusi Kelompok
3. Curah Pendapat

Langkah-langkah:

1. Salam pembukaan oleh fasilitator (2 menit)
2. Sambutan penyelenggara kegiatan dilanjutkan pidato kunci dari Dinas Pendidikan (15-20 menit). Pidato kunci dari Dinas Pendidikan ada dalam lampiran pada sesi ini.
3. Perkenalan dengan menyebut nama, asal sekolah, satu kata tentang hal yang positif (30 menit). Bila waktunya memungkinkan bisa dengan permainan puzzle tokoh pendidikan. Berikut perkenalan dengan permainan puzzle:
 - a. Fasilitator meminta peserta untuk bekerja dalam kelompok
 - b. Jika peserta sudah duduk dalam kelompok, acara dapat langsung dilakukan. Jika peserta duduk tersebar maka terlebih dahulu harus membuat pengelompokan berdasarkan kumpulan kertas meta plan yang telah dikelompokkan di langkah 3. Upayakan agar anggota kelompok tidak lebih 7 orang dan jumlah kelompok maksimum 4.
 - c. Setiap kelompok mendapat alat kerja sbb:
 1. 1 lembar kertas plano dan Spidol
 2. 1 pak puzzle tokoh pendidikan
 3. Kumpulan kata kunci
 - d. Setiap kelompok mendapat tugas untuk:
 1. Membuka ruang perkenalan antar anggota, tuliskan nama-nama anggota kelompok dalam kertas plano.
 2. Bekerjasama menyusun puzzle. Setelah puzzle tersusun, tuliskan nama orang yang ada dalam puzzle tersebut dan tuliskan pesan terkenal dari orang/tokoh tersebut.

3. Bekerjasama menyusun kalimat pilihan untuk dunia pendidikan (seperti kata mutiara, falsafah hidup, slogan).
 - e. Fasilitator mempersilahkan setiap kelompok, secara bergantian mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dalam pleno. Masing-masing kelompok mendapatkan waktu presentasi selama 5 menit untuk:
 1. Memperkenalkan nama-nama anggota
 2. Menempelkan puzzle yang telah jadi dan menyebutkan nama tokoh serta kalimat terkenal dari tokoh tersebut
 3. Menyampaikan kalimat pilihan (kata-kata mutiara atau falsafah hidup, atau slogan).
 - f. Setelah presentasi kelompok, fasilitator menggarisbawahi kalimat pilihan yang dibuat peserta. Memberi komentar hangat dan membangun suasana suka cita untuk belajar lebih jauh.
4. Penjelasan alur acara pelatihan, berbagi harapan peserta, menyusun tata tertib/kesepakatan peserta (15 menit). Berikut langkah-langkahnya:
 - a. Fasilitator mengajak peserta untuk melihat lembar alur acara. Sementara peserta melihat lembar alur acara. Fasilitator menjelaskan secara ringkas tentang tujuan kegiatan, metode, dan alur acara.
 - b. Fasilitator juga memberi kesempatan peserta untuk bertanya apabila ada yang tidak jelas atau usulan.
 - c. Setelah semua peserta sepakat dengan alur acara, fasilitator meminta peserta untuk menulis harapan yang paling utama (maksimal 2) diatas kertas metaplan.
 - d. Setelah ditulis, peserta diminta untuk menempelkan metaplan harapan di atas kertas plano yang disediakan di depan (papan tulis). Jika ada harapan yang sama,

maka diminta untuk diletakkan di tempat yang sama/ ditumpuk. Setelah semua selesai, fasilitator merangkum harapan-harapan tersebut.

- e. Fasilitator kemudian berdiskusi dengan peserta mengenai tata tertib/kesepakatan peserta. Contoh kesepakatan terdapat dalam lampiran sesi ini.

5. Penutupan sesi oleh fasilitator (1 menit).

Alat dan Bahan:

1. Lembar sambutan/pidato
2. Kertas Plano
3. Spidol Besar
4. Kertas Meta Plan warna warni
5. Selotip/lakban
6. Lembar alur acara
7. Empat (4) lembar puzzle tokoh pendidikan (bila waktu longgar)

Bahan Bacaan/Referensi:

1. Modul Pendidikan Kader Lanjut Koalisi Perempuan Indonesia, 2008
2. Modul Pendidikan HAM Berperspektif Gender, Komnas Perempuan, 2014
3. Belajar dari Pengalaman, P3M

Lampiran

Lampiran 1. Contoh Aturan/Kesepakatan Peserta

Peserta Diwajibkan :

1. Mengikuti seluruh rangkaian pelatihan
2. Berpartisipasi aktif, berbicara atau menyatakan pendapat secara ringkas dan jelas
3. Menjaga kebersihan dan kerapian ruangan, tidak meninggalkan barang berharga di sembarang tempat.
4. Membuat pembagian tugas kelompok yang sudah terbentuk yaitu :
 - Review harian
 - Disiplin harian (memastikan acara berjalan sesuai jadwal)

Peserta Dilarang :

1. Membuka HP dan aktif di media sosial selama acara berlangsung
2. Melakukan pekerjaan lain saat acara pelatihan berlangsung
3. Membunyikan dering telpon dalam ruang latihan
4. Memonopoli pembicaraan/kesempatan bicara
5. Melecehkan, meremehkan atau mengganggu peserta yang sedang bicara/berpendapat dengan cara berbisik-bisik atau sibuk berdiskusi sendiri.

Lampiran 2. Gambar Tokoh Pendidikan (Perkenalan dengan puzzle)

Gambar Tokoh	Nama Tokoh	Kata Mutiara dari Tokoh
	Pandita Ramabai (India)	Hidup yang benar-benar berkomitmen kepada Tuhan, tidak perlu takut, tidak ada ruginya untuk disesali
	Malala Yousafzai (Pakistan)	Tidak ada perjuangan yang bisa berhasil tanpa perempuan berpartisipasi berdampingan dengan laki-laki. Ada dua kekuatan di dunia; satu pedang dan yang lainnya adalah pena. Ada kekuatan ketiga yang lebih kuat dari keduanya, yaitu wanita.

	<p>RA Kartini (Indonesia)</p>	<p>Kita harus membuat sejarah. Kita mesti menentukan masa depan yang sesuai dengan keperluan sebagai kaum perempuan dan harus mendapat pendidikan yang cukup seperti kaum laki-laki.</p>
	<p>Rahmah el Yunusiah (Indonesia)</p>	<p>Diniyah School Putri ini selalu akan mengikhtarkan penerangan agama dan meluaskan kemajuannya kepada perempuan-perempuan yang selama ini susah mendapatkan penerangan agama dengan secukupnya daripada kaum lelaki. Inilah yang menyebabkan terjauhnya penerangan perempuan daripada penerangan agamanya sehingga menjadikan kaum perempuan itu rendam karam ke dalam kejahilan</p>



Ki Hajar
Dewantara
(Indonesia)

*Ing ngarsa sung tu-
lada, ing madya ma-
ngun karsa, tut wuri
handayani* (di de-
pan memberikan
tauladan, di tengah
membangun sema-
ngat/kekuatan, di be-
lakang memberikan
dorongan)

MATERI 2: FILOSOFI PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN

Sesi ini untuk membahas filosofi pendidikan yang memerdekakan. Selama ini pendidikan mengalami distorsi pengertian. Pendidikan lebih banyak diartikan sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan. Salah satu bukti distorsi tersebut tercermin pada tolok ukur masyarakat dalam melihat keberhasilan sebuah proses pendidikan yang hanya sebatas angka-angka dalam raport yang diperoleh dalam ujian, penyebutan sekolah unggul yang hanya dilihat dari kemampuan siswanya dalam mencetak nilai tinggi. Prestasi seorang siswa yang diukur dari rangking nilai kognitif raport atau dari kemampuannya menjawab pertanyaan soal ujian atau tes.

Siswa dipandang sebagai *raw input* dengan kondisi tertentu, yang untuk mencapai kondisi yang diinginkan *raw input* tersebut dimasukkan ke dalam proses pendidikan untuk memperoleh *output* sebagaimana yang diharapkan. Cara pandang yang demikian lebih jauh berimplikasi pada pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan. Freire menamakannya dengan model pendidikan "*banking concept*" di mana murid dipandang sebagai bejana kosong yang harus diisi oleh guru sebagai sumber belajar. Materi pelajaran beserta sistim evaluasinya lebih bersifat *kognitive-teoritic oriented* (pengetahuan teoritis, hafalan) serta terlepas dari realitas kehidupan siswa dengan metode pembelajaran yang mekanistik, monoton dan indoktrinatif. Lebih lanjut Freire menyebutnya sebagai sebuah bentuk "penindasan". Model pembelajaran seperti ini sangat membelenggu dan tidak manusiawi. Oleh karenanya perlu segera dibenahi dengan model pendidikan yang lebih memanusiakan manusia, yaitu pendidikan yang mengembalikan manusia pada fitrahnya yang sejati. Fitrah manusia yang sejati adalah menjadi "pelaku" atau subjek, bukan penderita atau objek. Seseorang yang manusiawi haruslah mampu menjadi pencipta sejarahnya sendiri.

Guru sebagai pemegang peran strategis dalam proses pendidikan sudah saatnya hadir sebagai sosok pembebas yang diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis bagi peserta didik. Sebab itu pendidikan seharusnya

nya diberi makna yang lebih luas dan mendalam yaitu untuk membangun manusia sebagai "*human being*" dalam rangka menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu menghadapi persoalan hidup dalam dunia nyata. Dengan kata lain, pendidikan haruslah diberi makna sebagai pembentukan karakter (*character building*). Dengan demikian, proses pendidikan haruslah mampu berfungsi sebagai wahana "belajar hidup" bagi siswanya dalam rangka membangun manusia sebagai *human being*. Dari model pendidikan yang demikian diharapkan tumbuh generasi yang mampu berpikir kritis dan kreatif yang memungkinkan dirinya mengembangkan peran serta secara aktif dalam dunia sosial yang terus dan selalu berubah.

Pendidikan sebagai proses pembebasan harus dilihat dalam dua konteks pemaknaan. Pertama, secara metodologis di mana pelaksanaannya harus berlangsung secara demokratis, partisipatoris, dan dialogis yang memungkinkan terjadinya praksis dan proses aksi dari kegiatan pembelajaran tersebut. Oleh karenanya proses pembelajaran diarahkan pada upaya mendorong siswa dan memberikan kesempatan kepadanya untuk memperoleh dan mengembangkan ketrampilan hidup (*life skill*) berdasarkan nilai-nilai tertentu melalui pengalaman. Kedua, pendidikan merupakan proses humanistik dimana kegiatan pendidikan dikembangkan sebagai poyeksi humanisasi. Dengan demikian dalam pemilihan metode, tidak hanya mempertimbangkan ketepatan metode tersebut untuk tujuan materi ajar, tetapi juga moralitas pendekatan tersebut dalam hubungannya dengan peran serta dalam proses tersebut.

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah sikap tanggung jawab. Sikap dan perilaku tanggung jawab adalah kesanggupan seseorang untuk mengambil keputusan disertai kesiapan untuk menanggung resiko atas pilihannya itu. Hal ini akan terwujud jika seseorang memiliki kemampuan. Oleh karena itu mendidik adalah menemani peserta didik mengenali jati dirinya. Mendidik adalah menyediakan situasi agar kemampuan peserta didik terasah secara maksimal sesuai potensi, bakat dan minatnya.

Selain itu pemahaman soal martabat manusia juga sangat penting. Martabat manusia mengandung pengertian bahwa manusia adalah tingkatan atau derajat tertinggi diantara semua makhluk. Martabat manusia dikenali dari seluruh potensi kemanusiaanya yang memungkinkan manusia menjadi makhluk yang bertanggung jawab dalam kehidupan. Untuk itu cara-cara yang dipakai dalam proses pendidikan haruslah cara yang memanusiakan (humanis).

Pokok Bahasan:

Pendidikan yang memerdekakan untuk membangun manusia seutuhnya.

Tujuan:

1. Membangun pemahaman bahwa pendidikan perlu membebaskan diri dari indoktrinasi.
2. Memperkuat peran dan fungsi guru dalam pendidikan sebagai fasilitator dan sahabat bagi siswa.
3. Membangun nilai-nilai dan kemampuan bertanggung jawab.

Waktu: 2 jam

Metode:

1. Bermain Peran
2. Diskusi

Langkah-langkah:

1. Peserta diajak untuk mendalami makna pendidikan melalui diskusi terpimpin. Peserta diminta untuk menjawab dua pertanyaan:

Saya merasa berhasil sebagai seorang guru ketika murid saya dapat

Saya sebagai guru merasa bangga ketika murid saya dapat ..

Hasil dari jawaban tersebut menjadi bahan diskusi untuk membangun kesadaran bahwa untuk menghadapi kompleksitas persoalan membutuhkan orientasi pendidikan yang jelas dan tepat.

2. Peserta diajak untuk melihat realitas banyaknya generasi muda yang gagap menghadapi resiko perubahan sehingga mudah sekali kehilangan orientasi untuk mempertahankan hidup yang bermartabat. Terjerumus narkoba, tawuran pelajar, klitih, pergaulan bebas dan perilaku tidak bertanggung lainnya. Butuh pengembangan pembelajaran yang mampu membangun daya nalar kritis-kreatif tingkat tinggi. Melalui lembar tugas di bawah ini guru diajak untuk melihat bagaimana kesiapan guru menghadapi tantangan tersebut.

A	Gambarlah sebuah pemandangan
B	Perhatikan kelompok angka berikut: A. 22 B. 222 C. 2222 Manakah dari ketiga angka tersebut yang bisa dibagi 3?
C	$12+8 =$ $5 \times 2 =$
D	Bagaimana cara memasukkan gajah ke dalam kulkas?

3. Peserta diajak untuk masuk lebih dalam ke persoalan peserta didik saat ini. Guru mengangkat salah satu kasus (lembar cerita). Melalui eksplorasi dan diskusi kasus tersebut dapat membangun

kesadaran guru, bahwa untuk menghadapi kompleksitas persoalan pendidikan tidak cukup hanya menjadi guru kritis-kreatif saja, melainkan guru yang memiliki kepekaan, guru yang peduli, guru yang menyediakan dirinya sebagai sahabat bagi peserta didik untuk mendampingi siswanya menghadapi persoalan hidupnya. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh guru yang pendidik dan guru yang merdeka. Guru yang memiliki idealisme, yang membuatnya tidak terjebak pada pragmatisme. Guru yang mampu mengajarkan hal-hal yang substansial dan bukan hal-hal yang instrumental. Guru yang peduli, yang mampu keluar dari jebakan administrasi dan keruwetan birokrasi.

Doa Terbaik Buat Risa

Dalam sebuah rapat koordinasi kenaikan kelas, tersebutlah nama Risa dengan segudang data persoalan. Sejak semester 2 Risa sering tidak masuk tanpa keterangan, terlambat, dan tidak fokus belajar. Risa sudah menandatangani surat pernyataan 2x (untuk tidak mengulangi lagi). Risa akhirnya naik kelas XI karena anaknya baik, sopan, bersedia memperbaiki tugas yang kurang dan orang tuanya kooperatif. Bulan ke-3 di kelas XI dia kembali dengan masalah yang sama dan durasinya panjang hingga tidak mengikuti ujian semester. Beberapa kali orang tua dipanggil tidak datang, tidak ada respon. Guru BK datang ke rumah tapi rumah sepi, kosong. Kata teman sekelasnya Risa memutuskan untuk berhenti sekolah. Hasil rapat guru memutuskan, ya sudah... kalo memang sudah tidak berniat sekolah. Setidaknya sekolah sudah melakukan upaya pembinaan tapi Risa dan keluarganya tidak merespon.

Beberapa bulan kemudian teman Risa bercerita bahwa Risa sekarang dirawat di RSJ. Ia stress karena trauma berat. Ketika dulu

Guru BK-nya ke rumahnya yang kosong itu sebenarnya keluarga Risa sedang "mengungsi" karena takut dan malu dengan warga karena kondisi Risa yang mulai tidak stabil (suka berontak, marah, teriak-teriak dan merusak). Sejak kelas X SMA itu sebenarnya Risa punya teman dekat laki-laki (mantan kakak kelas di SMP). Dia kadang mengantar Risa ke sekolah dan juga membantu tugas sekolah Risa. Pertengahan semester teman dekat Risa tersebut sering terlihat di area sekolah. Rupanya momentum itu digunakan untuk menjemput dan membawa Risa ke suatu tempat untuk berkenan. Biasanya hari saat ada kegiatan ekstra. Dalam prosesnya Risa mengalami pemaksaan disertai ancaman. Oleh karenanya Risa sering bolos itu sebenarnya takut dijemput paacarnya. Risa tidak mampu menolak karena diancam akan disebar foto intimnya dan kalau putus, si pacar mengancam akan menceritakan ke cowok barunya Risa nanti tentang semua yang hal yang telah dilakukannya bersama.

4. Fasilitator mengembangkan pertanyaan: (a) Apa kesan Anda dengan peristiwa itu? (b) Mengapa begitu banyak terjadi perilaku tidak bertanggung jawab? (c) Apa arti bertanggung jawab? (d) Apa yang terjadi seandainya ortunya dan sekolah memberi kesempatan, seandainya gurunya bersedia menemani sehingga dia tidak merasa sendiri? (e) Apa yang terjadi seandainya Risa memiliki kemampuan melihat adanya solusi alternatif lain yang lebih bermartabat? Adilkah yang diterima oleh Risa? (f) pelajaran apa yang bisa diambil dari kasus Risa?
5. Mengajak peserta untuk melihat peluang-peluang yang bisa diambil untuk mewujudkan diri sebagai guru yang mendidik yang membangun karakter, yang memberdayakan dan memanusiakan, bukan

guru yang tukang mengajar. Ide menteri Nadiem tentang merdeka belajar dengan disertai kebijakan-kebijakan lain yang mengikutinya (tentang administrasi, tentang sistem evaluasi dll) agaknya menjadi pintu masuk. Dan pelatihan kali ini merupakan salah satu kesempatan guru untuk memperkuat kompetensinya sebagai guru dalam rangka ikut menjadi solusi kecil atas persoalan bangsa ini.

6. Fasilitator memberikan penegasan bahwa pendidikan adalah membangun manusia seutuhnya. Mendidik adalah membangun kesadaran peserta didik agar mampu bertindak sebagai manusia yang bertanggung jawab dan bermartabat. Mendidik adalah memampukan peserta didik agar menjadi subyek pemecah masalah bagi diri dan lingkungannya. mendidik adalah menyediakan situasi dan kondisi agar peserta didik dapat menemukan dunianya sesuai dengan potensi, minat dan bakat yang ada padanya. Mendidik adalah menemani peserta didik menyelesaikan tugas kemanusiaanya. Mendidik adalah upaya memerdekakan peserta didik. Hanya guru merdeka yang mampu memerdekakan peserta didik.

Bahan dan Alat:

1. Lembar Kerja
2. Lembar cerita
3. Kertas Plano
4. Spidol besar

Bahan Bacaan/Referensi:

Pidato Menteri Nadiem di Hari Guru Nasional, dapat diakses melalui you tube dengan link: <https://www.youtube.com/watch?v=nx-PeCAXWUM>

Naskah pidato Menteri Nadiem dapat diakses melalui link berikut: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/05/02/110007571/pidato-lengkap-har-diknas-2020-mendikbud-nadiem-makarim?page=all>

Artikel *Memerdekakan Sekolah dan Manusia* dapat diakses melalui: <https://news.detik.com/kolom/d-4797581/memerdekakan-sekolah-dan-manusia>

Lampiran:

Lampiran 1. Artikel Memerdekakan Sekolah dan Manusia

Memerdekakan Sekolah dan Manusia

Pengajaran untuk memerdekakan lahir (yang kelihatan), sementara pendidikan memerdekakan batin (hati dan jiwa) ~ Ki Hadjar Dewantara.

Inti dari pendidikan adalah memerdekakan hati dan jiwa. Pendidikan meniscayakan manusia merdeka dari kekhawatiran dan ketakutan. Jika pendidikan adalah fondasi, maka pengajaran-pembelajaran adalah tiang bangunan. Pengajaran-pembelajaran memungkinkan manusia mengakses segala yang ada untuk memenangkan manusia dari rasa takut dan khawatir. Pertanyaan kemudian yang mengemuka, sudahkah sekolah kita merdeka dan memerdekakan warga sekolah?

Naskah pidato ringkas dan lugas Mendikbud Nadiem Makarim yang viral di dunia maya dua hari sebelum Hari Ulang Tahun Guru Indonesia, 25 November 2019, memang menarik dicermati. Sebenarnya apa yang disampaikan Mendikbud bukan hal baru, khususnya terkait beban administratif guru yang mengganggu proses pembelajaran di sekolah.

Waktu efektif guru tersita hanya untuk memenuhi tugas-tugas administratif seperti pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang harus sesuai *template* dari pusat, pemenuhan beban jam mengajar 24 jam per minggu demi Tunjangan Profesi Guru (TPP), pelaporan penggunaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang tak pernah sederhana, mengerjakan borang akreditasi sekolah berikut

melengkapi berkas-berkasnya yang tak pernah sedikit, mengurus persyaratan administrasi pencairan TPP, pengurusan kepangkatan yang berliku dan tidak pernah bisa sederhana, hingga Mendikbud milenial itu menyatakan bahwa guru lebih kerap diberi aturan dari pusat dibandingkan mendapat bimbingan untuk menyelesaikan tugasnya.

Sebelum Mendikbud menyampaikan kritiknya terhadap beban kerja administratif guru, sejumlah organisasi guru seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI), maupun Ikatan Guru Indonesia (IGI), berikut para pakar dan pemerhati pendidikan sudah terlebih dulu menyuarakan keprihatinan bahwa beban guru terlalu banyak sehingga tidak memiliki kesempatan mendampingi siswa belajar dengan maksimal di sekolah, apalagi mengembangkan kemampuan dirinya selaku pendidik profesional.

Mereka meminta agar kebijakan yang membelenggu warga sekolah seperti kewajiban-kewajiban administratif dikurangi atau disederhanakan, termasuk kebijakan pelaksanaan Ujian Nasional (UN) serentak di akhir jenjang sekolah, penyelenggaraan Sekolah Sehari Penuh (*Full Day School*), kurikulum yang terlalu padat dan menafikan keberagaman warga sekolah, hingga kebijakan zonasi sekolah yang menuai cukup banyak masalah. Apa hasilnya? Belum ada hasil signifikan seperti yang diharapkan banyak pihak. Mendikbud Nadiem mengulang lagi pernyataannya saat awal dilantik, bahwa ia tak akan membuat janji-janji kosong. Ia paham bahwa perubahan adalah hal yang sulit dan tidak membuat nyaman para pemangku kepentingan pendidikan, tetapi ia berkomitmen untuk memperjuangkan kemerdekaan belajar di negeri yang menjadi rumah dari 265 juta jiwa.

Kemerdekaan belajar adalah prakondisi yang harus dikreasikan dan disepakati bersama agar lingkungan sekolah benar-benar menjadi wilayah yang memiliki keleluasaan menentukan cara belajar, gaya belajar, melajukan kecepatan belajar sesuai dengan kemampuan

masing-masing siswa, merancang pembelajaran berikut penilaian otentik selaras dengan potensi siswa, dan menciptakan lingkungan belajar terbaiknya melalui sekolah model yang menjadi patronnya.

Kemdikbud dapat memfasilitasi sekolah-sekolah model yang sudah bagus untuk memberi pembinaan pada sekolah-sekolah di lingkungan terdekatnya, sebagai sekolah rekan (*sister school*) agar dapat mengidentifikasi, memotret kondisi sekolahnya untuk dapat mengembangkan potensinya secara bersama dan berkesinambungan.

Saya pikir ini lebih penting dan strategis dilakukan dibandingkan terus mengulang penyelenggaraan UN serentak yang tidak jelas tujuan dan tidak berdampak baik bagi siswa dan sekolah. Apalagi pelaksanaan UN selalu di akhir jenjang pendidikan (kelas 6, 9, dan 12). Kalau tujuannya untuk pemetaan kualitas siswa dan sekolah, mengapa harus di akhir jenjang dan serentak? Tidak ada urgensinya.

Memasuki akhir jenjang sekolah, guru dan siswa menjelma menjadi komunitas yang paling sibuk untuk *drilling* soal-soal UN, dengan butir-butir soal yang lebih berat pada kemampuan kognitif, sementara kurikulum yang digunakan sudah mensyaratkan kemahiran 4C (*communication, collaborative, critical thinking and problem solving, creativity and innovation* --komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi). Pelaksanaan UN menyuburkan praktik diskriminasi pada mata pelajaran non UN seperti Pelajaran olah raga, seni dan keterampilan, dan juga kegiatan ekstra kurikuler.

Jika siswa dan guru diminta merdeka dalam belajar dengan tekanan penghargaan pada keberagaman warga, latar, dan lingkungan

sekolah, maka tugas Mendikbud memastikan bahwa penyederhanaan birokrasi pendidikan dan penciptaan sistem pendidikan yang lebih efisien dan berorientasi pada kebutuhan siswa dan guru harus berjalan baik. Regulasi pendidikan dibuat untuk menjamin kemerdekaan belajar warga sekolah, bukan sebaliknya.

Tak boleh lagi ada praktik dan laku *examen cultus* dan *diploma jacht* (mendewakan ijazah dan diploma), seperti yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara, dalam dunia pendidikan di jenjang mana pun. Selamat Hari Guru 25 November 2019. Salam Merdeka!

Ari Ambarwati dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISMA Malang

Lampiran 2. Pendidikan yang membebaskan

Penyadaran dan Pembebasan: Filsafat Pendidikan Paulo Freire

Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subjek, bukan penderita atau objek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau yang mungkin menindasnya. Dunia dan realitas atau realitas dunia ini bukan “sesuatu yang ada dengan sendirinya”, dan karena itu “harus diterima menurut apa adanya” sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tak terelakkan, semacam mitos.

Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya-cipta, dan hal itu berarti atau mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa pikiran (*thought of language*), yakni bahwa pada hakikatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya yang dengan bekal pikiran dan tindakan “praxis”³ nya ia mengubah dunia dan realitas. Karena itulah manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakan oleh naluri. Manusia juga memiliki naruni, tapi juga memiliki kesadaran (*consciousness*). Manusia memiliki kepribadian, eksistensi. Ini tidak berarti manusia tidak memiliki keterbatasan, tetapi dengan fitrah kemanusiaannya seseorang harus mampu mengatasi situasi-situasi batas (*limit-situations*) yang mengekanginya. Jika seseorang menyerah pasrah pada situasi batas itu, apalagi tanpa ikhtiar dan kesadaran sama sekali, maka sesungguhnya ia tidak manusiawi lagi. Seseorang yang manusiawi harus menjadi pencipta (*the*

³ PRAXIS (Yunani) = PRACTICE (Inggris) = KEGIATAN (Indonesia) (lihat Wiratmo Sukito, dalam *Prisma*, Nomor 3/VIII/Maret 1979). PRAXIS adalah pemahaman tentang dunia dan kehidupan serta hasrat untuk merubahnya (lihat Brian McCall, “Peralihan ke Arah Berdikari”, dalam *Masyarakat Studi Pembangunan*, Nomor 2/III/LSP/1981). PRAXIS adalah konsep filsafat tentang aktivitas manusia (lihat Adolfo Sanches Vasquez, *The Philosophy of Praxis*, merlin Books, London, 1978)..

creator) sejarah sendiri. Dan, karena seseorang hidup di dunia dengan orang-orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan “ada bersama” (*being together*) itu harus dijalani dalam proses “menjadi” (*becoming*) yang tak pernah selesai. Ini bukan sekedar adaptasi, tapi integrasi untuk menjadi manusia seutuhnya.

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Ini adalah tujuan akhir dari upaya humanisasinya Freire. Humanisasi, karenanya adalah juga berarti pemerdekaan atau pembebasan manusia dan situasi-situasi batas yang menindas di luar kehendaknya. Kaum tertindas harus memerdekakan dan membebaskan diri mereka sendiri dari penindasan yang tidak manusiawi sekaligus membebaskan kaum penindas mereka dari perkecualian, maka kemerdekaan dan kebebasan sejati tidak akan pernah tercapai secara penuh dan bermakna.

Pendidikan memang harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia, dan karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas itu. Dengan kata lain, “praxis”, adalah “manunggal karsa, kata, dan karya”, karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berpikir, berbicara, dan berbuat⁴.

⁴ Untuk menjelaskan yang lebih lengkap, terutama dalam kaitannya dengan penerapan konsep dasar ini dalam kegiatan pengembangan masyarakat, seperti dalam penelitian, lihat Budd L. Hall, *Creating Knowledge, Breaking Monopoly: Research, Participation, and Development*, International Symposium on Action Research and Scientific Investigation, Cartagena, Colombia, July 1997; University of Massachusetts, unpublished paper)

Murid dan guru itu saling belajar satu sama lain, saling memengaruhi. Dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid, dan sebaliknya. Hubungan keduanya pun menjadi hubungan subjek—subjek, bukan subjek—objek.

MATERI 3: WAWASAN KEBANGSAAN DAN KEINDONESIAAN

Sesi ini membahas tentang keberagaman Indonesia dari segi budaya, agama, suku, bahasa, dan adat istiadat. Dengan mempelajari materi ini diharapkan peserta mampu mampu membina kerukunan dalam berbudaya dan beragama agar dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang majemuk ini. Dengan demikian akan memperkuat sikap nasionalisme dan patriotisme serta mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi ataupun golongan tertentu.

Pokok Bahasan:

1. Sejarah berdirinya Indonesia sebagai konsensus dan komitmen bersama dari berbagai kelompok dengan latar belakang yang beragam.
2. Faktor-faktor yang menjadi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan bagi keutuhan NKRI.
3. Faktor-Faktor yang menjadi sumber kekuatan berbangsa dan bernegara.

Tujuan:

1. Peserta mampu memahami keberagaman Indonesia dari agama, budaya, bahasa, etnis, dsb.
2. Peserta mampu mampu membina kerukunan dalam berbudaya dan beragama agar dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang majemuk.
3. Sikap nasionalisme dan patriotisme serta mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi ataupun golongan tertentu.
4. Peserta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk ancaman dan gangguan keutuhan NKRI baik pada perspektif lokal, nasional, maupun global

Waktu: 1,5 jam

Metode:

1. Diskusi Kelompok
2. Bermain peran

Langkah-langkah:

1. Fasilitator memulai sesi dengan salam dan pembukaan.
2. Menyampaikan gambaran umum sesi, di antaranya pokok bahasan yang akan dipelajari, tujuan, dan durasi waktu.
3. Fasilitator meminta peserta menyimak video tentang keberagaman Indonesia.
4. Fasilitator mempersilakan pemateri memberikan materi dan memandu jalannya diskusi.
5. Fasilitator meminta peserta menyimak video pendek tentang anak yang berasal dari etnis Tionghoa kelompok dan mengalami perundungan oleh teman sebayanya.
6. Peserta bermain peran, sebagai guru, orangtua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang berbeda agama, budaya, dan latar belakang etnis dalam merespon kasus dalam video tersebut.

Alat dan Bahan:

1. Laptop
2. Kertas plano
3. Spidol
4. Bahan Permainan

Bahan Bacaan/Referensi:

1. Expose, "Ensiklopedia Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia", 2018.
2. Expose, "Merayakan Keragaman" Religious Literacy Series, 2018.
3. Naura, "Aku Indonesia", <https://youtu.be/e2fWQulBclM>.
4. #BvifestV, "PANCASILA" SMKN 1 Sungailiat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, https://www.youtube.com/watch?v=Yc9Amt_G10s.

MATERI 4: PEMAHAMAN GENDER DAN MENGENALI BENTUK KEKERASAN BERBASIS GENDER

Pokok Bahasan:

1. Gender dan seks
2. Ketidakadilan gender dan kekerasan berbasis gender
3. Bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender dan implikasinya terhadap kualitas hidup

Tujuan:

1. Meningkatkan (memperkuat) pemahaman tentang gender dan seks, serta ketidakadilan gender.
2. Meningkatkan (memperkuat) pemahaman tentang ragam kekerasan berbasis gender.

Waktu: 1 jam 30 menit

Metode:

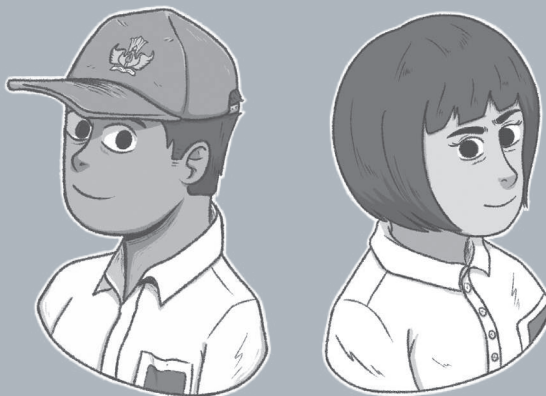
1. Diskusi kelompok
2. Dialog

Langkah-langkah:

1. Fasilitator memberikan pengantar dan diskusi pemanasan (25 menit). Fasilitator menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan sesi ini.
2. Peserta diminta mencermati kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di sekitar mereka dan menunjukkan secara singkat bahwa terdapat praktik-praktik budaya yang berbeda pada laki-laki dan perempuan yang tidak bisa diterima akal sehat.

3. Fasilitator kemudian meminta peserta untuk membagi diri dalam (5) kelompok. Selanjutnya fasilitator membagikan set kartu yang telah disiapkan (lima set kartu dapat difotokopi dari gambar di bawah ini). Peserta kemudian dibagikan selembar kertas plano dan sebuah spidol pada setiap kelompok, lantas menjelaskan bahwa setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan di mana tempat masing-masing kartu tersebut, apakah di kolom laki-laki atau di kolom perempuan (beri waktu 5 menit).

Set Kartu 1 : Anak Perempuan - Anak Laki-laki



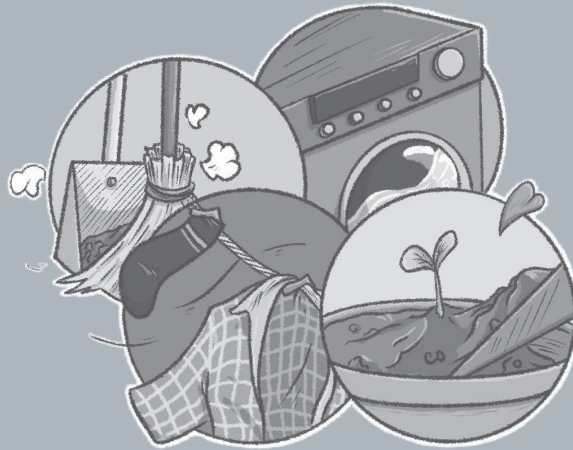
Pembawa garis keturunan, pemimpin keluarga, mengurus orangtua, penyayang dan lembut, menolong tugas-tugas rumah tangga, penjaga tabu keluarga, amat mensyukuri, jujur dalam cinta, feminin, mengurus keluarga, tidak berjudi, pendukung keluarga, menjadi pemimpin, jujur, menghormati kerabat, mempunyai karir yang aman, memiliki kehormatan

Set Kartu 2 : Asumsi



Penggoda, waktu bebas, peduli tentang keperawanan, asusila, tidak berpendirian, sensitif, gampang diper-daya, senang mencoba hal yang baru, menjadi yang dituakan, mencintai keluarga, beras, pohon padi, kum-bang, bunga, nikah muda, dendam, menguasai tek-nologi.

Set Kartu 3 : Tugas-tugas Rumah Tangga



Membesarkan anak, memasak, bercocok tanam, mencuci pakaian, menyeterika pakaian, memberi makan binatang piaraan, berkebun, menanam bibit, merawat tanaman, memanen, menjual, mengumpulkan bibit, menjemur pakaian, mencari makanan, mengumpulkan uang, menemani mengerjakan PR anak, memutuskan siapa anak yang harus sekolah, merawat anak dan orang tua sakit, memperbaiki rumah dan saluran air.

Set Kartu 4 : Karir



Menjaga rumah tangga, konstruksi, guru, petugas investigasi, penilik sekolah, politisi, koki, pemberi fatwa, pendakwah, penulis, menteri pendidikan, menteri agama, ahli kecantikan, desainer, ahli IT, satpam, kepala sekolah, guru BK, psikolog.

Kartu 5 : Kesehatan dan mental



Lebih sering ke RS, membeli lebih banyak obat, secara mental sakit, mempunyai nafsu seks lebih besar, mudah terinfeksi HIV/Aids, kanker paru-paru, kanker hati, harapan hidup pendek, harapan hidup panjang, penular penyakit, infeksi penyakit kelamin, hamil, aborsi, maskulin, malu kepada dokter, malu kepada anak, malu kepada lingkungan.

4. Setelah kelompok selesai menempatkan kartu-kartu tersebut pada kolom matrik yang mereka buat dalam kertas plano, kemudian masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikannya mengapa kartu-kartu tertentu pada kolom laki-laki dan yang lainnya pada kolom perempuan, masing-masing kelompok diberi waktu 3 menit.
5. Fasilitator memberikan kesempatan pada narasumber untuk memberikan presentasi. Total waktu presentasi dan diskusi dengan peserta maksimal 60 menit. Fasilitator mengenalkan secara singkat profil narasumber kepada peserta, menjelaskan tentang latar belakang peserta dan harapan kepada narasumber pada sesi ini. Sebelum sesi diserahkan pada narasumber, fasilitator mereview secara singkat hasil diskusi 5 kelompok untuk direspon oleh narasumber.
6. Narasumber diharapkan mempresentasikan dalam PPT yang mencakup tentang Gender dan Seks, mengapa gender dipersoalkan, ketidakadilan gender, Kekerasan berbasis Gender dan bentuk-bentuknya kekerasan berbasis gender serta perlunya *Gender Mainstreaming* di sekolah.
7. Fasilitator menutup sesi (5 menit) dengan menyampaikan simpulan sesi ini menyampaikan terimakasih dan apresiasi kepada narasumber yang telah berkenan berbagi pengetahuan dan memberi tepuk salut oleh para peserta yang dipandu fasilitator.

Bahan dan Alat:

1. Laptop
2. Kertas plano
3. Spidol
4. Bahan Permainan Lembar KBG

Bahan Bacaan/Referensi:

1. Mansour Fakih, **Analisis Gender dan Transformasi Sosial**, Insist Press, Yogyakarta 2008.
2. Jurnal Perempuan, No 61, **Pendidikan, Media dan Gender**, Desember 2008.
3. SAFEnet, **Tren Kekerasan Berbasis Gender Online**, Nopember 2020.
4. Swara Rahima, **Perempuan dalam Bayang-Bayang Kekerasan**, Mei 2020.

MATERI 5: PERSPEKTIF KEADILAN HAKIKI DAN KONSTITUSI

Sesi ini terdiri dari dua bagian yaitu (a) perspektif Keadilan Hakiki; (b) hak konstitusi, hak asasi manusia, hak asasi perempuan. Masing-masing bagian akan diuraikan.

Bagian 1: Mengenal Perspektif Keadilan Hakiki

Sebagai bagian penguatan pemahaman adil gender, pada sesi ini peserta akan diajak mendalami perspektif Keadilan Hakiki. Ajaran agama yang mengusung nilai kasih sayang bagi semesta alam harus benar-benar dirasakan bagi laki-laki dan perempuan. Perspektif Keadilan Hakiki menekankan pentingnya mempertimbangkan kondisi faktual pengalaman perempuan dalam mengaplikasikan teks-teks keagamaan dalam tataran hukum konkret. Hal ini berangkat dari realitas laki-laki maupun perempuan yang memiliki kondisi spesifik, baik secara biologis maupun sosiologis. Keadilan Hakiki akan sangat bermanfaat bagi peserta dalam menilai praktik maupun pandangan keagamaan yang berkembang selama ini di masyarakat. Apakah masih dalam kerangka normatif yang formalistik atautkah telah menyentuh substansi keadilan yang sejak awal menjadi spirit penyariatan.

Pokok Bahasan:

1. Perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis.
2. Pengalaman sosial perempuan.
3. Sistem patriarki.
4. Kondisi perempuan dalam konteks ekstremisme
5. Tauhid dan kemaslahatan manusia.

Tujuan:

1. Peserta dapat memahami cara kerja perspektif Keadilan Hakiki dengan melihat dua pengalaman perempuan yaitu pengalaman biologis dan sosial dalam konteks ekstremisme
2. Peserta dapat memahami paradigma Keadilan Hakiki yang bersumber dari ajaran agama

Waktu: 1 jam

Metode:

1. Ceramah
2. Paparan narasumber
3. Diskusi

Langkah-langkah:

1. Fasilitator membuka sesi dengan *review* materi sebelumnya terkait dengan pengalamannya perempuan dalam konteks ekstremisme.
2. Fasilitator memperislahkan narasumber untuk menyampaikan materi tentang apa itu perspektif Keadilan Hakiki sebagai alat untuk melihat persoalan perempuan secara lebih detail baik pengalamannya secara biologis maupun sosial. Sebelum menyampaikan materi, fasilitator mengenalkan narasumber secara singkat.
3. Narasumber mengkontekstkan pengalaman biologis dan sosial perempuan yang berbeda dengan laki-laki dengan isu ekstremisme, terutama perempuan dijadikan sebagai korban atau pelaku utama. Narasumber menjelaskan level kesadaran kemanusiaan perempuan bagaimana ideologi patriarki menempatkan perempuan. selain itu, narasumber juga menjelaskan tujuan akhir dari keadilan hakiki perempuan seperti apa? Dan bagaimana keadilan hakiki ini didukung oleh pandangan agama yang menempatkan

perempuan sebagai manusia penuh atas dirinya. Manusia mulia sebagaimana Tuhan menciptakannya.

4. Selesai paparan, fasilitator memandu diskusi tanya jawab seputar sub-sub tema tersebut serta mencatat dinamika diskusi. Sesi tanya jawab dilakukan selama 30 menit.



Bahan dan Alat:

1. Slide proyektor
2. Kertas plano
3. Spidol
4. *Notebook*
5. Proyektor

Bagian 2: Hak Konstitusi, Hak Asasi Perempuan, dan Hak Asasi Manusia

UUD NRI 1945 telah meletakkan hak konstitusional warga negara tanpa kecuali, terdapat UU yang secara khusus melarang diskriminasi terhadap perempuan yang diatur dalam UU nomor 7 tahun 1984 tentang pengesahan ratifikasi konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita (baca: perempuan), terkait anak, terdapat UU yang mengatur hak dan perlindungan bagi anak yakni UU nomor 35 tahun 2014 atas perubahan UU nomor 32 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Perlindungan HAM yakni UU nomor 39 tahun 1999 tentang HAM. Bagi kelompok-kelompok yang jauh dari akses dan manfaat dari hasil pembangunan seperti pada perempuan, anak, disabilitas dan kelompok rentan lainnya, terdapat aturan khusus yang kita sebut dengan tindakan khusus sementara (*affirmative action*).

Di tengah persoalan pelik dunia pendidikan di Indonesia, yang belum tertangani secara memadai adalah pendekatan berkeadilan gender sebagaimana diamanatkan dalam sejumlah UU di atas.

Pokok Bahasan:

1. Hak Asasi Manusia
2. Hak Asasi Perempuan
3. Hak Konstitusional
4. *Affirmative action*

Tujuan :

Peserta memahami hak konstitusi, hak asasi perempuan, dan hak asasi manusia.

Waktu: 1 jam

Metode:

1. Permainan
2. Diskusi
3. Penjelasan narasumber

Langkah-langkah:

1. Fasilitator memberikan pengantar (5 menit). Fasilitator menyampaikan bahwa sesi ini merupakan sesi yang sangat menarik karena sesi ini merupakan lensa atau tolok ukur kita dalam menyelesaikan kasus-kasus atau praktik esktrémisme kekerasan di sekitar kita, khususnya di lingkungan sekolah.
2. Fasilitator kemudian mengajak peserta untuk bermain “Ambil Sikap” (15 menit). Fasilitator membuat dua buah pulau, yang pertama disebut pulau CANDADA dan kedua disebut pulau SERIUS. Semua peserta diminta berdiri di tempat yang disebut netral. Peserta diharapkan akan bergerak ke pulau CANDADA atau pulau SERIUS. Pada papan tulis sudah terbentang matriks untuk mencatat skor.
3. Fasilitator memberitahukan peserta bahwa dalam permainan ini akan dibacakan beberapa pernyataan. Peserta diminta mengambil sikap, apakah menurut peserta pernyataan itu BER-CANDADA tidak perlu dihiraukan, maka ia harus masuk ke pulau CANDADA. Sebaliknya bila menurut peserta pernyataan itu SERIUS, perlu diperhatikan asal usul dan dampaknya, maka diminta untuk masuk ke pulau SERIUS.
4. Peserta bebas memilih atau menentukan interpretasi. Jika peserta telah siap, maka fasilitator mulai membacakan pernyataan. Berikut beberapa pernyataan:

- a. Aduh, kepala sekolahnya kok perempuan ya, nanti cuti melulu gimana? (skor – Canda :. Serius :)
 - b. Ketua OSIS harus kuat, harus mumpuni, siswa laki-laki lah. (skor—Canda: ... Serius:.....)
 - c. Guru Bimbingan Konseling harus perempuan, sebab perempuan lebih empati dan sabar (skor—Canda:.... Serius :.....)
 - d. Guru Pendidikan Agama lebih baik laki-laki, sebab laki-laki lebih kuat pemahaman agamanya (skor—Canda :.... Serius :.....)
 - e. Siswa yang hamil harus dikeluarkan demi nama baik sekolah, siswa yang menghamili biar saja melanjutkan sekolah (skor—Canda :... Serius:.....)
 - f. Kesempatan beasiswa kita prioritas pada siswa laki-laki sebab ia akan menjadi kepala keluarga (skor—Canda :... Serius:.....)
5. Beri waktu peserta mengambil sikap dan menghitung jumlah orang dalam masing-masing pulau, tulis di papan tulis. Setelah semua peserta menentukan sikap atas satu pertanyaan yang diajukan, fasilitator meminta secara acak satu peserta untuk memberikan argumen singkat “mengapa ia memilih di sana, apa alasannya”.
 6. Peserta duduk kembali di tempat masing-masing. Fasilitator meminta peserta untuk mengambil sari dari permainan CANDI dan SERIUS dengan pertanyaan berikut :
 - a. Apa saja yang bisa dipelajari dari permainan tersebut?
 - b. Apakah kalimat-kalimat pernyataan yang kita bahas tadi mempunyai dampak?
 - c. Siapa yang dirugikan dan siapa yang diuntungkan dalam kalimat tadi?
 - d. Apakah masalah ini penting dipelajari sejak SMA?

7. Fasilitator kemudian mengajak peserta untuk mendengarkan penjelasan narasumber (45 menit). Fasilitator mengenalkan CV Narasumber pada peserta, dan meminta pada Narasumber dalam dialog diharapkan terbuka untuk mendiskusikan isu-isu yang diangkat peserta.
8. Fasilitator menutup sesi dengan membacakan rangkuman materi dan mengajak peserta memberi apresiasi pada Narasumber bisa dengan tepuk Salut.

Bahan dan Alat:

1. Kertas plano
2. Spidol
3. Proyektor/LCD

Bahan Bacaan:

1. UUD NRI 1945
2. UU nomor 7 tahun 1984 tentang pengesahan ratifikasi konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita
3. UU nomor 9 tahun 1999 tentang HAM
4. Artikel tentang *affirmative action*:
<https://womenlead.magdalene.co/tag/affirmative-action-untuk-perempuan/>

<https://tirto.id/privilese-bagi-perempuan-perlu-atau-tidak-ckkm>

Lampiran

Lampiran 1. Bahan Bacaan Perspektif Keadilan Hakiki

PERSPEKTIF KEADILAN HAKIKI

Konsep Keadilan Hakiki mempertimbangkan dua pengalaman khas perempuan yaitu pengalaman biologis dan pengalaman sosial perempuan untuk sampai pada kemaslahatan perempuan secara hakiki. Perempuan mempunyai lima pengalaman biologis yaitu menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui. Kelima pengalaman perempuan tersebut ada yang dilakukan ada yang jam-an, harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan seperti menyusui. Semuanya bisa disertai dengan rasa sakit, menimbulkan kepayahan, bahkan sangat sakit. Berbeda dengan pengalaman biologis laki-laki yaitu mimpi basah dan hubungan seksual. Keduanya hanya berlangsung menitan dan memberi efek nikmat. Lima Pengalaman Biologis Perempuan ini dari sananya sudah mengandung rasa sakit, bahkan sangat sakit sehingga sesuatu tidak bisa dipandang sebagai kemaslahatan, jika menambah sakit salah satu apalagi lebih dari lima pengalaman biologis perempuan ini.

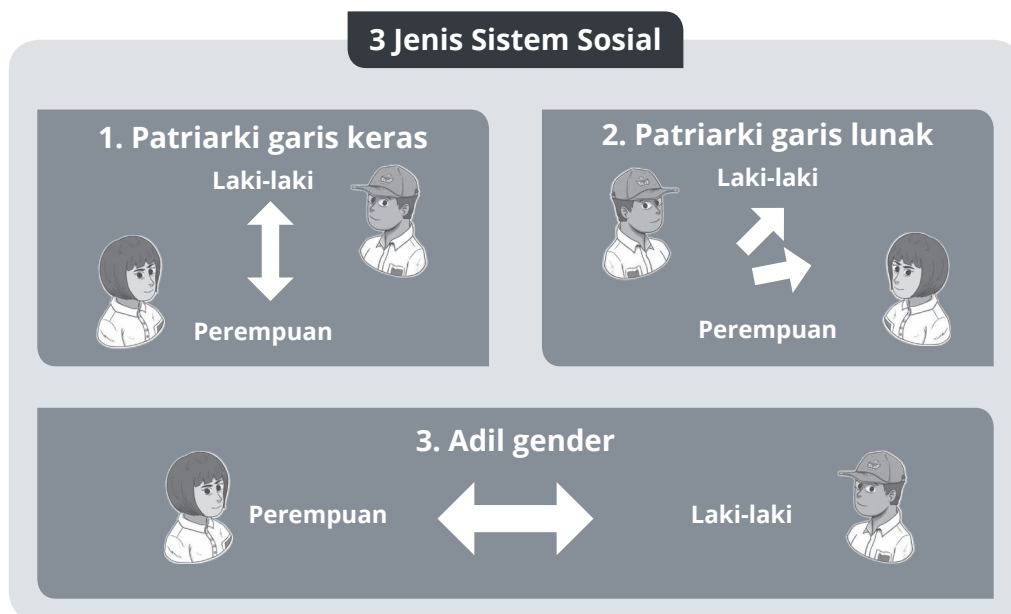
Selain pengalaman biologis, perempuan mempunyai lima pengalaman sosial akibat sejarah panjang manusia yang diwarnai dengan perilaku tidak manusiawi pada perempuan. Misalnya dikuburkan hidup-hidup saat bayi di Jazirah Arabia, dibakar hidup-hidup bersama jenazah suami yang dikremasi atau disebut Sati di India, dijual dan diwariskan di berbagai peradaban besar dunia, bahkan masih terjadi hingga kini dalam perdagangan perempuan. Tradisi ini muncul dalam sebuah sistem sosial yang meletakkan perempuan sebagai obyek atau subyek sekunder dalam sistem kehidupan. Sistem yang kerap disebut patriarki ini sesungguhnya ada dimana mana dengan dosis yang beragam. Perempuan menjadi sangat rentan mengalami lima pengalaman sosial, yaitu stigmatisasi (dipandang buruk/negatif), subordinasi (dinilai rendah/lebih rendah daripada laki-laki), marginalisasi (peminggiran dari akses akses penting kehidupan), kekerasan, dan beban

ganda (domestik sekaligus publik, hanya karena menjadi perempuan sehingga disebut dengan ketidakadilan gender pada perempuan. Lima Pengalaman Sosial Perempuan ini adalah tidak adil sehingga sesuatu tidak bisa dipandang sebagai kemaslahatan jika mengandung salah satunya apalagi jika lebih.

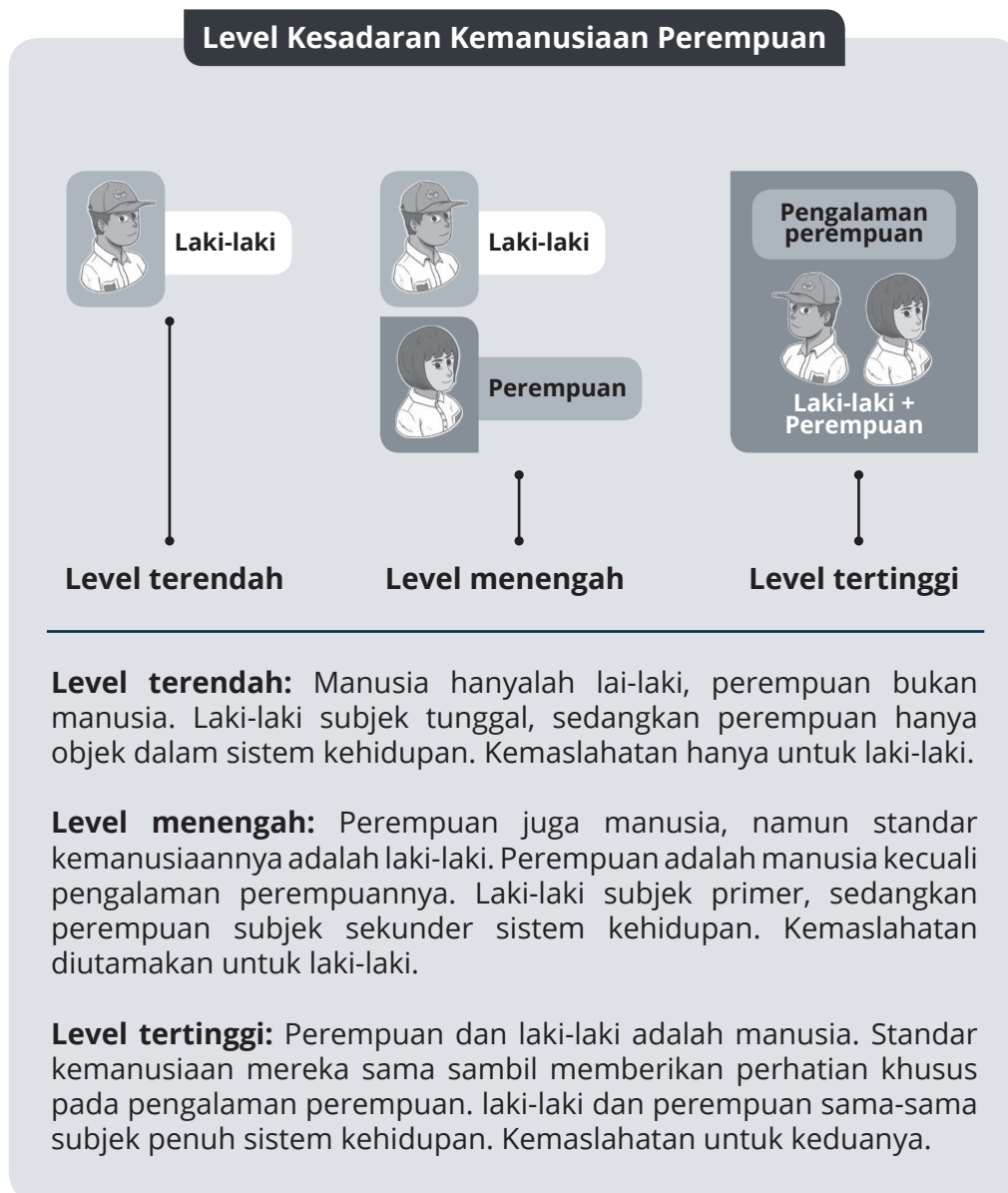
Mempertimbangkan dua pengalaman khas perempuan ini adalah inti dari Perspektif Keadilan Hakiki perempuan. lebih lanjut Nur juga menegaskan bahwa perspektif keadilan hakiki penting untuk memahami kemaslahatan agar bisa sampai pada kemaslahatan yang hakiki bagi perempuan. Kemaslahatan yang hakiki bagi perempuan dengan memfasilitasi pengalaman biologis perempuan agar tidak semakin sakit ketika menjalankannya dan mencegah atau menghapuskan pengalaman sosial perempuan.

Sumber: Rubrik Fikrah, Majalah Swara Rahima edisi 58

Lampiran 2. Jenis Sistem Sosial

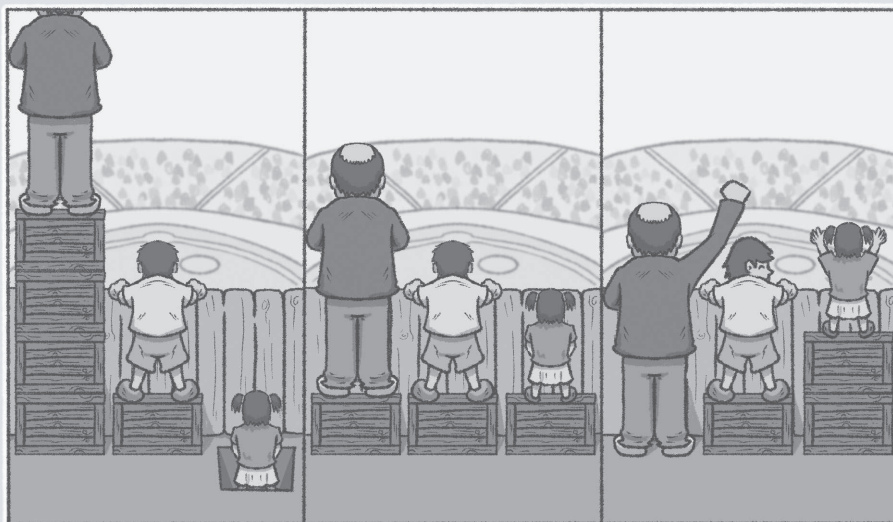


Lampiran 3. Level Kesadaran Kemanusiaan



Lampiran 4. Sistem Sosial yang Hakiki

3 Sistem Sosial



Realitas

Formal

Hakiki

MATERI 6: MENGENALI BENTUK DAN TANDA-TANDA EKSTREMISME BERKEKERASAN

Sesi ini terdiri dari dua bagian yaitu (a) definisi beserta lingkungan kondusif yang menyeratinya; (b) sejarah dan dinamika ekstremisme berkekerasan. Kedua bagian tersebut akan diuraikan masing-masing.

Bagian 1: Definisi beserta lingkungan kondusif yang menyertainya

Beberapa definisi terkait dengan konservatisme, radikalisme, ekstremisme berkekerasan serta terorisme beserta lingkungan yang kondusif (*enabling environment*) yang menyertainya.

Dimensi	Konservatisme	Fundamentalisme	Radikalisme	Ekstremisme Berkekerasan	Terorisme
Literalis	√	√	√	√	√
Intoleran	√	√	√	√	√
Anti Sistem	√	√	√	√	√
Revolusioner			√	√	√
Kekerasan				√	√
Teror					√

Pokok Bahasan:

1. Pengertian konservatisme, radikalisme, ekstremisme berkekerasan serta terorisme.
2. Berbagai bentuk, ciri, akar dan tanda-tanda konservatisme, radikalisme, ekstremisme berkekerasan serta terorisme.

Tujuan:

1. Peserta memahami beberapa definisi tentang konservatisme, radikalisme, ekstremisme berkekerasan serta terorisme.
2. Peserta mengenali bentuk dan tanda-tanda konservatisme, radikalisme, ekstremisme berkekerasan serta terorisme.

Waktu: 60 menit

Metode:

1. Mendengar paparan narasumber
2. Membaca artikel
3. Diskusi

Langkah-langkah:

1. Fasilitator memulai sesi dengan salam dan pembukaan.
2. Menyampaikan gambaran umum sesi, di antaranya pokok bahasan yang akan dipelajari, tujuan, dan durasi waktu.
3. Fasilitator melakukan asesmen sederhana pengetahuan peserta mengenai konservatisme, radikalisme, ekstremisme berkekerasan serta terorisme dengan menunjukkan beberapa potongan artikel koran terkait Demo 212, Bom Surabaya, dsb sambil mengajukan pertanyaan kepada peserta dan meminta mereka untuk menjawab secara sukarela.
4. Fasilitator mempersilahkan narasumber untuk memberikan materi.
5. Fasilitator memandu jalannya diskusi.

Alat dan Bahan:

1. Laptop
2. Kertas plano
3. Spidol
4. Artikel

Bahan Bacaan/Referensi:

1. Debbie Affianty, "Pemikiran Dan Gerakan Islamis Ekstremisme Di Indonesia: Kajian Pustaka", 2021
2. Debbie Affianty, "Perempuan dalam Kelompok Jihadis dan Terorisme dalam buku "Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme", Mizan, 2017.

Lampiran 1. Klasifikasi Kelompok di Indonesia

No.	Kelompok	Ciri Utama
1.	Kelompok Moderat	Organisasi bersifat terbuka Tidak menggunakan kekerasan dalam agenda menerapkan ajaran Islam Akomodatif terhadap konsep negara-bangsa modern (modern nation state)
2.	Kelompok Radikal Transnasional	Berjuang melakukan perubahan sistem sosial dan politik Tidak menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangann Islam Perjuangannya bersifat ideologis Organisasi bersifat terbuka dan lintas batas negara
3.	Kelompok Radikal Lokal	Menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangannya jika tidak terjadi perubahan di masyarakat Tidak merencanakan pembunuhan Perjuangannya ada yang bersifat pragmatis dan ada yang bersifat ideologis Organisasi bersifat terbuka dan hanya ada di Indonesia

4.	Kelompok Ekstremisme Kekerasan	Menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangannya akibat ketidakadilan penguasa terhadap umat Islam Menggunakan pengeboman sebagai strategi penyerangan, bahkan dalam bentuk bom bunuh diri Organisasi tertutup (bawah tanah) Melakukan penyerangan kepada aparatus negara
-----------	--------------------------------	--

Lampiran 2. Mengenal Intoleransi

Mengenal Intoleransi



Contoh kasus: Seorang guru menyatakan keberatan untuk hadir dalam undangan ibadah rekan guru lain yang berbeda agama (bukan intoleransi)

Seorang guru menyatakan perilaku rekan guru lainnya adalah sesat dan seharusnya dikeluarkan dari sekolah (Intoleransi)

Ekspresi dari intoleransi memang bisa berupa tindakan kekerasan fisik.

Namun, intoleransi sering kali dilakukan dengan menggunakan cara-cara non-kekerasan fisik, bahkan menggunakan dasar aturan.

Contoh kasus:

- Sejumlah pelajar memprotes dan mengadukan seorang pelajar yang tidak menggunakan jilbab kepada kepala sekolah untuk dihukum.
- Sejumlah pelajar mendukung kepala sekolah yang telah menerbitkan larangan penggunaan jilbab di sekolah tersebut.

Intoleransi tidak selalu sama dengan radikalisme atau ekstremisme kekerasan.

perbedaan mencolok antara radikalisme atau ekstremisme kekerasan dan intoleransi adalah pada dukungan atau penggunaan kekerasan bermotif ideologi. Orang yang melakukan tindakan intoleran, tidak selalu radikal atau ekstrem

Menentukan Bobot Intoleransi

Ringan

Sedang

Berat



Meliputi unsur provokasi dan langsung, gaya, dasar argumen dalam tindakan.

Contoh isi dan bentuk: Pernyataan “dasar aliran sesat!” kepada korban berbeda jika dibarengi dengan pernyataan dan ajakan kepada pihak lain menjauhi korban dari pergaulan. Berbeda lagi jika berisi hasutan untuk melakukan kekerasan fisik.

Meliputi di antaranya keluasan skala, jumlah pendengar, cara penyebaran (luring atau daring), dilakukan dalam lingkungan tertutup atau dapat diakses dengan mudah.

Contoh batasan tindakan: Pernyataan intoleransi di media sosial yang diakses publik luas, berbeda dengan tindakan yang dilakukan langsung di sekolah saat pelaku-korban berbicara di kelas atau saat pidato yang dihindari ratusan pelajar dan puluhan guru.

Merujuk lima dari enam elemen uji ambang rangsangan pada dokumen Rabat Plan of Action, Sumber OHCHR, "Jabaran satu halaman tentang "hasutan kebencian" https://www.ohchr.org/Documents/Issues?Opinion/Articles1920/ThresholdTestTranslation/Rabat_threshold_test_Indonesian.pdf (diakses 10 Januari 2021

Lampiran 3. Contoh Kasus Intoleransi dan Peran Guru di Sekolah

Kasus intoleransi yang terjadi di sekolah salah satunya berkaitan dengan tidak bolehnya siswa perempuan atau siswa beragama Kristen/Katolik/Hindu/Budha menjadi Ketua OSIS. Kasus ini terjadi di beberapa SMA negeri, seperti dinyatakan dalam hasil penelitian LIPI tahun 2020. Siswa yang diwawancarai dalam penelitian tersebut menyatakan jika perempuan tidak boleh menjadi pemimpin sehingga di sekolahnya selama dua periode tidak ada Ketua OSIS dan Ketua Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK) yang perempuan karena menurutnya ada pengaruh yang kuat pada anggota Rohis bahwa dalam ajaran Islam pemimpin yang harus dipilih adalah laki-laki yang beragama Islam. Dalam penelitian ini, pandangan untuk tidak memilih calon Ketua OSIS yang beragama Kristen/Katolik/Hindu/Budha dan yang berjenis kelamin perempuan khususnya pada siswa yang mengambil jurusan IPA. Bahkan ada anjuran untuk golput dalam pemilihan Ketua OSIS jika tidak ada kandidat yang sesuai dengan pendapat mereka.

Menyikapi kasus tersebut, peran guru sangat penting. Guru diharapkan mampu menjadi teladan dan mengajarkan siswanya menjadi siswa yang menghormati perbedaan sehingga sikap toleransi dapat tertanam seiring perkembangan usia peserta didik selama belajar di sekolah. Dalam konteks ini, pendidikan politik sebagai bekal bagi siswa menjadi sangat relevan untuk diberikan. Melalui pendidikan politik siswa dibekali untuk dapat menjadi warga negara yang mampu menyampaikan aspirasi, menghargai perbedaan, dan turut mengawal Indonesia yang demokratis. Siswa diharapkan tidak mudah dihasut atau diperdaya oleh kelompok yang ingin memanfaatkan mereka dan dapat memperjuangkan agenda politik yang sesuai dengan Indonesia yang bhineka.

Pembelajaran di sekolah perlu mengedepankan metode berpikir kritis. Siswa harus dibiasakan untuk berdialog dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada. Pembiasaan berdialog menjadi bekal memadai ketika menghadapi situasi di masyarakat. Nilai-nilai yang dapat disisipkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan toleransi adalah:

- a) Empati: kemampuan secara umum dalam merekognisi dan merasakan kondisi emosi orang lain seperti kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, rasa senang. Selain merasakan, individu juga dapat memahami mengapa seseorang memiliki perasaan tersebut.
- b) Melihat dari sudut pandang berbeda: dapat melihat dunia dari sudut pandang lain dengan mendengar secara aktif dan mengakui sudut pandang orang tersebut.
- c) Menghargai keberagaman: keberagaman merupakan hal yang esensial dalam masyarakat. Mengenali nilai intrinsik dari keberagaman dapat bermula dari mengenali hak asasi manusia yang universal serta kebebasan yang mendasar.
- d) Hak Asasi Manusia (HAM): Belajar mengenai hak asasi manusia bisa membantu mengembangkan budaya non kekerasan dan non diskriminasi serta menumbuhkan perasaan menghargai dan toleransi terhadap orang lain. Memahami apa yang merupakan bagian dari hak asasi manusia dan apa yang bukan, sebagaimana ditentukan oleh konvensi internasional, dapat mendorong siswa untuk menentang klaim-klaim yang salah dan memahami apa saja hak yang adil dan menentukan perlindungan.

Bahan Bacaan/ Referensi:

Pamungkas, C. dan Yogi S.P. 2020. Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia. Jakarta: LIPI Press.

Affianty, D. 2020. Mengenali Intoleransi. Presentasi dalam Pelatihan Guru Bagi SMA/SMK di Cirebon. Rahima.

Bagian 2: Sejarah dan Dinamika Ekstremisme Berkekerasan

Sesi ini membahas tentang fenomena gerakan ekstremisme berkekerasan di Indonesia dan di dunia. Peserta diajak untuk melihat berbagai kasus yang melibatkan kelompok-kelompok yang melakukan ekstremisme berkekerasan dari masa ke masa. Dengan mempelajari materi ini diharapkan peserta mampu memahami tentang sejarah, akar penyebab, dan ciri-ciri gerakan ekstremisme berkekerasan terdapat di semua negara di dunia. Peserta juga memahami persamaan dan perbedaan dari kelompok-kelompok tersebut. Peserta juga dapat memahami adanya pergeseran peran perempuan dalam kelompok-kelompok ekstremisme berkekerasan. Dengan demikian diharapkan tumbuh kesadaran pada peserta bahwa ancaman ekstremisme berkekerasan bisa berasal dari manapun sehingga perlu melakukan tindakan bersama dalam melakukan pencegahan ekstremisme berkekerasan.

Pokok Bahasan:

1. Realitas dan dinamika kelompok-kelompok ekstremisme berkekerasan di dunia internasional dan di Indonesia.
3. Bentuk-bentuk serangan kelompok-kelompok tersebut.
4. Target sasaran dan proses rekrutmen kelompok-kelompok tersebut.
5. Persamaan dan perbedaan kelompok-kelompok tersebut.
6. Peran perempuan dalam kelompok ekstremisme berkekerasan.

Tujuan:

1. Peserta mampu mengenali berbagai macam kelompok ekstremisme berkekerasan di Indonesia dan di dunia serta pola aksi dan rekrutmen mereka.
2. Peserta memahami persamaan dan perbedaan kelompok-kelompok tersebut.
3. Peserta mampu mengenali pergeseran peran perempuan dalam kelompok ekstremisme berkekerasan.

Waktu: 90 menit

Metode:

1. Menonton film “Seeking the Imam” (film tidak disebarluaskan. Apabila ingin ditayangkan, dapat mengontak ruangobrol.id: <https://ruang-obrol.id/>)
2. Mendengar paparan narasumber
3. Membaca artikel
4. Diskusi

Langkah-langkah:

1. Fasilitator memulai sesi dengan salam dan pembukaan.
2. Menyampaikan gambaran umum sesi, di antaranya pokok bahasan yang akan dipelajari, tujuan, dan durasi waktu.
3. Fasilitator meminta peserta menyimak film pendek dan mencatat hal-hal yang dirasa penting.
4. Fasilitator mempersilahkan narasumber untuk memberikan materi.
5. Fasilitator memandu jalannya diskusi.

Alat dan Bahan:

1. Laptop
2. Proyektor untuk pemutaran film “Seeking the Imam”
3. Kertas plano
4. Spidol
5. Artikel

Bahan Bacaan/Referensi:

1. Debbie Affianty, "Perempuan dalam Kelompok Jihadis dan Terorisme dalam buku "Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme", Mizan, 2017.
2. IPAC Report No. 35, "Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists", 31 January 2017.

Lampiran:

Lampiran 1. Materi

Perempuan terlibat dalam terorisme:

- 1) Putri Munawaroh bersama suaminya (Susilo) selama 3 bulan melindungi Noordin M Top yang terlibat dalam peristiwa peledakan bom bunuh diri di hotel JW Marriot dan Ritz Carlton jilid II tahun 2009. Setelah suaminya meninggal dunia Munawaroh menikah kembali dengan seorang warga binaan (napi) terorisme yang sedang menjalani hukuman di sebuah LP Jawa Timur.
- 2) Munfiatun yang sebelumnya tidak kenal dengan Noordin (ia seorang sarjana dan bekerja di kantor pemerintah) adalah istri kedua Noordin M. Top, pernikahannya diatur oleh orang tuanya, ia dianggap menyembunyikan pelaku tindak pidana terorisme (Noordin) sehingga Noordin M. Top bebas melakukan aktifitas bisa kembali melakukan aksinya.
- 3) Arina Rahma (istri ketiga Noordin M. Top) yang berdomisili di Cilacap Jawa Tengah. Dalam pelariannya, Noordin M. Top meminta perlindungan kepada Baridin ayah Arina yang bersedia menampung dan bahkan menikahkan putri semata wayangnya dengan pria asal Malaysia tersebut. Saat dinikahkan Arina sebenarnya sedang melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Jogjakarta. Baridin meminta Arina pulang ke Cilacap dan kemudian menikahkan dirinya dengan Noordin M. Top yang dikenalkan sebagai teman ayahnya.
- 4) Ruqayah binti Husen Luceno, membantu menyembunyikan informasi tentang pelaku tindak pidana terorisme Umar Patek (suaminya).
- 5) Deni Carmelita (sekretaris di kantor Badan Narkotika Nasional) di vonis bersalah telah menghalangi upaya penyidikan oleh polisi terhadap kasus bom buku dan bom Serpong yang dilakukan oleh suaminya (Pepi Fernando).

- 6) Nurul Azmy Tibyani adalah bagian dari kelompok Hacker yang berhasil membobol situs perusahaan investasi sehingga berhasil mengalihkan dana antara 5 hingga 8 milyar rupiah. Uang hasil kejahatan tersebut kemudian masuk ke rekening anggota kelompok tersebut, diantaranya Cahya (suami Nurul dan menikah secara siri). Kemudian pimpinan kelompok ini mengirimkan sejumlah dana yang diperoleh dari hasil kejahatan tersebut ke kelompok Mujahidin Indonesia Timur pimpinan Santoso. Nurul cukup dikenal dikalangan jihadis karena keberaniannya, pernah berlatih memanah kepada Bahrin Naim, tahun 2016 sebagai dalang peristiwa bom di daerah Thamrin.
- 7) Rosmawati istri dari Hasan Zahabi, perempuan yang berasal dari Poso, Sulawesi Tengah, keduanya terbukti bersalah dalam tindak pidana pendanaan terorisme karena rekening miliknya digunakan untuk transaksi keuangan kelompok Santoso, anggota kelompok Mujahidin Indonesia Timur yang berasal dari Palu serta beberapa daerah lainnya.

Sumber: Bahkti, "Perempuan dan Terorime", <https://www.radicalism-studies.org/96/2016/02/reports/special-reports-and-analysis/perempuan-dan-terorisme.html>

Lampiran 2. Materi

Perempuan buruh migran berhasil direkrut dalam gerakan terorisme. Karena umumnya mereka punya uang, mandiri, dan berani serta punya pengalaman bepergian ke luar negeri sehingga mudah dijadikan sebagai agen kurir atau pembawa pesan-pesan rahasia. Mereka umumnya pengguna aktif internet, sebagian mereka terpapar ideologi radikalisme lewat internet ketika bekerja di luar negeri. Pertemuan mereka dengan suami dan kelompoknya umumnya terjadi melalui jaringan sosial media, seperti Facebook. Perempuan buruh migran seringkali mengalami kekecewaan dan frustrasi akibat perlakuan diskriminatif maupun kekerasan fisik yang mereka alami ketika bekerja, sehingga mereka mudah menerima pengaruh apa pun yang dianggap dapat menolong mereka keluar dari situasi yang tidak nyaman tersebut. Aksi-aksi terorisme membuat mereka menemukan kebermaknaan hidup, pelajaran agama tersebut membuatnya tertarik pada perjuangan di Suriah. Berikutnya, dia mengalami proses indoktrinasi yang intens melalui facebook dan situs-situs radikal, termasuk situs jihad online. Teknologi komunikasi menjadi sarana efektif bagi jaringan teroris untuk menyebarkan paham radikal sambil melakukan rekrutmen anggota, seperti Dian Yulia Novi, Ika Puspitasari dan Anggi Indah Kusuma.

Terjadinya rangkaian aksi bom bunuh diri di Indonesia sejak peristiwa Bom Bali 2002 menunjukkan adanya pergeseran aktor, yang semula dilakukan oleh laki-laki namun sejak tahun 2018 juga melibatkan keluarga, yaitu perempuan (istri/ibu) dan anak-anak. Keterlibatan aktif perempuan ditunjukkan oleh tiga ibu rumah tangga sebagai pelaku bom bunuh diri di Surabaya pada tahun 2018; seorang istri dan anak perempuannya (berusia dua tahun) pada Bom Sibolga pada tahun 2019; serta seorang istri dan anak perempuannya (berusia 14 tahun) pada peristiwa penusukan Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan Wiranto pada tahun 2019.⁵

Sebelumnya, penangkapan terhadap beberapa perempuan yang terlibat dalam jaringan terorisme juga telah dilakukan, termasuk Anggi Indah

⁵ Agung Sandy Lesmana dan Yosea Arga Pramudita, *Putrinya Ikut Program Polisi, Abu Rara Penusuk Wiranto Boleh Menjenguk*, 25 Oktober 2019, <https://www.suara.com/news/2019/10/25/192449/putrinya-ikut-program-polisi-abu-rara-penusuk-wiranto-boleh-menjenguk>, diakses 10 Agustus 2020.

Kusuma (berusia 25 tahun saat ditangkap), mantan pekerja migran yang dideportasi dari Hong Kong dan ditangkap di Bandung pada Agustus 2017 karena merencanakan aksi bom bunuh diri di Istana Negara. Sebelumnya, mantan pekerja migran di Singapura dan Taiwan, Dian Yulia Novi (27 tahun saat ditangkap) yang ditangkap pada 10 Desember 2016 karena merencanakan aksi bom bunuh diri di Istana Negara dengan menggunakan panci presto yang dilengkapi dengan tiga kilogram bahan peledak. Kemudian, Ika Puspitasari (35 tahun saat ditangkap), mantan pekerja migran di Hong Kong, ditangkap pada 15 Desember 2016 karena mendanai rencana aksi bom bunuh diri di Bali.⁶

Selain para perempuan dewasa sebagai pelaku aksi, penyandang dana ataupun perencana bom bunuh diri, ada beberapa perempuan muda yang terlibat dalam tindakan yang mengarah kepada terorisme. Sebagai contoh, Dita Siska Millenia (18 tahun), guru tajwid di Pondok Dauhrul Ulum Cilacap, Jawa Tengah, yang ditangkap pada 12 Mei 2018 bersama dengan Siska Nur Azizah (21 tahun), mahasiswi semester enam Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Jawa Barat, ketika hendak shalat Subuh di musholla dekat Mako Brimob. Siska membawa gunting dan diduga akan melakukan aksi penyerangan terhadap polisi di rumah tahanan Mako Brimob yang menampung 155 narapidana terorisme (napiter). Dua hari sebelum mereka ditangkap, Mako Brimob sedang menghadapi kerusuhan yang dilakukan oleh para napiter. Para napiter sempat menguasai Mako Brimob tersebut dari tanggal 8 hingga 10 Mei 2018.⁷

⁶ M. Faisal, *Bangkitnya Jihadis Perempuan*, 14 Mei 2018, <https://tirto.id/bangkitnya-jihadis-perempuan-cKnp>, diakses 2 Agustus 2020.

⁷ Arie Firdaus, *Perempuan Simpatisan ISIS Terancam 20 Tahun Penjara*, 5 November 2018, <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/perempuan-simpatisan-isis-11052018155159.html>, diakses 2 Agustus 2020.

MATERI 7: STRATEGI PENCEGAHAN EKSTREMISME BERKEKERASAN PADA KURIKULUM

Pokok Bahasan:

Materi pencegahan ekstremisme berbasis kekerasan dalam Kurikulum 13.

Tujuan:

Membangkitkan semangat peserta bahwa materi pencegahan ekstremisme berkekerasan terintegrasi dalam Kurikulum 13.

Waktu: 30 menit

Metode:

Presentasi dari Kemendikbud/BNPT

1. Moderator memberikan pengantar untuk sesi ini.
2. Moderator memberikan kesempatan pada narasumber untuk mempresentasikan materinya.
3. Setelah presentasi moderator memberikan kesempatan pada peserta untuk tanya jawab, jika waktu memungkinkan. Kemudian moderator menutup sesi dengan menyampaikan hal-hal penting yang dibahas narasumber.

Bahan dan Alat:

Proyektor

Bahan Bacaan/Referensi: -

Lampiran: -

MATERI 8: NILAI-NILAI LOKAL DALAM PENCEGAHAN INTOLERANSI DAN EKSTREMISME BERKEKERASAN

Sesi ini untuk membahas pentingnya nilai-nilai lokal dalam pencegahan intoleransi dan ekstremisme berkekerasan.

Pokok Bahasan:

Praktik nilai-nilai lokal dalam masyarakat dalam pencegahan intoleransi dan ekstremisme berkekerasan.

Tujuan:

1. Membangun pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai lokal dalam pencegahan intoleransi dan ekstremisme berkekerasan.
2. Memberikan contoh-contoh nyata nilai-nilai lokal yang tumbuh dalam masyarakat untuk pencegahan intoleransi dan ekstremisme berkekerasan.

Waktu: 2 jam

Metode:

1. Paparan narasumber
2. Diskusi

Langkah-langkah:

1. Moderator memberikan pengantar untuk sesi ini.
2. Moderator memberikan kesempatan pada narasumber untuk mempresentasikan materinya.
3. Setelah presentasi moderator memberikan kesempatan pada peserta untuk tanya jawab, jika waktu memungkinkan. Kemudian moderator menutup sesi dengan menyampaikan hal-hal penting yang dibahas narasumber.

Bahan dan Alat:

1. LCD
2. Kertas plano
3. Spidol

Bahan Bacaan/Referensi: -**Lampiran: -**

MATERI 9: PEMETAAN PENGALAMAN PERSONAL DALAM KONTEKS KE-MAJEMUKAN DI SEKOLAH

Sesi ini untuk membahas pengalaman peserta secara personal terhadap kasus intoleransi dan kekerasan, termasuk kasus kekerasan berbasis gender di lingkungan sekolah.

Pokok Bahasan:

1. Intoleransi dan kekerasan di lingkungan Sekolah Menengah
2. Pandangan peserta terhadap praktik intoleransi dan kekerasan di lingkungan sekolah
3. Sikap peserta atas realitas intoleransi dan kekerasan yang berdampak pada kehidupan peserta didik

Tujuan:

Membangun kepekaan, pengetahuan, dan kesadaran atas masalah intoleransi dan kekerasan di lingkungan sekolah dari pengalaman empiris atau pengamatan.

Waktu: 2 jam

Metode:

1. Curah pendapat
2. Diskusi kelompok
3. Pleno

Langkah-langkah:

1. Fasilitator memberikan pengantar (5 menit). Fasilitator mengajak peserta untuk menggali pengalaman pribadi atau pengamatan pada hal-hal yang terjadi di lingkungan sekolah terkait situasi intoleransi dan kekerasan, termasuk kekerasan berbasis gender. Pe-

serta diminta untuk mengidentifikasi pelaku maupun korban, pada masing-masing kolom baik intoleransi dan kekerasan. Pembagian kelompok dapat dilakukan berdasarkan wilayah peserta.

2. Ada 3 kegiatan yang akan dilakukan pada sesi ini, yaitu refleksi terhadap kasus intoleransi dan kekerasan di sekolah, kerja kelompok, diskusi hasil kelompok
3. Setiap kelompok dipersilahkan mengambil beberapa lembar plano. Isi kertas tersebut dengan membuat 2 tabel, yakni tabel kasus intoleransi dan tabel kasus kekerasan. Setiap anggota kelompok diminta untuk berefleksi terkait kasus intoleransi dan kekerasan dengan melengkapinya dengan siapa pelaku dan korbannya dalam konteks lingkungan sekolah. Waktu diskusi sekitar 30 menit.
4. Masing-masing kelompok diminta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya selama 10 menit per kelompok. Dalam sesi presentasi, fasilitator mempersilakan kelompok lain untuk memberikan respons terhadap hasil diskusi. Termasuk memantik kasus kekerasan berbasis gender yang terjadi di sekolah.
5. Fasilitator mengajak peserta untuk merefleksikan kembali hal-hal apa saja yang telah dilakukan selama di lingkungan sekolah untuk mendukung korban intoleransi dan kekerasan. Fasilitator juga mengajak peserta untuk berpihak pada korban dan berempati sebagai support system di sekolah. Upayakan untuk mencari penghubung isu intoleransi dan kekerasan dengan agenda pendidikan atau visi pendidikan.

Bahan dan Alat:

1. Kertas plano
2. Spidol
3. Selotip kertas

Bahan Bacaan/Referensi :

1. Deklarasi Wina 1993 tentang kekerasan terhadap Perempuan
2. Makalah tentang Toleransi
3. Majalah Swara Rahima edisi 58 (Menelaah Pentingnya Penghapusan Kekerasan Seksual)
4. Majalah Swara Rahima edisi 56 (Kekerasan Berbasis Gender Online)

Lampiran

Lampiran 1. Contoh tabel pemetaan kasus intoleransi dan kekerasan

Tabel Kasus Intoleransi dan Kekerasan di Sekolah			
KASUS INTOLERANSI			
No	Pelaku	Bentuk Intoleransi	Korban
1.	Siswa	Diskriminasi <ul style="list-style-type: none">• Secara agama• Secara fisik (rasis)• Secara ekonomi	Siswa
2.	Siswa	Menghina oleh sebab: <ul style="list-style-type: none">• Agama• Fisik (rasis)• Ekonomi	Guru
3.	Guru	Diskriminasi dan Justifikasi berdasarkan <ul style="list-style-type: none">• Agama• Fisik (rasis)	Siswa

KASUS KEKERASAN

No	Pelaku	Bentuk Kekerasan	Korban
1.	Siswa	Kekerasan Fisik <ul style="list-style-type: none"> • Tawuran • Pelecehan • Perkosa • Berkelahi 	Siswa
2.	Siswa	Kekerasan Fisik (Memukul)	Guru
3.	Guru	Kekerasan Fisik <ul style="list-style-type: none"> • Main Tangan • Memperkosa • Menghukum secara berlebihan 	Siswa
4.	Siswa	Kekerasan Verbal <ul style="list-style-type: none"> • Bullying • Memaki 	Siswa
5.	Siswa	Kekerasan Verbal <ul style="list-style-type: none"> • Menghina • Membentak 	Guru
6.	Guru	Kekerasan Verbal <ul style="list-style-type: none"> • Memaki • Menghina • Menjustifikasi • Bullying 	Siswa
7.	Orang tua	Secara Fisik <ul style="list-style-type: none"> • Memukul • Memaki Secara Verbal • Menghina • Mengumpat 	Guru

Lampiran 2. Contoh kasus intoleransi dan kekerasan di sekolah

Kasus intoleransi yang terjadi di sekolah salah satunya berkaitan dengan tidak bolehnya siswa perempuan atau siswa beragama Kristen/Katolik/Hindu/Budha menjadi Ketua OSIS. Kasus ini terjadi di beberapa SMA negeri, seperti dinyatakan dalam hasil penelitian LIPI tahun 2020. Siswa yang diwawancarai dalam penelitian tersebut menyatakan jika perempuan tidak boleh menjadi pemimpin sehingga di sekolahnya selama dua periode tidak ada Ketua OSIS dan Ketua Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK) yang perempuan karena menurutnya ada pengaruh yang kuat pada anggota Rohis bahwa dalam ajaran Islam pemimpin yang harus dipilih adalah laki-laki yang beragama Islam. Dalam penelitian ini, pandangan untuk tidak memilih calon Ketua OSIS yang beragama Kristen/Katolik/Hindu/Budha dan yang berjenis kelamin perempuan khususnya pada siswa yang mengambil jurusan IPA. Bahkan ada anjuran untuk golput dalam pemilihan Ketua OSIS jika tidak ada kandidat yang sesuai dengan pendapat mereka.

Sedangkan kasus kekerasan berbasis gender misalnya ketidakadilan dan diskriminasi kepada murid perempuan yang mengalami kehamilan pada saat studi berlangsung, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, dan kontrol seksual. Termasuk ke dalam kontrol seksual adalah represi terhadap anak didik yang memiliki ekspresi dan orientasi seksual tertentu.

Kasus kehamilan termasuk contoh yang kerap terjadi di sekolah. Bahkan di salah satu sekolah, selama pandemi, sudah ada tiga siswi yang dikeluarkan terkait kehamilan. Pada umumnya, sekolah akan mengeluarkan siswa perempuan yang hamil namun pada kasus yang sama, murid laki-laki tidak dikeluarkan dari sekolah.

Contoh lainnya adalah kontrol seksual seperti memaksa murid untuk menggunakan busana-busana tertentu atas dasar moralitas dan ajaran agama. Alasan yang dikemukakan adalah aurat yang terbuka dapat menimbulkan maksiat, karena dapat menimbulkan perbuatan terlarang seperti perbuatan mesum, pelecehan seksual dan sebagainya.

Kontrol seksual lainnya berupa represi seksual dari pihak sekolah dan masyarakat terhadap murid transgender yang mempunyai ekspresi gender dan orientasi seksual non-hetero. Pada umumnya sekolah akan meminta murid tersebut untuk 'tobat' dan kembali pada jenis kelaminnya. Sekolah belum memiliki mekanisme khusus untuk menangani kasus semacam ini.

Sumber: Pamungkas, C. dan Yogi S.P. 2020. Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia. Jakarta: LIPI Press.

Rosyidi, A. dan Winarno. 2021. Laporan Hasil Penelitian. Jakarta: Rahima.

MATERI 10: MEDIA DAN HOAKS

Pokok Bahasan

Cerdas dalam bermedia dan cara untuk menanggulangi berita hoaks di lingkungan sekolah

Tujuan

1. Peserta mampu memahami hoaks
2. Peserta memahami cara untuk merespons dan menangkal hoaks
3. Peserta mengetahui situs-situs terpercaya dalam melakukan pengecekan berita

Waktu: 2 jam

Metode:

1. Presentasi narasumber
2. Diskusi
3. Uji coba

Langkah-langkah:

1. Fasilitator mengantar dari sesi sebelumnya bahwa ekstremisme berkekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dapat bersumber dari penyebaran hoaks dan sebab itu diperlukan kemampuan guru untuk cerdas bermedia.
2. Fasilitator mempersilakan narasumber untuk memaparkan materinya. Setelah 30 menit, kemudian fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi untuk merefleksikan kasus-kasus hoaks yang terjadi di lingkungan sekolah.
3. Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan uji coba verifikasi data yang tercantum dalam paparan narasumber.

4. Uji coba dapat dilakukan dengan mengontak WhatsApp Mafindo di 085921600500. Kirim pesan apapun untuk memulai percakapan dengan lima pilihan. Kemudian peserta diminta memilih angka sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Lalu tekan tombol kirim.
5. Fasilitator juga dapat mengarahkan peserta untuk membuka website turnbackhoax.id untuk melakukan verifikasi berita.

Alat dan Bahan:

1. Laptop
2. Kertas plano
3. Spidol

Bahan bacaan/ referensi: -

Lampiran

Lampiran 1. Cerdas Bermedia

Cerdas Bermedia dan Menangkal Hoaks

Sebenarnya sebagian besar kaum muda cenderung bersikap toleran atas pilihan yang berbeda dari orang lain. Oleh karena itu toleransi perlu didorong menjadi isu utama di komunitas sekolah, terutama lewat internet, media jejaring sosial, atau produk budaya pop. Melalui karya-karya kreatif yang populer di kalangan mereka, seperti film, musik, atau novel. Media itu lebih efektif karena memang menjadi sarana komunikasi dan ekspresi generasi muda. Langkah itu diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang lebih menerima dan menghargai perbedaan di kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk.

Hoaks, atau disinformasi, adalah fenomena yang global. Namun hoaks bukan satu-satunya bentuk permasalahan informasi di era digital ini. Informasi yang mengandung kesalahan dan memiliki potensi untuk menimbulkan kerusakan di antaranya adalah:

- (a) **Misinformasi**, yakni Informasi yang secara tidak sengaja memiliki konten yang tidak benar. Contoh: Sebuah koran satir memuat berita buat-buatan dengan isi yang tidak benar dengan tujuan menyindir oknum tertentu. Memuat informasi yang salah, tetapi tidak dibuat dengan sengaja untuk membahayakan pihak lain. Konten seperti ini tidak berbahaya tapi tetap bisa mengecoh;
- (b) **Disinformasi**, yaitu informasi yang secara sengaja dibuat untuk merugikan orang, kelompok, atau institusi tertentu, dengan konten yang dibuat-buat dan tidak benar. Contoh: Seorang oknum mengedit foto seorang politikus seakan dia sedang mabuk-mabukkan, dan menyebarkannya di media sosial untuk memfitnah politikus tersebut. Memuat informasi yang salah yang sengaja dibuat untuk merugikan dan membahayakan politikus tersebut;

- (c) **Malinformasi** adalah informasi yang sebenarnya tidak salah, namun dalam penyampaiannya dibuat untuk menimbulkan kerugian atau membahayakan orang lain. Contoh: Sekelompok oknum menyebarkan data pribadi aktivis di media sosial dan mengancamnya. Memuat informasi yang benar, namun dikeluarkan dengan maksud merugikan dan membahayakan aktivis tersebut.

Ada empat hal yang sebaiknya kita periksa dalam menilai informasi, yaitu KROKET: **K**emutakhiran, **O**toritas, **K**eakuratan, dan **T**ujuan.

- a) **Kemutakhiran:** Tentunya kita menginginkan informasi yang paling mutakhir. Kadang berita yang melaporkan fakta yang salah diperbaiki dan diperbarui setelahnya, atau telah diperiksa oleh media pemeriksa fakta. Ketika mendapatkan informasi, sebaiknya kita periksa dahulu apakah hal tersebut telah dibahas lebih lanjut. ***Apakah ada sumber yang lebih baru yang membahas informasi yang kita baca? Apakah informasi ini telah direvisi atau ditarik dari publikasi?***
- b) **Otoritas:** Dari mana sumber informasi yang kita baca adalah hal yang penting untuk menentukan seberapa kita bisa percaya dengan informasi tersebut. ***Siapa yang menerbitkan informasi ini? Apakah penerbit atau penulis dari informasi yang kita baca memiliki kualifikasi untuk menyampaikan informasi tersebut?***
- c) **Keakuratan:** Seberapa tepat atau faktual suatu informasi tentunya adalah hal yang penting untuk kita periksa. Kita bisa memeriksa hal ini dengan melihat sumber lain atau memeriksa bagaimana informasi tersebut didapatkan. ***Bagaimana penerbit atau penulis dari informasi yang kita baca mendapatkan informasi tersebut? Apa sumber mereka? Apa kata sumber-sumber lain mengenai informasi tersebut?***
- d) **Tujuan:** Hal yang tidak kalah penting adalah apa tujuan dari penulis atau penerbit mengeluarkan informasi tersebut. Jika kita mengetahui, misalnya bahwa suatu artikel adalah sebuah iklan untuk produk tertentu, maka hal tersebut dapat membantu kita membuat kesimpul-

lan tentang seberapa jauh kita bias mempercayai isi artikel tersebut.
Apakah informasi ini fakta atau opini? Apakah ada agenda, misalnya agenda politik atau komersil, dari informasi ini? Berita ini berpihak kepada kelompok tertentu atau netral? Jika berpihak, kepada siapa?

Lampiran 2. Tips Merespons Hoaks

Mendeteksi Informasi Hoaks di Media Sosial

INFO

Langkah-langkah supaya tidak terpapar informasi hoaks yang mengarah pada paham radikalisme.

1

Waspada dengan informasi yang berjudul provokatif

Hal ini yang perlu diwaspadai, karena seringkali hal-hal yang berjudul provokatif mengarah pada informasi hoaks dan bertujuan propaganda.

Awos, inilah yang menyebabkan Islam hancur, no 6 bikin kaget!

2

Teliti dengan keaslian foto dan video

Lebih baik cek keaslian foto dan video melalui google image, website turnbackhoax.id atau melalui aplikasi penyedia cek keaslian foto dan video lainnya.



3

Berpikir kritis

Orang yang kritis tidak akan mudah percaya atas satu informasi dan akan memastikan keaslian informasi yang sebenarnya.



4

Bergabung dengan komunitas yang aktif mengklarifikasi informasi hoaks yang beredar

Saat ini berbagai komunitas atau jaringan yang aktif mengklarifikasi informasi hoaks ada di berbagai platform misalnya Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (@mafindoID) di Facebook dan Instagram.



5

Laporkan informasi hoaks ke situs yang telah disediakan

Salah satu aplikasi untuk lapor hoaks adalah 'Hoax Buster Tools' yang bisa diunduh di *handphone*.



6

Cek fakta melalui berbagai platform yang tersedia

Cek langsung berita hoax melalui kontak WhatsApp Mafindo: 0859-2160-0500. Kirim pesan apapun untuk memulai percakapan dengan lima pilihan. Ketik angka saja dan tekan tombol kirim.



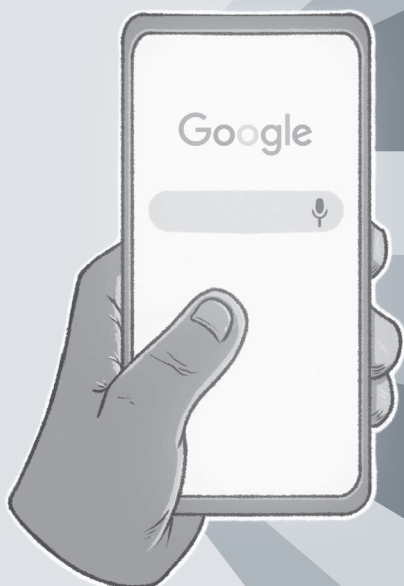
No. 59 Th. XXI, September 2021

| 42

Sumber: Rubrik Info, Majalah Swara Rahima edisi 59

Lampiran 3. Situs untuk Mengecek Hoaks

Check & Recheck



Turnbackhoax.id

(Database verifikasi, MAFINDO)

Cekfakta.com

(Berbagai media)

Aduankonten.id

(Lapor konten, badan milik Kementerian Komunikasi & Informasi)

Stophoax.id

(Database verifikasi)

Siberkreasi.id

(Inisiatif literasi digital di Indonesia)

Latihlogika.com

(Les berbasis web tentang logika dan berpikir kritis)

Conveyindonesia.com

(Program mengenai toleransi dan keberagaman)

Snopes.com

(Situs pemeriksa fakta di Amerika Serikat untuk berbagai isu)

MATERI 11: REVIEW, EVALUASI, DAN Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Materi ini berisi tiga kegiatan yakni *review* materi pelatihan, evaluasi dan RTL pelatihan. *Review* materi dilakukan pada awal sesi hari kedua dan seterusnya. Sedangkan evaluasi dan RTL dilakukan pada hari terakhir pelatihan. Pada materi ini terdiri dari dua bagian yaitu (a) *Review* materi; (b) Evaluasi dan RTL.

Bagian 1: Review Materi

Setiap akhir sesi pelatihan setiap hari, di mana seluruh materi dalam setiap hari sudah diberikan, fasilitator mengajak melakukan refleksi harian.

Pokok Bahasan:

1. Pelajaran apa yang dipetik dari tema yang diperoleh dalam satu hari pelatihan
2. Apa yang perlu dialami lebih jauh
3. Apakah ada hambatannya

Tujuan:

Adanya pemahaman yang kurang lebih sama di antara peserta, yang lebih menyeluruh dari tema-tema yang dibahas sebelumnya.

Waktu: 30 menit

Metode:

1. Diskusi
2. Game

Langkah-langkah:

1. Fasilitator, membuka acara, sambil menyatakan 'pelajaran apa yang kita peroleh dari pembahasan tema-tema sebelumnya.
2. Fasilitator bisa meminta kepada setiap peserta, satu kata yang paling menegaskan dari pembahasan sebelum dari peserta. Kemudian fasilitator mencatat kata-kata kunci peserta.
3. Fasilitator juga meminta peserta untuk melakukan diskusi kelompok, untuk mengungkapkan pelajaran apa yang ditangkap dari tema-tema baru dibicarakan. Makna baru apa yang diperoleh dari pembahasan itu.
4. Fasilitator mencatat hasil diskusi, dan mengajak peserta untuk merangkai ulang, mensistematiskan, sehingga gagasan atau maknanya bisa ditangkap lebih utuh.
5. Point-point, menjadi pengantar untuk masuk ke tema-tema berikutnya (Semakin catatan-catatan bisa bertaut dengan tema yang dibicarakan semakin baik).
6. Fasilitator menutup acara refleksi dan mengajak peserta untuk memasuki tema berikutnya

Bahan Bacaan/Referensi: -

Lampiran: -

Bagian 2: Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut (RTL) Pelatihan

Pada hari terakhir pendidikan pertama selesai dilakukan, para peserta diajak untuk merefleksinya secara menyeluruh menyangkut tema-tema yang dipelajari dan dibahas, metode pendidikan, narasumber, serta pesan dan kesan selama mengikuti pendidikan pertama. Refleksi menyeluruh ini dimaksudkan untuk mengantar membuat rencana aksi.

Pokok Bahasan:

1. Refleksi menyeluruh
2. Pesan dan kesan
3. Rencana aksi

Tujuan:

Adanya rencana aksi yang didasarkan pada pengalaman atau pembelajaran yang diperoleh proses pendidikan

Waktu: 1 jam 30 menit

Metode:

Diskusi

Langkah-langkah:

1. Fasilitator, membuka acara, sambil menyatakan, bahwa kita memasuki tahap akhir dari pertemuan (pertama) ini.
2. Fasilitator bisa meminta kepada peserta untuk membagi diri dalam tiga atau empat kelompok. Masing berdiskusi, menjawab pertanyaan 'pelajaran apa yang diperoleh selama berlangsung pendidikan ini?'. fasilitator menekankan bahwa ini bukan sekadar mendaftar tema-tema; tetapi makna-makna baru apa yang dipetoleh dari proses membahas tema-tema tersebut.

3. Masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya tersebut; dan memberi kesempatan kelompok lain untuk menanggapi atau memberi masukan.
4. Fasilitator kemudian meminta peserta menuliskan rencana aksi yang akan dilakukan. Rencana aksi ini berkaitan dengan tugas yang akan menjadi bahan untuk pertemuan kedua. Rencana aksi berkaitan dengan:
 - a. Apa yang akan dilakukan peserta setelah mengikuti Pendidikan tahap pertama. Masing-masing peserta diminta untuk menuliskan di kertas metaplan dan menyampaikan ketika diminta fasilitator. Misalnya, peserta akan menyampaikan apa yang diperoleh selama pelatihan kepada rekan gurunya di sekolah, atau peserta akan menyampaikan apa yang dia peroleh kepada siswanya di kelas.
 - b. Apabila terdapat dua perwakilan guru dari satu sekolah yang hadir, maka rencana aksi yang akan dilakukan misalnya menyampaikan hasil Pendidikan kepada guru sebaya, bisa dilakukan secara bersama-sama.
 - c. Peserta diminta untuk membaca ulang materi ajar sesuai dengan bidangnya masing-masing (Pendidikan Agama, Sejarah dan PKN) dan menuliskannya pada materi apa dan kelas berapa materi yang telah disampaikan dapat diintegrasikan. Pada tugas ini sebagai bahan untuk Pendidikan kedua dimana materi yang telah disampaikan akan diintegrasikan dalam rencana pembelajaran mereka di sekolah.
5. Setelah masing-masing peserta menuliskannya, fasilitator meminta peserta untuk membacakan rencana aksi yang akan dilakukan masing-masing di sekolah.

Bahan dan Alat:

1. Plano
2. Selotip
3. Metaplan
4. Spidol

Bahan Bacaan/Referensi: -

Lampiran: -

MATERI PELATIHAN II MENGINTEGRASIKAN DALAM MATERI AJAR

MATERI 1: METODE ANDRAGOGI DAN MENJADI FASILITATOR PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Materi ini melingkupi integrasi nilai-nilai Keadilan Hakiki dalam model pembelajaran andragogis di sekolah. Guru diharapkan dapat menggeser titik tumpu pedagogis ke andragogis.

Pokok Bahasan:

1. Perbedaan pedagogis dengan andragogis.
2. Guru sebagai fasilitator pembelajaran di sekolah.

Tujuan:

Peserta mampu membedakan konsep pembelajaran Pedagogi dan Andragogi serta implikasinya dalam pembelajaran.

Waktu: 3 jam

Metode:

1. *Role Play*
2. Tanya jawab
3. Diskusi kelompok
4. Refleksi Terbimbing

Langkah-langkah:

1. Penjelasan singkat tentang maksud dan tujuan dalam sesi materi. Peserta diajak untuk mengembangkan metode mengajar dari model pedagogis ke model andragogis. Ada perbedaan yang sangat mendasar di dalamnya karena filosofinya berbeda (cara pandang terhadap pendidikan) yang berimplikasi pada perubahan metode pembelajaran. Fasilitator menghadirkan pengalaman belajar: memakai berbagai kacamata warna: kacamata netral, hitam, hijau dan merah. Peserta diajak untuk berbagi jawaban: Apa yang akan anda lakukan ketika melihat langit dengan memakai kacamata hitam, netral dan merah? Begitu juga ketika pandangan diarahkan ke pohon mangga, diarahkan ke wajah seseorang dan seterusnya. Dari pengalaman itu peserta dibawa pada suatu kesimpulan bahwa cara kita melihat mempengaruhi cara berperilaku. Cara kita memandang peserta didik, akan mempengaruhi cara kita memperlakukan mereka.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk merefleksikan pengalaman memakai kacamata tadi ke dalam pengalaman sebagai pendidik. Selama ini teori belajar yang digunakan mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk membimbing anak menuju kedewasaannya. Cara pandang yang melihat peserta didik sebagai anak-anak, berimplikasi pada cara guru memperlakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak dipandang sebagai sosok yang lemah sehingga perlu ditolong oleh orang yang lebih kuat (guru). Anak-anak belum banyak tahu sehingga perlu diberitahu. Anak-anak belum mampu mengatur dirinya sehingga perlu diatur dan diarahkan oleh guru. Model inilah yang oleh Freiri disebut model *Banking concept*. Peserta didik dipandang sebagai bejana kosong. Model seperti ini menghasilkan siswa yang tidak kreatif, pasif dan sempit.

3. Peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman berproses sebagai partisipan belajar selama latihan sampai hari ini. Bahwa pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan andragogis yaitu pendekatan orang dewasa. Peserta diajak untuk menganalisis: mengapa selama pelatihan ini ada sesi penjelasan alur, harapan dan kecemasan, kontrak belajar, *ice breaking*, peran pemandu sampai peran partisipasi peserta. Peserta disegarkan dengan contoh-contoh sederhana tentang belajar dari pengalaman. Dari sesi ini peserta diajak untuk mengenal prinsip-prinsip seni mengajar orang dewasa (andragogis). Selanjutnya peserta didorong untuk menerapkan model seperti ini ke dalam pembelajarannya.
4. Peserta dibawa pada fase eksplorasi untuk lebih mendalami penerapan prinsip-prinsip pembelajaran andragogi ke dalam model pembelajaran di sekolah melalui guru model. Peserta diberi kesempatan untuk menggali informasi sebanyak banyaknya tentang (1) model pembelajaran yang digunakan, meliputi: tema dan tujuan, sumber dan media belajarnya serta bagaimana kegiatan pembelajaran tersebut diproses; (2) menggali informasi tentang bagaimana proses menemukan model pembelajaran, bagaimana model pembelajaran tersebut diimplementasikan dalam konteks sekolah dimana guru melaksanakan pembelajaran. Peserta menggali informasi tentang hambatan, kesulitan serta bagaimana mengatasi hambatan dan kesulitan tersebut hingga pembelajaran tersebut bisa terwujud.
5. Peserta dibawa pada fase elaborasi. Dengan memberikan pertanyaan: (1) bagaimana kesan peserta didik setelah mengikuti sesi guru model?; (2) Apa yang khas dari rancangan model pembelajaran ini? Peserta diajak untuk memetakan:

Aspek pengamatan	Keterangan
Penciptaan lingkungan dan suasana belajar
Peran guru
Keterlibatan siswa
Sumber dan media belajar
Nilai- nilai yang dihadirkan
Proses pembelajaran

6. Peserta menganalisis dari sisi rancangan model untuk mengetahui adakah persamaan atau perbedaan dengan model-model pembelajaran saintifik yang pernah dipelajari saat awal kurikulum -13 ditetapkan sebagai kurikulum **wajib** oleh menteri Pendidikan Anis Baswedan. Pada saat itu para guru dilatih dengan gencar tentang pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi-menanya-eksperimen-mengolah informasi atau data-mengkomunikasikan, dengan model RPP yang ber-EEK (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi). Selain itu juga guru pernah dilatih pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pengembangan pembelajarannya saat gerakan PPK digenjarkan. Berarti tentang model pembelajaran sebenarnya sudah bukan barang baru lagi. Fasilitator meminta pendapat peserta tentang: apakah pelatihan-pelatihan tersebut meningkatkan kompetensi peserta? Terutama kompetensi profesionalnya, terkait ketrampilan pembelajaran sampai pada implementasinya.
7. Peserta diajak untuk menganalisis tentang bagaimana proses guru menemukan model pembelajarannya, cara dia mengatasi hambatan-

hambatan dan kesulitannya, apa yang terjadi seandainya para guru seperti guru model tersebut, untuk mengkonfirmasi bahwa guru adalah kurikulum yang sebenarnya. Guru merupakan kunci perubahan dalam pendidikan.

Bahan dan Alat:

1. Kertas plano
2. Spidol
3. Selotip

Bahan Bacaan/Referensi: -

Lampiran:

Lampiran 1. Materi tentang Pendekatan Andragogi

Pendekatan Andragogi

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *aner* artinya orang dewasa, dan *agogos* yang artinya memimpin. Istilah andragogi kerap kali dipakai sebagai perbandingan dengan pedagogi (yang ditarik dari kata *paid* artinya anak dan *agogos* artinya memimpin). Maka secara harfiah pedagogi berarti seni dan pengetahuan mengajar anak. Jika ditarik dari pengertian pedagogi, maka andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni dan pengetahuan mengajar orang dewasa. Namun, karena orang dewasa sebagai individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, maka dalam andragogi yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari siswa bukan kegiatan mengajar guru. Oleh karena itu, dalam memberikan definisi andragogi lebih cenderung diartikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa. Secara umum andragogi sering diidentikkan dengan pendidikan untuk (orang) yang sudah dewasa dan dalam lingkup pendidikan nonformal. Padahal andragogi dapat diterapkan bagi segala umur dan pada semua sektor pendidikan.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan andragogi memandang bahwa peserta didik bukan lagi menjadi objek sosialisasi yang seolah-olah dibentuk dan dipengaruhi untuk menyesuaikan dirinya dengan keinginan memegang otoritas di atas dirinya sendiri, akan tetapi tujuan kegiatan belajar lebih mengarah kepada pencapaian pemantapan identitas dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri; atau kegiatan belajar bertujuan mengantarkan individu untuk menjadi pribadi atau menemukan jati dirinya. Dengan demikian suasana dalam pembelajaran andragogis adalah aktif, partisipatif, saling menghargai dan menghormati, saling percaya, proses penemuan diri, terbuka, mengakui kekhasan pribadi, membenarkan perbedaan, mengakui hak untuk berbuat salah.

Ada empat asumsi dasar yang dipakai sebagai pembanding antara konsep pedagogi dan andragogi. Penjelasan perbedaan andragogi dan pedagogi seperti di atas dapat dilukiskan dalam tabel sebagai berikut:

No	Asumsi	Pedagogik	Andragogi
1	Kosep tentang diri peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> » Peserta didik digambarkan sebagai seseorang yang bersifat tergantung » Guru bertanggung jawab sepenuhnya untuk menentukan <i>apa</i> yang harus dipelajari, <i>kapan</i>, <i>bagaimana</i> cara mempelajarinya, dan <i>apa hasil</i> yang diharapkan setelah selesai 	<ul style="list-style-type: none"> » Peserta didik digambarkan sebagai seseorang yang bersifat mandiri » Pada umumnya orang dewasa secara psikologis lebih memerlukan pengarahan dirinya sendiri, walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung.

2	Fungsi Pengalaman peserta didik	Pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik hanya berguna untuk titik awal. Sedangkan pengalaman yang sangat besar manfaatnya adalah pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari gurunya dan pengalaman para ahli lainnya. Oleh karenanya, teknik utama dalam pendidikan adalah teknik penyampaian yang berupa: ceramah dan penyajian melalui alat pandang dengar	Pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Lagi pula seseorang akan menangkap arti dengan lebih baik tentang apa yang dialami daripada apabila mereka memperoleh secara pasif, oleh karena itu teknik penyampaian yang utama adalah eksperimen, percobaan-percobaan di laboratorium, diskusi, pemecahan masalah, latihan simulasi, dan praktek lapangan.
3	Kesiapan belajar	Seseorang harus siap mempelajari apapun, oleh karena itu kegiatan belajar harus diorganisasikan dalam suatu kurikulum yang baku, dan langkah-langkah penyajian harus sama bagi semua orang.	Seseorang akan siap belajar jika ia merasakan butuh hal tersebut. Fungsi pendidik adalah menciptakan kondisi, menyiapkan alat serta prosedur untuk membantu mereka menemukan apa yang perlu mereka ketahui. Program belajar disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan dan kesiapan peserta didik.

4	Orientasi belajar	<p>Pendidikan adalah proses penyampaian pengetahuan, siswa memahami bahwa ilmu-ilmu tersebut baru akan bermanfaat di kemudian hari. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun sesuai dengan unit-unit mata pelajaran dan mengikuti urutan-urutan logis ilmu tersebut. Dengan demikian, orientasi belajar ke arah mata pelajaran. Artinya jadwal disusun berdasarkan keterselesaiannya mata-mata pelajaran yang telah ditetapkan.</p>	<p>Pendidikan merupakan suatu proses peningkatan kemampuan diri untuk mengembangkan potensi yang maksimal dalam hidupnya. Mereka ingin mampu menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperolehnya hari ini untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau lebih efektif untuk hari esok. Berdasarkan hal tersebut di atas, belajar harus disusun ke arah pengelompokan pengembangan kemampuan. Dengan demikian orientasi belajar terpusat kepada kegiatannya.</p>
---	-------------------	---	--

Sumber: Asmin (2001: 18)

Lampiran 2. Materi tentang Peran Pendidik sebagai Fasilitator

Peran Pendidik Sebagai Fasilitator

Dalam pendekatan andragogi, peran pendidik bukan sebagai pemberi pengetahuan pada peserta belajar, tetapi sebagai fasilitator belajar. Peran guru sebagai fasilitator belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Peran Pendidik dalam Andragogi Sebagai Fasilitator

Kondisi Belajar	Prinsip-Prinsip Mengajar
1. Warga belajar merasa membutuhkan untuk belajar	<ul style="list-style-type: none">• Guru memantik rasa ingin tahu (<i>curiocity</i>) partisipan belajar• Mengafirmasi pendapat atau tindakan yang mendukung kemajuan belajar• Guru menginspirasi dengan sikap terkait nilai-nilai, yang membuat peserta didik berefleksi• Guru membantu partisipan belajar memperjelas aspirasi aspirasinya untuk memperbaiki tingkah laku.• Guru membantu setiap partisipan belajar mendiagnosa kesenjangan antara aspirasi dan tingkat kecakapannya sekarang.

<p>2. Lingkungan fisik yang nyaman, saling percaya dan menghormati, saling bantu, bebas berekspresi dan penerimaan perbedaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melengkapi suasana fisik yang nyaman yang kondusif yang memungkinkan terjadinya interaksi • Guru menerima setiap partisipan belajar sebagai orang yang patut dihargai, dihormati perasaan dan idenya. • Guru berusaha membangun hubungan saling mempercayai, saling membantu antara partisipan belajar dengan mendorong adanya kerjasama dan menekan penyebab terjadinya persaingan dan perasaan diri sendiri selalu benar. • Guru menunjukkan perasaan dan kontribusi sumberdayanya sebagai teman belajar dengan semangat saling bertanya.
<p>3. Warga belajar menganggap tujuan pengalaman belajar sebagai tujuan mereka</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melibatkan partisipan belajar dalam proses merumuskan tujuan belajar dimana kebutuhan warga belajar, guru, materi pokok, dan masyarakat perlu diperhitungkan. • Guru menyesuaikan penyajiannya dengan tingkat pengalaman partisipan belajar.
<p>4. Warga belajar bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan pengalaman belajar sehingga merasa memiliki komitmen terhadap hal tersebut</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan pemikirannya tentang pilihan-pilihan yang ada dalam merancang bagaimana belajar, menyeleksi, bahan dan metode belajar, dan melibatkan warga belajar dalam menentukan pilihan tersebut secara bersama-sama.

5. Warga belajar berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membantu partisipan belajar untuk menerapkan hasil belajarnya lebih bermanfaat dan terpadu. • Guru membantu warga belajar mengorganisir diri mereka (membentuk kelompok, tim belajar mengajar, studi bebas).
6. Proses belajar berhubungan dengan menggunakan pengalaman warga belajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membantu partisipan belajar mengeksploitasi pengalamannya sebagai sumber belajar melalui berbagai teknik seperti diskusi, bermain peran, metode kasus, dll.
7. Warga belajar memiliki perasaan lebih maju dalam mencapai tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melibatkan partisipan belajar dalam mengembangkan secara bersama-sama kriteria dan metode guna mengukur kemajuan dalam mencapai tujuan belajar. • Guru membantu partisipan belajar mengembangkan dan menggunakan prosedur untuk mengevaluasi diri sendiri (<i>self evaluation</i>) sesuai dengan kriteria.

(Sumber: Knowles, 1984 : 83-84)

Dengan demikian figur seorang guru/fasilitator belajar dalam pembelajaran andragogis haruslah: (1) mampu menjadi teladan yang baik; (2) mengakui setiap usaha siswa; (3) sosok yang murah senyum, simpati dan pengertian; (4) seorang yang bisa menjadi pendengar yang baik; (5) mampu bersikap adil dan jujur kepada siswa; (6) proses pembelajarannya menyenangkan.

Untuk itu dibutuhkan sikap seorang guru yang fasilitator sebagai berikut: (1) kejujuran dan kesungguhan, (2) kepedulian, perlindungan, sikap menghargai, kepercayaan dan rasa hormat, (3) empati, pengertian, sensitivitas/kepekaan, dan sikap menjadi pendengar yang baik.

Banking Concept:

Sebuah istilah dalam penerapan model pendidikan yang digunakan oleh Freire dimana murid dipandang sebagai bejana kosong yang harus diisi oleh guru sebagai sumber belajar. Materi pelajaran beserta sistim evaluasinya lebih bersifat *kognitive-teoritic oriented* (pengetahuan teoritis, hafalan) serta terlepas dari realitas kehidupan siswa dengan metode pembelajaran yang mekanistik, monoton dan indoktrinatif. Lebih lanjut Freire menyebutnya sebagai sebuah bentuk "penindasan". Model pembelajaran seperti ini sangat membelenggu dan tidak manusiawi. Oleh karenanya perlu segera dibenahi dengan model pendidikan yang lebih memanusiakan manusia, yaitu pendidikan yang mengembalikan manusia pada fitrahnya yang sejati. Fitrah manusia yang sejati adalah menjadi "pelaku" atau subyek; bukan penderita atau obyek. Seseorang yang manusiawi haruslah mampu menjadi pencipta sejarahnya sendiri. Dalam implementasinya merancang pembelajaran andragogis adalah menggeser titik tumpu dari pedagogis ke andragogis.

- Dari kondisi siswa yang pasif menuju kondisi yang aktif partisipatif.
- Dari pendekatan pembelajaran mekanistik menuju pendekatan yang humanistik.
- Dari aktivitas yang *teacher centered* menuju aktivitas yang *student centered*.
- Dari orientasi belajar yang teoritis kognitif menuju *experiential affectif oriented*.
- Dari sikap guru yang menggurui menuju sikap guru yang memfasilitasi.
- Dari sikap guru yang otoriter menuju sikap guru yang demokratis.
- Dari model komunikasi informatif indoktrinatif ke model komunikasi yang dialogis reflektif (dari memberi tahu ke menunjukkan-menyadarkan).
- Dari iklim belajar yang "membelenggu" menuju iklim belajar "yang memerdekakan".

Guru sebagai pemegang peran strategis dalam proses pendidikan sudah saatnya hadir sosok pembebas yang diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis bagi peserta didik. Untuk itu pendidikan seharusnya diberi makna yang lebih luas dan mendalam yaitu untuk membangun manusia sebagai "*human being*" dalam rangka menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu menghadapi persoalan hidup dalam dunia nyata. Dengan kata lain, pendidikan haruslah diberi makna sebagai pembentukan karakter (*character building*). Dengan demikian, proses pendidikan haruslah mampu berfungsi sebagai wahana "belajar hidup" bagi siswanya dalam rangka membangun manusia sebagai *human being*. Dari model pendidikan yang demikian diharapkan tumbuh generasi yang mampu berpikir kritis dan kreatif yang memungkinkan dirinya mengembangkan peran serta secara aktif dalam dunia sosial yang terus dan selalu berubah.

Pendidikan sebagai proses pembebasan dalam pelaksanaannya harus berlangsung secara demokratis, partisipatoris, dan dialogis yang memungkinkan terjadinya praksis dan proses aksi dari kegiatan pembelajaran tersebut. Oleh karenanya proses pembelajaran diarahkan pada upaya mendorong siswa dan memberikan kesempatan kepadanya untuk memperoleh dan mengembangkan ketrampilan hidup (*life skill*) berdasarkan nilai-nilai tertentu melalui pengalaman.

MATERI 2: PENGALAMAN MENGINTEGRASIKAN MATERI DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN (RPP)

Materi ini untuk memperkuat metodologi pembelajaran andragogi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Materi ini beranjak dari pengalaman peserta masing-masing dalam pembelajaran di kelas.

Pokok Bahasan:

1. Model pembelajaran Kurikulum 13
2. Situasi kondusif dalam pembelajaran
3. Strategi ELC (daur pembelajaran berdasarkan pengalaman)

Tujuan:

Memperkuat keterampilan metodologi andragogi dalam pembelajaran

Waktu: 2 jam

Metode:

1. Permainan
2. Diskusi

Langkah-langkah:

1. Peserta diajak untuk kembali pada pengalaman saat mendapatkan pelatihan di Kur-13. untuk mencari benang merah perbedaannya yaitu pada moralitas yang dikandung dalam pembelajaran andragogi yang menjadi ruh dalam pengembangan model pembelajaran (sikap guru sebagai fasilitator yang menjadi contoh, jujur, terbuka, peduli, tidak menggurui, memberi kesempatan pada peserta didik dll). Jadi sebenarnya model pembelajaran sebenarnya sudah tidak asing lagi dengan model-model pembelajaran yang pernah dipelajarinya yang sebenarnya menggunakan pendekatan andragogis seperti: *blended learning*, model PAKEM (pembelajaran aktif,

kreatif, efektif dan menyenangkan), *discovery learning*, studi kasus (*case study learning*). Ciri khas dari pembelajaran andragogis adalah belajar dari pengalaman.

2. Peserta diajak masuk sesi dengan *ice breaking* dan *games* pembuka untuk mengkondisikan kelas. Fasilitator menjelaskan tujuan dalam sesi dan aktivitas yang akan diikuti selama sesi ini. Peserta diajak untuk bermain "*seven boom*" (langkah-langkah permainan ini dapat dilihat lebih lanjut di <http://www.ensiklopediapramuka.com/2012/12/permainan-penggalang-seven-booms.html>). Permainan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa kelas kondusif merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam pembelajaran. Situasi kondusif meliputi: lingkungan fisik (penataan ruang/formasi tempat duduk, dan lain-lain). Lingkungan psikis-sosial (menyenangkan, nyaman, tidak tertekan, empatik, apresiatif).
3. Peserta diajak masuk sesi pentingnya membangun motivasi sebagai hal penting yang harus ada dalam pembelajaran andragogis. Peserta diminta memberikan pengalamannya, misalnya peristiwa, data dan fakta yang mendorong peserta didik merasa penting untuk mempelajari suatu topik.
4. Peserta diajak untuk menganalisis tahapan penerapan strategi ELC (daur pembelajaran berdasarkan pengalaman).

Bahan dan Alat:

1. Kertas plano
2. Spidol
3. Selotip

Bahan Bacaan/Referensi: -

Lampiran:

Materi tentang Belajar dari Pengalaman

Belajar dari Pengalaman

Pada prinsipnya, proses belajar andragogi adalah suatu 'proses belajar dari pengalaman'. Apa yang dilakukan dan dialaminya adalah mengerjakan, mengamati, melihat, mendengar dan mengatakan sesuatu. Pengalaman itulah yang pada akhirnya menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya. Keterlibatan pengalaman inilah yang memungkinkan setiap orang mampu melakukan refleksi. Oleh karena itu proses pembelajar berlangsung melalui 5 tahap, yakni: (1) mengalami, (2) mengungkapkan, (3) pengamatan/refleksi, (4) konseptualisasi, dan (5) penerapan.

Adapun skenario pembelajaran dengan strategi "siklus belajar berdasarkan pengalaman" (*experience learning cycles*) sebagaimana disampaikan oleh Faqih (2001:52) (Kolb, 1984) sebagai berikut.

Tahap 1: Proses mengalami

Siswa dihadapkan pada sebuah pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Apa yang dilakukan dan dialaminya adalah mengerjakan, melihat, mengamati, dan mengatakan sesuatu. Pengalaman inilah yang selanjutnya menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya (Faqih, 1986: 152).

Tahap 2: Mengungkapkan

Setelah mengalami maka tahap berikutnya adalah mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya, bagaimana tanggapan, kesan atas pengalaman tersebut. Fasilitator dapat memancing dengan pertanyaan: Bagaimana perasaan anda setelah menyaksikan/melakukan peristiwa tadi? Dari sini siswa mengungkapkan perasaannya mulai yang paling sederhana sampai pada ungkapan yang lebih lengkap (Faqih, 1986: 152).

Tahap 3: Kaji-Urai (Analisis)

Yakni mengkaji sebab-sebab dan kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut, yakni tatanan, aturan dan sistem yang menjadi akar persoalan sehingga terjadi persoalan tersebut. Guru dapat memulainya dengan pertanyaan, apa yang terjadi dengan mereka? Mengapa bisa terjadi demikian? Kemudian guru membagi kelompok untuk mendiskusikannya (Faqih, 1986: 152).

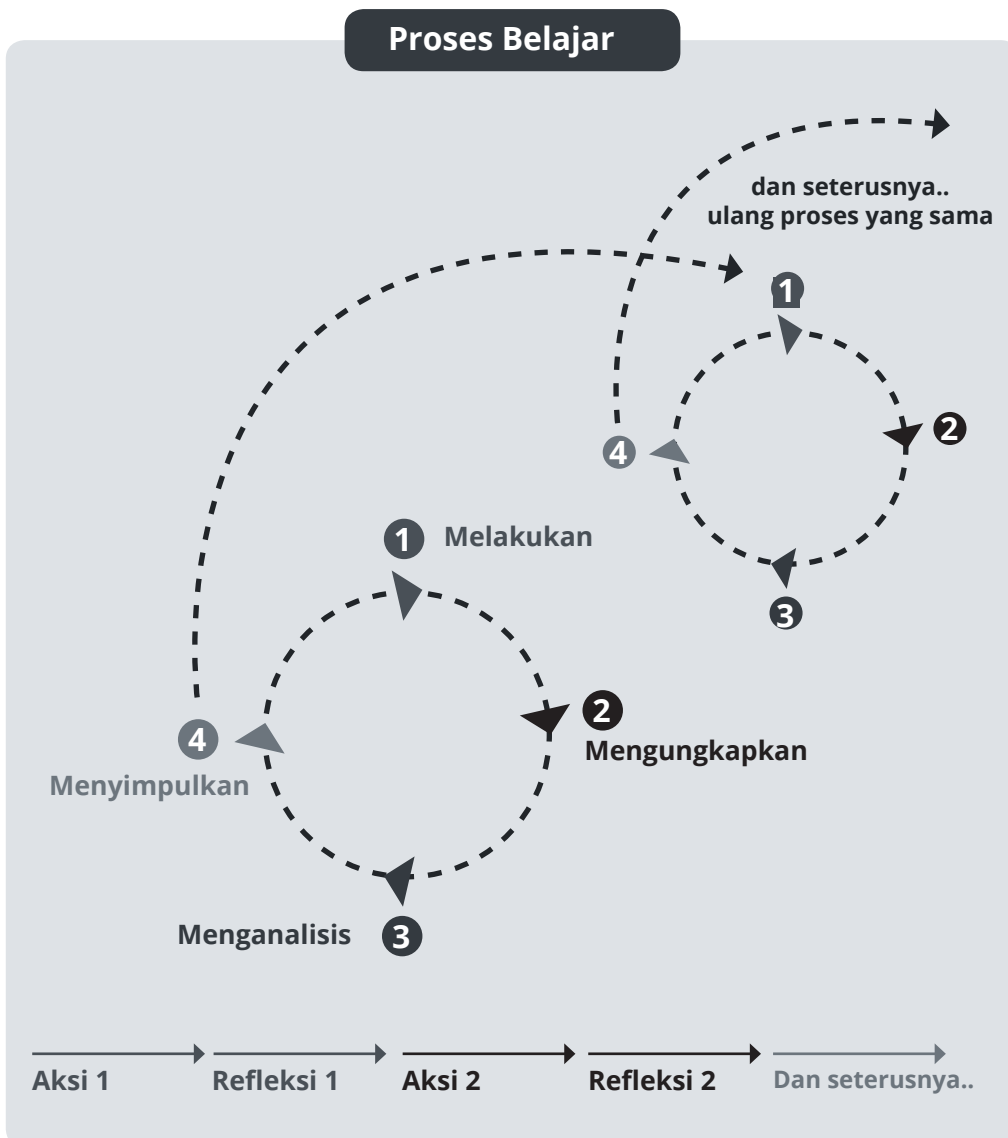
Tahap 4: Kesimpulan

Yakni merumuskan makna atau hakikat dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman atau pengertian, berupa prinsip prinsip yang merupakan kesimpulan umum (generalisasi) dari hasil pengkajian atas pengalaman tersebut. Dengan menyatakan apa yang dialami dan dipelajari dengan cara seperti ini akan membantu untuk merumuskan, merinci, memperjelas hal hal yang telah dipelajari. Hal tersebut diperoleh melalui presentasi perwakilan kelompok sebagai hasil diskusi proses sebelumnya, sedangkan guru menuliskan poin-poin pentingnya di papan tulis untuk dibahas bersama siswa (Faqih, 1986: 152).

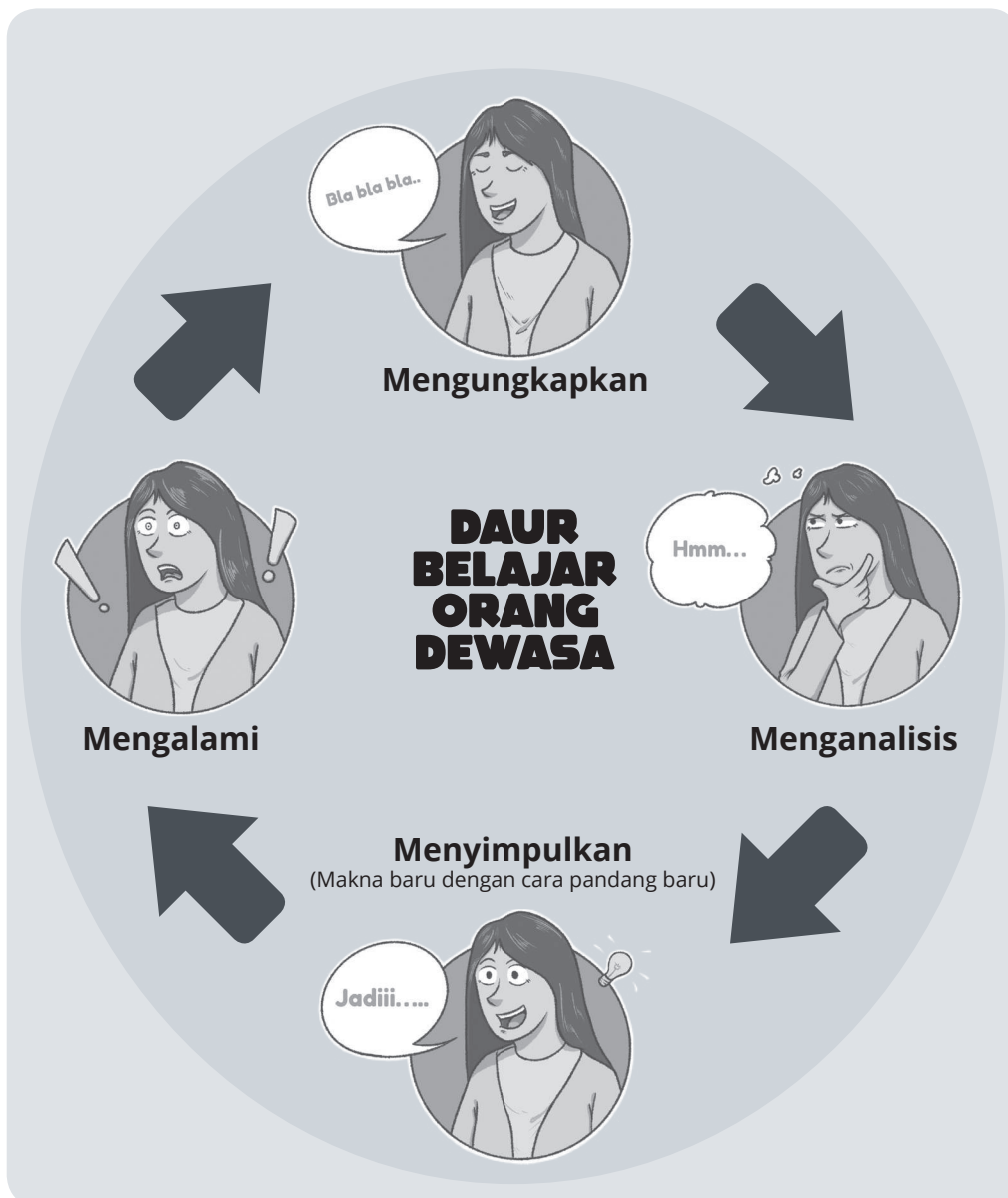
Tahap 5: Tindakan atau Penerapan

Tahap akhir dari daur belajar ini adalah memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru atas realitas tersebut, sehingga sangat memungkinkan pula untuk menciptakan realitas realitas baru yang juga lebih baik. Langkah ini bisa diwujudkan dengan cara berkomitmen yang dituangkan dalam rencana tindakan dalam rangka penerapan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan. Guru memulai tahapan ini dengan pertanyaan: Kita baru saja menyaksikan, dan mencoba menganalisis masalah tersebut sehingga tercapai kesimpulan sebagaimana yang kalian lihat di papan tulis; apakah anda bisa memahaminya? Jika sudah, sikap dan tindakan apa yang akan kalian ambil untuk diri anda dan lingkungan anda selanjutnya? (Faqih, 1986: 153).

Proses belajar tersebut jika digambarkan sebagai berikut:



Adapun daur belajar orang dewasa digambarkan sebagai berikut:



MATERI 3: MENYUSUN NILAI-NILAI DAN INDIKATOR

Pokok Bahasan:

Nilai-nilai dan indikator dalam rancangan pembelajaran andragogi

Tujuan:

Peserta mampu mengidentifikasi nilai-nilai keadilan hakiki ke dalam rancangan pembelajaran andragogi

Waktu: 2 jam

Metode:

1. Diskusi kelompok
2. Curah pendapat

Langkah-langkah:

1. Fasilitator menyampaikan tujuan sesi ini, bahwa peserta diajak untuk mengidentifikasi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan hakiki, toleransi, kesetaraan, dll berikut indikatornya untuk diintegrasikan dalam rancangan pembelajaran andragogi.
2. Fasilitator meminta peserta untuk berkelompok berdasarkan mata pelajaran untuk membahas nilai-nilai dan indikatornya. Untuk memudahkan peserta, fasilitator membagikan lembar kerja berisi tabel nilai-nilai dan indikatornya sebagai contoh. Tiap kelompok dapat mengembangkan dari contoh tersebut.
3. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Bahan dan Alat:

1. Kertas plano
2. Spidol
3. Selotip

Bahan Bacaan/Referensi: -

Lampiran:

Lampiran 1. Aktualisasi nilai-nilai Keadilan Hakiki dalam kehidupan sehari-hari

Aktualisasi Nilai Nilai Keadilan Hakiki dalam Kehidupan Sehari Hari

Nilai Multikultural	No.	Indikator
Kesetaraan	1	Mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban tanpa membedakan ras, suku, agama, jenis kelamin dan kelompok rentan
	2	Bersedia menerima sebagai teman tanpa membedakan jenis kelamin, agama, suku, status sosial ekonomi, dan kelompok rentan
	3	Mau bekerjasama dengan semua tanpa membedakan jenis kelamin, agama, suku, status sosial ekonomi dan kelompok rentan
	4	Memiliki komitmen untuk membela mereka yang mengalami diskriminasi tanpa membedakan ras, suku, agama, jenis kelamin, kelompok rentan dan keseimbangan ekologis
	5

Empatik	1	Bersikap ramah dan lembut tutur kata maupun sikap kepada semua makhluk, tanpa membedakan ras, suku, agama, jenis kelamin, kelompok rentan dan keseimbangan ekologis
	2	Melepas kebencian dan bersedia memaafkan tanpa siapa saja membedakan ras, suku, agama, jenis kelamin, kelompok rentan
	3	Peka terhadap persoalan disekelilingnya
	4	Ikut terlibat dalam kegiatan kemanusiaan, tanpa membedakan ras, suku, agama, jenis kelamin, kelompok rentan dan keseimbangan ekologis
	5
	6
Adil	1	Melibatkan semua warga dalam pertimbangan pengambilan keputusan (laki-laki-perempuan-kelompok rentan disabilitas, keseimbangan ekologis)
	2	Mendahulukan kewajiban, baru menuntut hak
	3	Membuka akses kepada kepada seluruh warga, tanpa membedakan ras, suku, agama, jenis kelamin dan kelompok rentan
	4	Siap membela orang lain yang mengalami penindasan/ dilanggar haknya tanpa membedakan ras, suku, agama, kelompok rentan
	5	Memberikan hak sesuai porsinya kepada warga tanpa membedakan ras, suku, agama, jenis kelamin, kelompok rentan dan keseimbangan ekologis

Nasionalisme	1	Bangga sebagai bangsa Indonesia
	2	Mendahulukan nilai nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
	3	Menghormati simbol dan identitas negara dan bangsa (bendera, lagu kebangsaan, bahasa, dll)
	4	Melestarikan budaya dan keseimbangan alam
	5	Membela / menjaga kedaulatan dan harga diri bangsa
	6
	7
Toleransi	1	Memberikan kebebasan orang lain untuk beragama dan beribadah menurut agama masing masing
	2	Melihat orang lain yang berbeda dengan sikap positif
	3	Membuka diri untuk berinteraksi dan berdialog dengan mereka yang berbeda
	4	Menghormati simbol, kitab suci dan rumah ibadah penganut agama/ kepercayaan yang berbeda.
	5
	6

Percaya diri	1.	Berani menyampaikan pendapat dalam kelompok
	2	Berani menyampaikan pertanyaan dengan bahasa sendiri
	3
	4
	5
Tanggung Jawab	1
	2
	3
	4
	5
Prasangka baik	1
	2
	3
	4
	5
Solidaritas	1
	2
	3
	4
.....

MATERI 4: MERANCANG TEMA PEMBELAJARAN BERDASARKAN NILAI-NILAI DAN INDIKATOR

Pokok Bahasan:

Tema-tema untuk pengintegrasian nilai-nilai Keadilan Hakiki dalam pembelajaran.

Tujuan:

Peserta mampu mengidentifikasi tema-tema pembelajaran berdasarkan nilai-nilai Keadilan Hakiki.

Waktu: 4 jam

Metode:

1. Diskusi kelompok
2. Curah pendapat

Langkah-langkah:

1. Fasilitator menyampaikan tujuan sesi ini, bahwa peserta diajak untuk mengidentifikasi tema-tema pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan hakiki, toleransi, kesetaraan, dll.
2. Fasilitator meminta peserta untuk kembali pada kelompok masing-masing (berdasarkan mata pelajaran) untuk mendiskusikan tema-tema sebagai pintu masuk pengintegrasian nilai-nilai.
3. Tema-tema dapat dipilih berdasarkan silabus tiap mata pelajaran baik untuk kelas 10, 11 maupun 12. Tema disesuaikan dengan nilai-nilai dan indikator yang telah disusun sebelumnya.
4. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Bahan dan Alat:

1. Silabus materi ajar
2. Kertas plano
3. Spidol
4. Selotip

Bahan Bacaan/Referensi: -

Lampiran:

Pemetaan Materi

Membangun kesadaran akan nilai-nilai (....?) melalui pengalaman (...?) untuk mendorong peserta didik untuk bersikap/berperilaku (....?)

No	Tema	Nilai-nilai yang dibangun	Pengalaman yang dihadirkan	Sikap/ perilaku yang diharapkan	Alasan pentingnya mempelajari tema ini
1	Keluarga sakinah	Keadilan Hakiki	<ol style="list-style-type: none">1. Pengalaman kehidupan peserta didik2. Video Impossible dreams	<ol style="list-style-type: none">1. Bersikap kritis, dialogis, humanis.2. Bersikap adil gender3. Siap membela orang lain yang mengalami ketidakadilan/ dilanggar haknya tanpa membedakan ras, suku, agama, kelompok rentan	<ol style="list-style-type: none">1. Mampu membangun kehidupan yang harmonis dalam keluarga2. Terhindar dari berbagai ketidakadilan/ kekerasan (KDRT)

2
3
4
5

MATERI 5: MERANCANG RPP

Pokok Bahasan:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Tujuan:

Peserta mampu mengintegrasikan nilai Keadilan Hakiki ke dalam rancangan pembelajaran andragogy.

Waktu: 4 jam

Metode:

1. Diskusi kelompok
2. Curah pendapat

Langkah-langkah:

1. Fasilitator menyampaikan tujuan sesi ini, bahwa peserta diajak untuk merancang pembelajaran model andragogis untuk mencegah ekstremisme yang mengarah kepada kekerasan dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan hakiki, toleransi, kesetaraan, keseimbangan lingkungan dll sesuai.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang ingin diintegrasikan.
3. Mengidentifikasi tema-tema yang sudah disepakati pada sesi sebelumnya sebagai pintu masuk pengintegrasian nilai-nilai.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran.
5. Mengidentifikasi jenis-jenis pengalaman yang sesuai dengan tujuan. Apakah mau pengalaman langsung (mengunjungi tempat, menghadirkan tokoh, melakukan bakti sosial, role play dll) atau

pengalaman tidak langsung seperti film, video pendek, cuplikan berita, foto, data yang mengangkat persoalan-persoalan kemanusiaan, lingkungan, hubungan sosial dll, yang muncul selama ini di lingkungan masyarakat, terutama di ruang sekolah terkait dengan tema-tema yang sudah dipilih.

6. Mencermati KD pembelajarannya yang relevan dengan tema yang dapat untuk dijadikan pintu masuk pengintegrasian nilai-nilai keadilan hakiki.
7. Memilih fakta, data, peristiwa yang bisa digunakan untuk memotivasi: mengapa peserta didik perlu belajar tentang topik ini.
8. Merancang rencana pembelajaran secara berkelompok.
9. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Bahan dan Alat: -

Bahan Bacaan/Referensi:

1. Membangun Keberagaman Inklusif-dialogis di SMA PIRI I Yogyakarta: Pengalaman Guru Membantu Siswa Menghadapi Tantangan Radikalisme. (Jurnal Maarif Institute, Edisi Juni 2013) bisa diakses di <https://www.yumpu.com/id/document/view/30570822/vol-viii-no-1-juli-2013/122>
2. Belajar itu menyenangkan <https://docplayer.info/66464030-Paradigma-baru-dalam-pendidikan-dan-pembelajaran-learning-is-fun.html>

Lampiran:

Lampiran 1. Materi tentang Strategi Experiential Learning Cycle

Pembelajaran Partisipatif dalam Strategi *Experiential Learning Cycle*

Metode pembelajaran partisipatif bertumpu pada gagasan bahwa orang bisa membangun melalui partisipasi penuh, disengaja dan pengalaman pribadi. Metode ini menggambarkan secara luas dari ajaran pembelajaran andragogi, bahwa orang dewasa belajar paling baik dari dan melalui pengalaman mereka sendiri.

Terdapat beberapa metode yang dapat dikembangkan. Jika fokus pembelajarannya afektif, maka metode metode seperti *role-play*, diskusi kelompok, studi kasus merupakan metode yang cocok digunakan. *Kedua*, siapakah yang sedang belajar? Pilihan metode-metode akan bergantung pada siapa yang belajar, berapa usianya, berapa jumlahnya, tingkat pengetahuan dan pengalamannya.

Terdapat berbagai metode pembelajaran partisipatif yang berfokus pada pembelajaran afektif. Berikut ini adalah beberapa metode yang dipilih dan yang paling memungkinkan dilaksanakan di kelas:

a) Metode Diskusi Kelompok Kecil

Partisipasi, berbagi pengalaman dalam proses pembelajaran merupakan dasar bagi metode diskusi kelompok kecil. Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip perwakilan dan pemfungsian yang demokratis. Metode ini akan efektif pada tahap awal pembelajaran untuk membantu membangun kelompok tersebut dan lingkungannya. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta belajar untuk berbagi pengalaman, gagasan, mengajukan pertanyaan, mengkritik isu-isu semuanya yang tidak mungkin dilakukan dalam suatu kelompok yang besar.

b) Metode Permainan Peran (*Role Playing*)

Permainan peran adalah pengalaman terstruktur dimana orang-orang yang belajar mendapatkan suatu kesempatan untuk beraksi mengenai persoalan-persoalan yang berkenaan dengan hubungan manusia dan interaksi manusia di hadapan kelompok sesama orang yang belajar dan fasilitator. Ini merupakan usaha yang sadar untuk menguji berbagai peran yang dimainkan dalam kehidupan nyata. Proses ini selanjutnya dihadapkan pada pencerminan kritis melalui umpan balik yang efektif, yang diberikan oleh para pengamat maupun oleh aktor.

Metode permainan merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan hampir semua peserta. Permainan ini memiliki serangkaian peraturan yang digunakan untuk meraih perasaan dan proses yang merupakan hal yang umum, misalnya permainan kepercayaan, kepemimpinan, dan sebagainya.

Permainan peran bisa dirancang untuk mempermudah pemahaman dan mengemukakan kesadaran. Permainan peran juga bisa dirancang untuk mempraktikkan beberapa keterampilan. Di samping itu permainan peran sangat menimbulkan energi yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan suatu kesempatan dan kepekaan pada sudut pandang, perasaan, dan pengalaman orang lain. Ini memunculkan data yang berharga mengenai hubungan dan interaksi manusia.

c) Metode Studi Kasus

Metode studi kasus melibatkan pembelajaran melalui pengalaman orang lain atau organisasi lain. Studi kasus merupakan latihan pembelajaran yang baik dan bisa membantu peserta belajar untuk secara sistematis mengembangkan pengetahuan baru melalui suatu proses pencerminan dan analisis kolektif. Ada dua tipe metode kasus, yaitu (1) studi kasus yang pendek atau gambaran pendek mengenai sebuah situasi, (2) latihan simulasi yang memiliki durasi waktu panjang.

Untuk studi kasus yang pendek, fasilitator menyeleksi situasi atau kejadian tertentu (cuplikan adegan, situasi yang lebih spesifik) yang sesuai dengan sasaran pembelajaran. Ini bisa melalui suatu dokumen-dokumen tertulis, maupun bentuk bentuk audio visual.

Melalui media para peserta belajar dapat mengamati pengalaman seseorang atau organisasi lain. Hal ini membantu para peserta untuk mengambil jarak diri mereka sendiri dan mengurangi kegelisahan dan ketegangan dalam proses pembelajaran.

Adapun langkah langkah yang bisa diambil dalam menerapkan metode studi kasus dalam kerangka kerja ELC sebagai berikut: (1) menjelaskan singkat mengenai tujuan dan materi pokok pembelajaran; (2) membaca, mendengar atau menyaksikan suatu presentasi kasus secara bersama melalui media; (3) pengungkapan mengenai pokok persoalan yang disoroti dalam presentasi tayangan/ media; (4) diskusi kelompok kecil; (5) analisis dan sintetis secara bersama sama; (6) menyimpulkan; (7) penerapan dan umpan balik untuk tindakan selanjutnya.

Lampiran 2. Materi tentang Implementasi Andragogi dalam Pembelajaran

Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Proses Pembelajaran

Andragogi dapat diartikan sebagai seni mengajar yang meliputi keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, mengenai apapun bentuk isi, tingkatan status dan metoda apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut, baik formal maupun non-formal, baik dalam rangka kelanjutan pendidikan di sekolah maupun sebagai pengganti pendidikan di sekolah, di tempat kursus, pelatihan kerja maupun di perguruan tinggi yang membuat orang dewasa mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperkaya khasanah pengetahuan, meningkatkan kualifikasi keteknisannya atau keprofesionalannya dalam upaya mewujudkan kemampuannya. Kemampuan yang dimaksud di sini adalah mampu mengembangkan pribadi secara utuh serta dapat mewujudkan keikutsertaannya dalam perkembangan sosial budaya, ekonomi dan teknologi secara bebas, seimbang, dan berkesinambungan.

Dari uraian di atas maka implementasi andragogi dalam pembelajaran di sekolah meliputi (1) mendorong siswa untuk memahami pentingnya mempelajari sebuah topik; (2) menunjukkan kepada siswa bagaimana mengarahkan dirinya melalui informasi; (3) menghubungkan topik pelajaran dengan pengalaman siswa; (4) menumbuhkan motivasi belajar siswa, karena seseorang tidak menginginkan belajar sampai dia memiliki kesiapan dan termotivasi untuk belajar; (5) membantu siswa untuk mengatasi kesulitan maupun hambatan belajar.

Contoh Format 1 RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHUNPELAJARAN.....

Sekolah : SMA.....
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Materi Pokok :
Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

- 1.2 (Uraian ki-1)
- 2.2 (Uraian ki-1)
- 3.2 (Uraian ki-1)
- 4.2 (Uraian ki-1)

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, melalui pendekatan humanis dialogis menggunakan model pembelajaran *Experience Based Learning (EBL)* dengan metode *diskusi, kerja kelompok, dan penugasan*, peserta didik memiliki **kesadran** akan..... yang **mendorongnya**.....sehingga melahirkan sikap/perilaku sebagai hasil pengembangan budaya literasi, kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi (4C)

C. Langkah-Langkah Pembelajaran (Pertemuan Minggu ke....., ...JP)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">a. Guru membuka kelas dengan salam, kemudian mengkondusifkan suasana kelasb. Menjelaskan tujuan dan kompetensi pembelajaran, arah proses dan menjelaskan pentingnya partisipasi dan sikap menghargai.c. Menjelaskan akan pentingnya tema yang akan dipelajari bersama.	10 menit

	<p>d. Menyimpulkan (<i>Generalization</i>) dan hasil refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru dan peserta didik menyimpulkan dan memberikan catatan-catatan penting - Guru memberikan klarifikasi atas beberapa catatan hasil diskusi yang telah disajikan dan memberi penguatan untuk kesinambungan tema selanjutnya <p>e. Tindak Lanjut/ rencana aksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - merencanakan aksi bersama - bentuk aksi 	50 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik diminta untuk mengumpulkan kertas kerja b. Peserta didik diberi tugas mandiri c. Guru bersama peserta didik menutup pembelajaran dengan memberikan penguatan 	... menit

D. Penilaian

1. Penilaian Sikap: Observasi, jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman
2. Penilaian Pengetahuan: Tes tertulis, pilihan ganda dan uraian beserta pedoman penilaian
3. Penilaian Keterampilan: Unjuk kerja/praktik, lembar penilaian presentasi, pedoman penilaian dan pengumpulan tugas mandiri

Contoh Format 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA/SMK.....
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester :
Materi Pokok :
Alokasi Waktu : menit (... x pertemuan)

A. Kompetensi Dasar dan IPK

B. Tujuan Pembelajaran

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.
	<ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai serta proses kegiatan pembelajaran yang akan dilalui. Pentingnya partisipasi dan sikap menghargai.
	<ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan pentingnya mempelajari tema
	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan apresiasi dengan mengingat kembali materi sebelumnya yang sudah dibahas dalam pertemuan sebelumnya.
Kegiatan Inti (90 Menit)	
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi stimulus untuk memusatkan perhatian pada topik materi melalui berbagai sumber

Critical Thinking	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menghadirkan pengalaman. 2. Guru meminta peserta didik untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan, pikirkan tentang video tersebut. 3. Guru menanyakan apakah yang dia saksikan tersebut merepresentasikan pengalamanmu dalam kehidupan sehari-hari di keluargamu?
Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam kelompok putra dan kelompok putri untuk mendiskusikan atas temuan masalah.
Communication	Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok untuk ditanggapi oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan peserta didik membuat catatan penting tentang hal-hal yang telah didiskusikan terkait hasil diskusi pengalamannya. 2. Guru memberikan konfirmasi 3. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dan guru menarik kesimpulan dari hasil kegiatan pembelajaran 2. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik atas partisipasinya selama proses 3. Membuat penugasan peserta didik sebagai bahan untuk pembelajaran selanjutnya 4. Guru menyampaikan materi pembelajaran berikutnya 5. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa 	

D. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Sikap: Observasi dalam proses pembelajaran
2. Penilaian Pengetahuan: Tes lisan dan tes tulis bentuk uraian
3. Penilaian Keterampilan: Unjuk kerja/praktik, lembar penilaian presentasi, dan tugas mandiri

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

PENUTUP

Modul ini digunakan dalam pelatihan guru-guru tingkat SMA/SMK khususnya guru Pendidikan Agama, Sejarah, dan PPKn. Materi dalam modul ini dapat berkembang dan dapat dilengkapi kembali ketika pelatihan telah dilaksanakan. Hal itu dimungkinkan karena pendekatan modul menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa yang menganggap setiap orang memiliki pengalaman sehingga dapat memperkaya materi yang disajikan.

Harapan kami guru-guru yang dilatih menjadi terbuka pikiran dan hatinya sehingga tergerak untuk melakukan upaya perubahan di sekolahnya masing-masing. Semoga modul ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai upaya pencegahan ekstremisme berkekerasan di lingkungan sekolah.

BIODATA PENULIS



Masruchah

Lahir di Pati Jawa Tengah. Ia pada 31 Desember 2019 telah mengakhiri masa tugasnya sebagai anggota komisi paripurna pada Komisi Nasional anti Kekerasan terhadap Perempuan yang dijalaninya selama dua periode yakni pada 2010-2014, 2015-2019. Ia kini didaulat sebagai sekretaris Majelis Musyawarah Kongres Ulama Perempuan Indonesia (MM KUPI). Anggota Pembina Lembaga

Kajian Islam dan Sosial (LKIS) periode 2020 – 2024, Anggota Pengurus Perhimpunan Rahima periode 2019 – 2023. Di tengah kesibukannya ia masih menghibahkan pikiran dan tenaganya sebagai anggota Dewan Pakar Kaukus Perempuan Parlemen RI periode 2019-2023, Ketua Dewan Etik Institut Hak Asasi Perempuan (IHAP) periode 2018 – 2021.

Karya ilmiah yang diterbitkan di antaranya adalah Perempuan dalam Percakapan antar Agama dan Pembangunan (ed), Perempuan, Agama dan Kesehatan Reproduksi (ed). Keduanya diterbitkan oleh Lembaga Kajian Pengembangan Sumberdaya Manusia NU DIY. Modul yang pernah ditulisnya adalah Modul Pelatihan Gender dan Hak-hak Perempuan bagi pimpinan pondok pesantren Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat DIY. Penghargaan yang pernah diterimanya adalah SK Tri Murti Award dan tokoh muda inspiratif versi KOMPAS.



Anis Farikhatin

Lahir di Pati Jawa Tengah pada 6 Juli 1965. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 1993 dan menyelesaikan program magister Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta pada 2006. Pengalaman sebagai guru dan pendidik ditekuni sejak 1991. Saat ini masih mengajar sebagai Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA PIRI

1 Yogyakarta dan pengurus MGMP PAI Provinsi DIY. Selain itu aktif sebagai penggiat Forum Guru Kesehatan Reproduksi Kota Yogyakarta, penggiat dalam Perkumpulan Penggerak Pendidikan Interreligius (PaPPIRus) yang saat ini menjabat sebagai Wakil Koordinator.



Debbie Affianty

Saat ini adalah dosen di Program Studi Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Saat ini dia juga menjabat sebagai Direktur Eksekutif Laboratory of Indonesian and Global Studies (LIGS) FISIP UMJ. Debbie juga salah satu SC di Working Group on Women and P/CVE (WGWC). Dia menjadi pengurus Lembaga Hubungan dan Kerjasama Internasional (LHKI) di PP Muhammadiyah periode

2015-2020. Debbie menamatkan studi S1 di bidang Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran dan studi S2 di bidang Ilmu Politik di Universitas Indonesia. Dia mendapat Australian Partnership Scholarship (APS) pada tahun 2006-2007 untuk mempelajari Counterterrorism Studies di Monash University, Australia. Dia juga mendapat Beasiswa Fulbright pada tahun 2010 untuk studi S3 di bidang Perbandingan Politik di Northern Illinois University, Amerika namun tidak selesai. Saat ini Debbie sedang menempuh studi S3 di bidang Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran.

Ia menulis beberapa bab dalam buku hasil penelitian, seperti buku *"Home-schooling: Menakar Ketahanan dan Kerentanan terhadap Radikalisme"*, diterbitkan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2020. Dia juga menulis bab dalam buku hasil penelitian yang berjudul *"Dampak Dinamika Regional Ekstremisme Kekerasan pada Komunitas Islam di Indonesia"*, diterbitkan oleh INFID pada tahun 2019. Salah satu penulis dalam buku hasil penelitian berjudul *"Gen-Z: Kegagalan Identitas Keagamaan"*, yang diterbitkan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2018. Selain itu dia juga menjadi penulis bab *"Perempuan dalam Kelompok Jihadis dan Terorisme"* dalam buku *"Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme"*, yang diterbitkan oleh Mizan, pada tahun 2017. Debbie juga penulis bab *"Merayakan Keragaman dan Perbedaan: Pengalaman Mahasiswa Indonesia di Australia"* dalam buku *"Islam Kontemporer di Indonesia dan Australia"*, yang diterbitkan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017.



Pera Sopariyanti

Pera Sopariyanti saat ini menjadi Direktur Rahima periode 2019-2023. Pera lahir di Tasikmalaya Jawa Barat pada Desember 1982. Pera pernah nyantri di Pondok Pesantren Hidayatul Ulum Awipari Tasikmalaya (lulus 2001) dan Ma'had Aly li Qism al-Fiqh PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur (lulus 2005). Ia tercatat sebagai alumni Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam

Ibrahimi (IAII) Situbondo, Jawa Timur. Pera merupakan peserta Pelatihan Pengkaderan Ulama Perempuan Rahima Angkatan ke-I Jawa Barat. Sebelumnya ia bekerja di Fahmina Institute (2007-2009), Perhimpunan Rahima (2010-2013), dan Komnas Perempuan (2014-2019). Bersama jaringan ia aktif melakukan advokasi isu-isu perempuan di level nasional dan juga pernah terlibat dalam advokasi kelompok minoritas agama. Ia pun beberapa kali diundang menjadi pembicara dan fasilitator untuk Isu Perempuan dan Islam baik yang diselenggarakan Rahima maupun lembaga lain seperti

kampus, organisasi perempuan, ormas Islam, KUPI, kementerian dan lain sebagainya. Pera juga aktif menulis di media yang diterbitkan oleh Rahima seperti, majalah Swara Rahima, Suplemen, buku saku, buletin Al Arham, modul, buku dan media lainnya yang diterbitkan oleh Fahmina, Komnas Perempuan dan Mubadalah. Buku terakhir yang ditulis diantaranya, Membina Keluarga Bahagia yang diterbitkan Rahima 2019, Buku Saku Q & A RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Pandangan KUPI yang ditulis bersama ulama perempuan pada 2020.



Andi Nur Fa'izah

Meraih gelar magister di Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia (2018). Gelar sarjana diperoleh di bidang Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia (2013). Beberapa hasil penelitiannya telah terbit, baik melalui jurnal maupun buku. Beberapa di antaranya, yaitu Jurnal Internasional the SAGE Hand-

book of Global Sexualities, Jurnal Perempuan (edisi 107, 106, dan 99), serta buku berjudul *'Bukan Narkoba Bisa Berbahaya: Produk Kimia, Aspirasi, dan Kehidupan Remaja'* (2018). Fa'izah juga menjadi tim penulis dalam beberapa buku, yakni *'Buku Saku Keagamaan Tentang Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender'* (2021), *'Modul Madrasah Rahima untuk Tokoh Agama: Upaya Penghapusan Kekerasan Berbasis Gender'* (2020), dan *'Membina Keluarga Bahagia'* (2019). Tulisan lainnya juga terbit di Suplemen Rahima berjudul *'Memaknai Hijrah untuk Kemanusiaan Perempuan'* (2019). Ia juga aktif sebagai kontributor di swarahima.com, mubadalah.id, maupun perempuanpeduli.com. Fa'izah menginisiasi media edukasi untuk menyuarakan isu kesetaraan dan keadilan gender melalui akun Instagram @perempuanpeduli. Saat ini Fa'izah bekerja di Rahima, Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan Hak-Hak Perempuan sebagai koordinator program.



Ratnasari

Meraih gelar magister di Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia (2018). Gelar sarjana diperoleh di Jurusan Budidaya Pertanian, Institut Pertanian Bogor (2001). Kiprahnya untuk mengembangkan pendidikan lingkungan, pendidikan alternatif, pemberdayaan masyarakat, dan penelitian dimulai tahun 2002 ketika bergabung dengan Rimbawan Muda

Indonesia (RMI), suatu LSM yang bergerak pada isu pengelolaan sumber daya alam. Pada 2012, mendapatkan beasiswa dari UC Berkeley dan Ford Foundation pada 2012 untuk program Beahrs Environmental Leadership Program (ELP) Summer Course UC Berkeley "Sustainable Environmental Management" di University of California, Berkeley, Amerika Serikat. Pada 2019, bergabung sebagai *associate researcher* pada Pusat Riset Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia dan aktif melakukan penelitian pada isu gender. Tulisannya tentang Eksklusi Berlapis pada Perempuan Kepala Keluarga: Studi Kasus Pada Lahan Ex-HGU di Desa Nanggung, Kabupaten Bogor, dimuat dalam Asian Women Journal (Vol. 36 No. 2, Juni 2020). Bersama Rahima, pada 2019 melakukan penelitian tentang Prevention+ Program untuk Institusi Agama (KUA) di Yogyakarta dan Lampung. Saat ini bersama Rahima mengelola program Pencegahan Ekstremisme Berkekerasan di SMA/SMK di Kabupaten Cirebon dan Sukoharjo.



Jl. H. Shibi No. 70 RT07/ RW01
Srengseng Sawah Jakarta Selatan
12640
Telp: 08121046676
Email: swarahima2000@gmail.com
Website: swarahima.com
Facebook, Twitter, Instagram, Podcast: swarahima
Youtube: Swarahima dotcom

ISBN 978-602-72502-3-9

